

720.9
MAD
P

c.1

**PENGARUH KEBUDAYAAN BANJAR TERHADAP
BENTUK RUMAH PANGGUNG MASYARAKAT BANJAR
DI KAMPUNG MELAYU SEMARANG**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur**



**Disusun oleh :
TAUFAN MADIASWORO
NIM : L 4B 098 095**

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2001

UPI-POSTAL-UNDP

Tesis Berjudul :

**PENGARUH KEBUDAYAAN BANJAR TERHADAP
BENTUK RUMAH PANGGUNG MASYARAKAT BANJAR
DI KAMPUNG MELAYU SEMARANG**

**Disusun oleh :
TAUFAN MADIASWORO
NIM : L 4B 098 095**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 5 Januari 2001**

**Tesis ini telah diterima
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Teknik Arsitektur
Bidang Ilmu Arsitektur**

Pembimbing Utama



Prof. Ir. Sidharta

Pembimbing Pendamping



Ir. Bambang Supriyadi, MSA

Semarang,.....

**Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur**



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

***“Sesungguhnya guru terbaik seorang arsitek
adalah alam dan lingkungannya (masyarakat dan kebudayaan)”***

Prof. Dr. B.J. Habibie, 1986

***Persembahan
kepada guru-ku tercinta***

Prof. Ir. Sidharta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga Tesis ini dapat tersusun. Penyusunan Tesis ini berangkat dari niat yang kuat untuk mengangkat potensi warisan budaya arsitektur tradisional di Semarang, yaitu rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu. Suatu hal yang sangat memprihatinkan bahwa keberadaan potensi rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini secara perlahan menyusut kualitasnya, bahkan mengarah pada kepunahan. Selain itu potensi tersebut belum pernah di tulis ataupun di teliti secara mendalam.

Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan khususnya arsitektur, selain itu penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan, menggugah, dan meningkatkan kesadaran masyarakat kota Semarang, masyarakat Kampung Melayu, pihak swasta, Pemerintah Daerah dan semua pihak untuk memberikan perhatian khusus bagi kelestarian potensi warisan budaya sebagai suatu khasanah warisan budaya yang semakin langka dan keberadaannya sangat berperan bagi sejarah dan identitas kota Semarang.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Ir. Sidharta, selaku Pembimbing Utama
2. Ir. Bambang Supriyadi, MSA, selaku Pembimbing Pendamping
3. Ir. Wiranto, MSA, selaku Dosen Penguji
4. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Dosen Penguji

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada :

1. DR.Ir. Sugiono Soetomo, CES.DEA (MTA Undip) atas dukungan dan perhatiannya.
2. DR.Ir. Gagoek Hardiman (MTA Undip) atas dukungan dan perhatiannya.
3. Ir. Eddy Darmawan. M.Eng (MTA Undip) atas dukungan dan perhatiannya.
4. Ir. Pudjo Koeswhoro Juliarso, MSA (Jurusan Arsitektur Unika Soegijapranata), atas dukungan dan perhatiannya.
5. Tony Tjandrawinata, B.Arch. (Hons), M.Arch. Des (Jurusan Arsitektur Unika Soegijapranata) atas dukungan dan perhatiannya.

6. Abdullah Salim (Pembantu Rektor I Universitas Sultan Agung Semarang), atas kebaikan, dukungan, masukan, informasi tentang sejarah Kampung Melayu dan masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.
7. H. Arsjad, Moch. Hisyam, Atung Zalaludin, Pipit, H.M.Yusuf, Syamsul Hadi, Romlah, Adnan, Abdurrachman, Khairul Aman (Masyarakat Banjar penghuni rumah panggung di Kampung Melayu Semarang), atas kebaikan, keramah-tamahan, perhatian, dukungan, masukan dan informasi yang diberikan, kemudahan dan bantuan pada saat wawancara, pemotretan dan pengukuran.
8. Arsjad (Tokoh masyarakat Banjar di Kampung Geni Besar dan Pegawai Kantor Lurah Dadapsari) atas kebaikan, kemudahan dan informasi tentang adat istiadat masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.
9. Muchsin Alatas (Pengurus Masjid Menara Layur), atas kebaikan, keramah-tamahan, kemudahan dan informasi tentang sejarah Kampung Melayu dan Masjid Menara Layur.
10. Segenap staff Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, Museum Negeri Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Universitas Kristen Petra Surabaya, Kantor Lurah Dadapsari Semarang.
11. Tutik, Etik, Wiwik, Eka Adimuryanto, Aryo Wicaksono, Budi Prastowo, Christine Kuncoro, Wijanarka, Yayan Arwindiyan, Ansyah Girindra, Ria Sunardi, Tjandra Kania, Endang Sri Juliningsih, Nurini, Sumarso, Edy Susanto atas semangat, dukungan dan kebersamaannya.
12. Bapak, Ibu, kakak dan adik-adikku, terima kasih yang mendalam atas semangat, dukungan dan doa yang selalu menyertai penulis dalam penyusunan Tesis ini.
13. Pihak-pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan Tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, Januari 2001

Taufan Madiasworo

ABSTRAK

Kampung Melayu adalah salah satu kampung kota di Semarang yang memiliki potensi citra budaya yang khas yaitu multi etnik dengan beragam artefak arsitektural. Rumah panggung masyarakat Banjar adalah salah satu artefak yang masih dapat ditemukan keberadaannya di Kampung Melayu Semarang dan merupakan hasil kebudayaan masyarakat Banjar yang telah mengalami akulturasi dan asimilasi dengan kebudayaan setempat dan kebudayaan lain. Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang berasal dari suku Banjar sebagai suku pendatang dari Martapura dan Banjarmasin (Kalimantan Selatan) yang melakukan perjalanan lintas budaya dengan tujuan berdagang lalu menetap. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh kebudayaan Banjar terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang dan faktor-faktor yang melatar belakangnya.

Kebudayaan Banjar merupakan perpaduan yang unik dari berbagai unsur antara lain unsur Kaharingan, Melayu Jawa, Budha Syiwa, unsur Barat dan yang paling dominan adalah unsur Islam. Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang religius Islam karena mereka beragama Islam dan terkenal taat dalam menjalankan perintah agama. Perpaduan berbagai macam kebudayaan ini memungkinkan kebudayaan Banjar bersikap lentur dan menjadi sangat terbuka terhadap unsur baru, tanpa harus kehilangan kepribadiannya. Hal ini berpengaruh terhadap bentuk rumah mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, yang dipilih berdasar jenis penelitian dan tujuan yang hendak dicapai. Metode etnografi adalah model penelitian yang banyak terkait dengan antropologi yang mempelajari peristiwa kultural dan menjadikan hidup subjek menjadi obyek studi dan bertujuan memahami sudut pandang masyarakat dengan beragam situasinya. Pada tahap analisis, catatan hasil observasi, wawancara, sketsa, pengukuran, penggambaran di tata secara sistematis. Berdasar hasil kegiatan yang dilakukan data-data yang terkumpul dikategorisasikan, ditata urutan penelaahannya, kemudian dikaitkan setiap makna dalam konteksnya sehingga hasil penelitian ini tetap mendeskripsikan *natural reality* dan tujuan penelitian dapat tercapai.

Berdasar pembahasan, dapat diungkap bahwa kebudayaan Banjar berpengaruh kuat terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang yang tercermin dari fungsi dan susunan ruang, konstruksi dan ragam hias. Bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini merupakan lingkungan buatan yang merupakan bagian dari sistem budaya yang mencakup bagian-bagian sistem lain seperti organik, sosial dan kepribadian serta merupakan ekspresi dari kebudayaan Banjar yang telah mengalami akulturasi dan asimilasi dengan kebudayaan setempat serta kebudayaan lain seperti kebudayaan Cina dan kebudayaan Indis yang berkembang pada saat Pemerintahan Kolonial serta mengalami adaptasi dengan lingkungan dan kondisi setempat. Hal ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya akulturasi dalam pola perubahan desain rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu yang cenderung memiliki bentuk baru dengan makna lama, dimana pada beberapa bagian bangunan terdapat bentuk baru dalam pengertian unsur lama yang diperbaharui, sehingga terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama yang pada dasarnya tetap berakar dari kebudayaan Banjar. Keadaan ini menyebabkan bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu memiliki ciri khusus dan unik yang justru memperkaya khasanah variasi arsitektur tradisional di Indonesia.

ABSTRACT

Kampung Melayu is one of the city kampongs located in Semarang which has the unique cultural potential, called multi-ethnic with a lot of architectural artifacts. The house on piles of the Banjarese is one of the artifacts whose existence can still be found in Kampung Melayu Semarang. This kind of house is the result of the Banjarese culture which has been acculturated and assimilated with the local culture as well as the other culture. The Banjarese people living in Kampung Melayu Semarang are from Banjar ethnic who are the new comer ethnic from Martapura and Banjarmasin (South Kalimantan) who did the cross cultural journey to trade and settle. The main goal of this research is to reveal the Banjarese cultural influences over the form of the Banjarese houses on piles in Kampung Melayu Semarang and the factors that become the background.

Banjarese culture is the unique blend of many elements namely Kaharingan, Melayu, Javanese, Buddhist Shivaite, Western and the most dominant one called Moslem element. Banjarese people are religious adherents of Islam since they are Moslem and well-known for their strong faith of their religion. The mixture of varied cultures enables the Banjarese to behave flexibly and become open to receive new elements without losing their personality. It affects most on their houses styles.

The method who used in this research is ethnography, which is chosen based on the type of research and goals to be achieved. Ethnography is a research method which has many relationships with anthropology, a science that studies the cultural events and makes the life of the subject become the study object and aim to comprehend the people's perspective in various situations. At the analysis stage, the notes of the observation results, interview, sketch, measurement and drawing are sistematically structured. Based on the result of the activities done, the data gathered are categorised, arranged in the order of the study, then they are connected to every meaning in their contexts so that the results of this research is still describing the natural reality and the goals of this research can be achieved.

Based on the explanation, it can be revealed that the Banjarese culture influence strongly in the form of houses on piles of the Banjarese in Kampung Melayu Semarang. It is reflected in the function and room arrangemet, construction and types of ornaments. The forms of houses on piles of the Banjarese in Kampung Melayu are artificial environment which are part of the cultural systems which involve others system like organic, social and personality which are also the expressions of the Banjarese culture which has experienced acculturation and assimilation with the local culture and other culture like Chinese and Indische culture which developed during the Colonial Government and had adapted with the local environment and condition. This finally caused the acculturation in the pattern changes of the form of the houses on piles of the Banjarese in Kampung Melayu Semarang which tends to have a new form with the old meaning in which in some parts of the buildings, they have new forms with the old meaning which is renewed, so the new interpretation comes up to the old forms which is basically rooted on the Banjarese culture. This condition causes the forms of houses on piles of the Banjarese people in Kampung Melayu Semarang have the spesific characteristics and uniqueness that enrich the collection of the traditional architectural variation in Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Permasalahan.....	2
1.3. Tujuan.....	2
1.4. Manfaat.....	2
1.5. Sistematika Pembahasan.....	3

BAB II

KAJIAN PUSTAKA	4
2.1. Kebudayaan.....	4
2.2. Persebaran Kebudayaan.....	6
2.3. Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia.....	7
2.4. Arsitektur Tradisional.....	11
2.4.1. Pengertian.....	11
2.4.2. Perkembangan Bentuk Arsitektur Rumah Tinggal.....	11
2.4.3. Kecenderungan Perubahan Bentuk Arsitektur Tradisional.....	12
2.5. Kebudayaan Banjar.....	14
2.5.1. Suku Banjar.....	14
2.5.2. Asal-Usul.....	14
2.5.3. Keadaan Sosial Budaya.....	18
2.5.3.1. Sistim Religi.....	18
2.5.3.2. Sistim Pengetahuan.....	19
2.5.3.3. Sistim Kemasyarakatan.....	19
2.5.3.4. Sistim Mata Pencarian.....	20

2.5.3.5. Sistim Kesenian.....	20
2.5.4. Pola Perkampungan.....	21
2.5.5. Rumah Adat Banjar.....	21
2.5.5.1. Tipologi.....	21
2.5.5.2. Fungsi Bagian-Bagian Rumah Adat Banjar.....	30
2.5.5.3. Konstruksi.....	32
2.5.5.4. Ragam Hias.....	36
2.5.5.5. Makna Filosofis Rumah Bubungan Tinggi.....	41

BAB III

METODE PENELITIAN	45
3.1. Metode Penelitian.....	45
3.2. Langkah-Langkah Pokok Penelitian.....	45
3.3. Variabel Penelitian.....	46
3.4. Lokasi Penelitian dan Penentuan Obyek.....	47
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6. Cara Penelitian.....	47

BAB IV

PEMBAHASAN.....	51
4.1. Kampung Melayu Semarang.....	51
4.1.1. Kesejarahan.....	51
4.1.2. Perkembangan.....	51
4.2. Rumah Panggung Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.....	52
4.3. Pengaruh Kebudayaan Banjar Terhadap Bentuk Rumah Panggung Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang	58
4.3.1. Fungsi dan Susunan Ruang.....	58
4.3.1.1. Rumah H.Arsjad (Kampung Baru).....	58
4.3.1.2. Rumah Atung Zalaludin (Kampung Baru).....	63
4.3.1.3. Rumah H.M. Yusuf (Kampung Baru).....	68
4.3.1.4. Rumah Syamsul Hadi (Kampung Baru).....	73
4.3.1.5. Rumah Abdurachman (Kampung Banjar).....	78

4.3.1.6. Rumah Khairul Aman (Kampung Kali Cilik).....	82
4.3.1.7. Pembahasan Fungsi dan Susunan Ruang.....	87
4.3.2. Konstruksi.....	92
4.3.2.1. Ciri-Ciri.....	92
4.3.2.2. Pondasi.....	92
4.3.2.3. Dinding dan Lantai.....	93
4.3.2.4. Atap.....	93
4.3.2.5. Pembahasan Konstruksi.....	95
4.3.3. Ragam Hias.....	96
4.3.3.1. Hiasan Kemuncak Atap.....	96
4.3.3.2. Hiasan Kemuncak Tampak Depan.....	97
4.3.3.3. Listplank.....	97
4.3.3.4. Penyangga Atap Tritisan.....	97
4.3.3.5. Tangga.....	98
4.3.3.6. Pagar Surambi.....	98
4.3.3.7. Dinding Penyekat.....	99
4.3.3.8. Lubang Angin-Angin.....	100
4.3.3.9. Pembahasan Ragam Hias.....	107
4.3.4. Pembahasan Umum Pengaruh Kebudayaan Banjar Terhadap Bentuk Rumah Panggung Masyarakat Banjar Di Kampung Melayu Semarang.....	107

BAB V

KESIMPULAN	115
5.1. Pengaruh Kebudayaan Banjar Terhadap Bentuk Rumah Panggung Masyarakat Banjar Di Kampung Melayu Semarang.....	116
5.1.1. Fungsi dan Susunan Ruang.....	116
5.1.2. Konstruksi.....	117
5.1.3. Ragam Hias.....	118
5.2. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR ISTILAH
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1. Peta daerah Banjar dan Kalimantan Selatan terhadap Indonesia.....	17
Gambar 2-2. Denah, Tampak Depan, Tampak Samping rumah adat Banjar Bubungan Tinggi.....	22
Gambar 2-3. Tampak belahan dalam dan diagram susunan ruang rumah Bubungan Tinggi.....	23
Gambar 2-4. Tipe rumah adat Banjar.....	27
Gambar 2-5. Tipe rumah adat Banjar.....	28
Gambar 2-6. Diagram susunan ruang rumah adat Banjar.....	29
Gambar 2-7. Pondasi kacapuri.....	34
Gambar 2-8. Ragam hias pada bagian luar rumah adat Banjar Bubungan Tinggi.....	39
Gambar 2-9. Ragam hias pada dinding Tawing Halat.....	40
Gambar 2-10. Makna filosofis rumah adat Banjar Bubungan Tinggi.....	44
Gambar 4-1. Lokasi Kampung Melayu Semarang.....	50
Gambar 4-2. Lokasi keberadaan rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.....	54
Gambar 4-3. Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.....	55
Gambar 4-4. Bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.....	56
Gambar 4-5. Denah rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.....	62
Gambar 4-6. Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram susunan ruang rumah H. Arsjad (Kampung Baru).....	60
Gambar 4-7. Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah H. Arsjad (Kampung Baru).....	61
Gambar 4-8. Fungsi dan susunan ruang rumah H. Arsjad (Kampung Baru).....	62
Gambar 4-9. Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram susunan ruang rumah Atung Zalaludin (Kampung Baru).....	65
Gambar 4-10 Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah Atung Zalaludin (Kampung Baru).....	66
Gambar 4-11 Fungsi dan susunan ruang rumah Atung Zalaludin (Kampung Baru).....	67
Gambar 4-12 Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram susunan ruang rumah H.M Yusuf (Kampung Baru).....	70

Gambar 4-13 Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah H.M Yusuf (Kampung Baru).....	71
Gambar 4-14 Fungsi dan susunan ruang rumah H.M Yusuf (Kampung Baru).....	72
Gambar 4-15 Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram susunan ruang rumah Syamsul Hadi (Kampung Baru).....	75
Gambar 4-16 Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah Syamsul Hadi (Kampung Baru).....	76
Gambar 4-17 Fungsi dan susunan ruang rumah Syamsul Hadi (Kampung Baru).....	77
Gambar 4-18 Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram susunan ruang rumah Abdurrachman (Kampung Banjar).....	79
Gambar 4-19 Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah Abdurrachman (Kampung Banjar).....	80
Gambar 4-20 Fungsi dan susunan ruang rumah Abdurrachman (Kampung Banjar).....	81
Gambar 4-21 Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram susunan ruang rumah Khairul Aman (Kampung Kali Cilik).....	84
Gambar 4-22 Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah Khairul Aman (Kampung Kali Cilik).....	85
Gambar 4-23 Fungsi dan susunan ruang rumah Khairul Aman (Kampung Kali Cilik).....	86
Gambar 4-24 Posisi ruang keluarga terhadap susunan ruang rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.....	91
Gambar 4-25 Konstruksi rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu.....	94
Gambar 4-26 Posisi detail ragam hias pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.....	101
Gambar 4-27 Posisi detail ragam hias pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.....	102
Gambar 4-28 Posisi detail ragam hias pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.....	103
Gambar 4-29 Hiasan kemuncak atap.....	104
Gambar 4-30 Hiasan tampak depan berupa makeelar dan konsol.....	105
Gambar 4-31 Ragam hias pada dinding penyekat rumah Syamsul Hadi.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan dan merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya, baik nilai-nilai budaya perseorangan ataupun nilai-nilai budaya kelompok masyarakat. Oleh karena itu setiap pergeseran ataupun perubahan yang terjadi dalam kebudayaan akan mempengaruhi dinamika arsitektur.¹

Arsitektur rumah tradisional adalah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan untuk kurun waktu yang lama dan tetap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan suatu masyarakat suku atau bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, arsitektur tradisional pada khususnya arsitektur rumah tradisional akan merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku atau bangsa tersebut. Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia telah menyebabkan pergeseran terhadap wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional. Pergeseran-pergeseran tersebut cepat atau lambat akan membawa perubahan-perubahan terhadap bentuk, struktur, bentuk dan fungsi arsitektur rumah tradisional.²

Kampung Melayu merupakan perkampungan kota di Semarang sebagai bagian dari komunitas kehidupan perkotaan. Di masa lalu merupakan pelabuhan kota Semarang atau terkenal dengan sebutan *boom lama*. Kampung Melayu merupakan salah satu perkampungan yang memiliki potensi citra budaya yang khas yaitu multi etnis dengan beragam artefak bangunan tradisional.

Rumah panggung masyarakat Banjar merupakan salah satu dari beragam artefak arsitektur di Kampung Melayu Semarang. Rumah panggung masyarakat Banjar tersebut sekarang masih dapat dijumpai keberadaannya di Kampung Baru, Kampung Banjar dan Kampung Kali Cilik (Kampung Melayu Semarang). Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini

¹ Tanudjaja, Sinar, Wujud arsitektur sebagai ungkapan makna sosial budaya manusia, Yogyakarta, 1992, hlm.39

² Siswono, et al, Rumah untuk seluruh rakyat, Jaskarta, 1991, hlm. 31

merupakan hasil kebudayaan suku Banjar di Kampung Melayu yang telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat dan berakulturasi dan berasimilasi dengan kebudayaan setempat, serta kebudayaan Indis yang berkembang pada saat Pemerintahan Kolonial. Masyarakat Banjar di Kampung Melayu berasal dari suku Banjar sebagai suku pendatang dari Martapura dan Banjarmasin (Kalimantan Selatan) yang melakukan perjalanan lintas budaya dengan tujuan berdagang untuk kemudian menetap.

Kebudayaan Banjar merupakan perpaduan yang unik dari berbagai unsur antara lain unsur Kaharingan, Melayu Jawa, Budha Syiwa, unsur barat dan yang paling dominan adalah unsur Islam. Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang religius Islam karena mereka beragama Islam dan terkenal taat dalam menjalankan perintah agama. Perpaduan berbagai macam kebudayaan ini memungkinkan kebudayaan Banjar bersikap lentur dan menjadi sangat terbuka terhadap unsur baru, tanpa harus kehilangan kepribadiannya.

1.2. Permasalahan

Berdasar uraian di atas, permasalahan yang ingin di angkat dalam pembahasan ini adalah : *Sejauh mana pengaruh kebudayaan Banjar terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu di Semarang, serta faktor-faktor apa yang melatar belakang bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.*

1.3. Tujuan

- Untuk mengungkap pengaruh kebudayaan Banjar terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.
- Untuk mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.

1.4. Manfaat

- Memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan khususnya di bidang arsitektur untuk kepentingan konservasi.
- Memberikan gambaran tentang potensi warisan budaya arsitektur tradisional rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang yang merupakan pencerminan

kebudayaan masyarakatnya sebagai kekayaan warisan budaya arsitektural yang patut dilestarikan.

1.5. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan, manfaat penelitian. Bagian ini untuk memberikan gambaran awal tentang hal-hal yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi tentang teori yang relevan dan selektif untuk mendukung pembahasan. Teori tersebut antara lain tentang kebudayaan, persebaran kebudayaan, arsitektur sebagai ungkapan makna sosial budaya manusia, arsitektur tradisional, kecenderungan perubahan bentuk dalam arsitektur tradisional serta kebudayaan Banjar.

Bab III Metode Penelitian

Berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, langkah-langkah pokok penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian dan penentuan objek, teknik pengumpulan data dan cara penelitian.

Bab IV Pembahasan

Bagian ini memuat pembahasan tentang pengaruh kebudayaan Banjar terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan obyek penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*Budhaya*" yaitu bentuk jamak dari "*Buddhi*" yang berarti budi atau akal, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.¹ Terdapat 7 unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada hampir semua bangsa di dunia, ke-7 unsur tersebut merupakan isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.²

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dimilikinya sebagai makhluk sosial untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya.³ Terdapat beberapa konsepsi dasar tentang hubungan antara manusia dan lingkungan binaan, diantaranya adalah konsepsi pembudayaan. Konsepsi ini memandang bahwa lingkungan buatan dilandasi oleh 4 sistem yang bersama-sama membentuk suatu sistem keseluruhan yang utuh. Ke-4 sistem tersebut adalah :⁴

1. Sistem organik : Mencerminkan kondisi alamiah
2. Sistem kepribadian : Berkaitan dengan sikap dan tingkah laku manusia
3. Sistem sosial : Mencerminkan aspek-aspek peranan dan proses yang berlangsung dalam masyarakat
4. Sistem budaya : Mencerminkan norma, nilai dan kenyataan-kenyataan.

Berdasar konsepsi pembudayaan tersebut terlihat bahwa lingkungan binaan merupakan bagian sistem budaya yang mencakup bagian-bagian sistem lain yaitu organik, kepribadian dan sosial.⁵

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu

¹ Koentjaraningrat, Pengantar ilmu antropologi, Jakarta, 1990, hlm 181

² Koentjaraningrat, ibid, hlm 203

³ Pasurdi suparlan dalam Suwondo B. Sutedjo, ed, Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1991, hlm. 7

⁴ Wiranto, Cakrawala arsitektur, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 1997, hlm. 74

⁵ Wiranto, ibid, hlm. 75

kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁶ Faktor waktu merupakan satu faktor yang penting dalam pembentukan suatu masyarakat dari kelompok individu.⁷

Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat itu dimungkinkan oleh adanya kebudayaan. Eksistensi masyarakat dimungkinkan oleh interaksi sosial. Interaksi sosial sebagai proses sosial dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu⁸

1. Komunikasi

Komunikasi adalah dasar adaptasi dari interaksi sosial, yaitu proses penerusan dan penerimaan rangsangan simbolis dengan jalan bercakap-cakap, gerakan dan tanda-tanda lain.

2. Konflik

Konflik adalah kontak antar individu atau kelompok yang menimbulkan suasana pertentangan.

3. Kompetisi

Kompetisi adalah kekuatan yang berhadapan-hadapan dalam konflik yang bersifat impersonal.

4. Akomodasi

Akomodasi adalah perdamaian yang dilakukan pada dua belah pihak yang saling berlawanan.

5. Asimilasi

Asimilasi merupakan salah satu proses yang timbul dari interaksi sosial. Proses sosial ini terjadi karena kelompok-kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda bergabung dan membentuk sintesa kebudayaan.

6. Koperasi

Koperasi adalah satu proses di mana 2 orang atau lebih berkumpul dengan maksud melakukan tugas yang sama. Koperasi juga merupakan landasan dari organisasi masyarakat.

Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat selalu menyangkut perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan berlangsung terus menerus, hanya ada perubahan kebudayaan yang lambat dan cepat. Faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan tersebut dapat berasal dari dalam masyarakat sendiri, yang ditimbulkan oleh *discovery* dan *invention*. Faktor perubahan juga dapat datang dari luar masyarakat dengan

⁶ Ralph Linton dalam Harsojo, Pengantar antropologi, Binacipta, Jakarta, 1984, hlm. 126

⁷ Ralph Linton dalam Harsojo, ibid, hlm. 127

⁸ Robert E. Park dan Ernest W. Burgess dalam Harsojo, ibid, hlm 128

jalan difusi. Disamping konsep mengenai *discovery*, *invention* dan difusi, terdapat konsep lain seperti akulturasi dan asimilasi.⁹

1. *Discovery* dan *Invention*

Discovery adalah setiap penambahan pada pengetahuan dan *invention* adalah penerapan yang baru dari pengetahuan.¹⁰ Pengertian lain yang erat hubungannya dengan *Discovery* dan *invention* adalah *innovation*, yaitu suatu proses perubahan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama.¹¹

2. *Difusi* kebudayaan

Difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.¹²

3. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses dimana kelompok-kelompok manusia yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya.¹³

4. Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang telah lanjut yang ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.¹⁴

2.2. Persebaran Kebudayaan

Teori antropologi budaya menyatakan bahwa suatu daerah yang luas dapat dibagi menjadi beberapa daerah (Daerah kesatuan kebudayaan). Dalam suatu *culture -area* pasti terdapat pola persebaran unsur-unsur kultural dalam lingkungan *culture area* tersebut. Menurut teori tersebut semakin jauh suatu daerah dari pusat persebaran kulturalnya maka semakin sedikit unsur-unsur kebudayaan yang terambil di daerah tersebut, konstalasi ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut : bila mata unit atau suatu kebudayaan di daerah pusat penyebaran memiliki 10

⁹ Harsojo, Ibid, hlm. 154

¹⁰ Ralph Linton dalam Harsojo, ibid, hlm. 155

¹¹ Harsojo, ibid, hlm. 157

¹² Harsojo, ibid, hlm. 159

¹³ Harsojo, ibid, hlm. 163

¹⁴ Harsojo, ibid, hlm. 169

1. Tahap Mitis

Manusia merasakan dirinya dikelilingi oleh kekuatan gaib disekitarnya, yakni kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Dalam tahap ini terdapat kemungkinan akan munculnya segi-segi negatif, seperti praktek magis, yaitu suatu usaha manusia untuk menguasai manusia lain atau proses-proses alam melalui ilmu-ilmu sihir. Alam pemikiran seperti ini sesuai dengan alam pemikiran masyarakat tradisional. Walaupun alam pemikiran mitis ini tidak lagi bersifat sangat kaku didalam pemikiran masyarakat tradisional, namun aspek-aspek dari alam pemikiran mitis ini masih berakar kuat. Keyakinan-keyakinan ini mengakibatkan perwujudan hasil karya arsitektur yang selaras dengan alam sekitar.

2. Tahap Ontologis

Manusia tidak lagi hidup dalam kepongahan kekuasaan mitis. Manusia ingin meneliti segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepongahan. Manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai sesuatu menurut rinciannya (ilmu-ilmu). Alam pemikiran ini menjadikan hasil-hasil karya arsitekturalnya sebagai sosok yang lepas dari lingkungannya.

3. Tahap Fungsional

Manusia mulai mengadakan hubungan baru. Suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Alam pemikiran ini akan menjadi kecenderungan didalam pemikiran masyarakat pada masa-masa mendatang, sehingga akan muncul sikap untuk mengupayakan perwujudan hasil karya arsitektur yang lebih berorientasi dan berkaitan dengan lingkungan.

Arsitektur ada karena terdapatnya kebutuhan untuk memenuhi hasrat manusia sebagai mahluk sosial. Kebutuhan dasar manusia pada hakekatnya sama, tetapi kebudayaan mengakibatkan pencerminan kebutuhan tersebut kedalam bentuk arsitektur menjadi berbeda antara satu sama lain. Sebaliknya kebudayaan juga mempengaruhi kebutuhan.²⁰

Arsitektur adalah bentuk yang lahir dari kebutuhan manusia terhadap wadah ruang untuk melakukan kegiatan. Bentuk adalah unsur ruang yang paling kuat dan paling banyak berbicara.²¹

²⁰ Suwondo B. Sutedjo, ed, Pencerminana nilai budaya dalam arsitektur Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1991, hlm. 14

²¹ Yuswadi Saliya dalam Indrajani et.al, Peran, kesan dan pesan bentuk-bentuk arsitektur, 1982, hlm.5

Bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung pada mata dan bendanya merupakan suatu unsur yang tertuju pada jiwa dan akal budi manusia.²² Kegiatan manusia sebagai makhluk yang berakal didunia melahirkan fungsi yang terwujud dalam bentuk untuk menampung kegiatan manusia.²³

Bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan faktor-faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Bentuk berubah menurut kondisi iklim, metode konstruksi, material yang ada dan teknologi. Faktor sosial budaya merupakan kekuatan utama.²⁴

Rumah memiliki arti lebih dari sekedar pelindung. Kondisi iklim, ketersediaan material khusus, hambatan dan kemampuan yang ada dapat di jawab dengan teknologi, yang pada akhirnya menentukan bentuk tempat tinggal dan membentuk ruang. Hubungan diantaranya adalah arah dari cita-cita hidup manusia. Lingkungan merupakan pencerminan dari berbagai kekuatan sosial budaya termasuk kepercayaan, keluarga, sistem suku atau marga, organisasi sosial, cara memperoleh ketentraman, hubungan sosial di antara individu. Hal ini merupakan cara pemecahan kebutuhan biologi, alat-alat teknik dan kondisi iklim. Bangunan dan permukiman merupakan gambaran hubungan penting dalam mengkaitkan perbedaan aspek kehidupan dengan berbagai kenyataan yang ada.²⁵

Bentuk bangunan primitif ataupun vernakular tidak hanya sebagai hasil keinginan individu tetapi lebih sebagai tujuan dan keinginan dari kesatuan masyarakat untuk kenyamanan lingkungan bersama, sehingga mereka memiliki simbol sebagai suatu budaya kongkrit yang merupakan bentuk gagasan dan perasaan. Manusia hidup dalam berbagai kondisi, sehingga bentuk rumah merupakan pilihan antara kemungkinan-kemungkinan kondisi yang ada, yang dipengaruhi oleh iklim, kemampuan teknologi dan material, kekuatan adat dan berkurangnya kemampuan teknologi.²⁶

²² Saleh Amirudin dalam dalam Indrajani et.al, Peran, kesan dan pesan bentuk-bentuk arsitektur, 1982, hlm. 8

²³ Christopher Alexander dalam dalam Indrajani et.al, ibid, hlm. 10

²⁴ Amos Rapoport, House, form and culture, Prentice-Hall inc, London, 1969, hlm. 47

²⁵ Amos Rapoport, op cit, hlm 47

²⁶ Amos Rapoport, ibid, hlm 61

Terdapat beberapa aspek penting dari *genre de vie* yang mempengaruhi bentuk bangunan berkaitan dengan sosial budaya, yaitu²⁷

1. Kebutuhan Dasar (*Basic needs*)

Pertimbangan beberapa hal dasar untuk mengetahui pengaruh yang kompleks terhadap bentuk bangunan. Hal ini berkaitan dengan budaya setempat, sebagai contoh masyarakat Eskimo yang dapat menerima aroma dengan konsentrasi tinggi di dalam rumahnya (iglo) ataupun perbedaan ukuran tubuh manusia yang mempengaruhi pola dan ukuran ruang serta perabot.

2. Keluarga (*Family*)

Keluarga adalah hal mendasar, akan tetapi terdapat perbedaan-perbedaan pokok dan struktur keluarga yang penting terhadap bentuk rumah.

3. Posisi wanita (*Position of women*)

Peran dan fungsi wanita dalam suatu keluarga menentukan bentuk rumah. Sebagai contoh di Mesir, laki-laki dan wanita selalu dipisahkan. Sudut-sudut ruang orang kaya terpisah dengan orang miskin.

4. Privasi (*privacy*)

Privasi merupakan bagian yang berpengaruh terhadap bentuk bangunan. Di India, Iran dan Amerika latin bangunan tradisional saling berhadapan dan tidak tergantung pada iklim, tapak dan lain-lain.

5. Hubungan sosial (*Social intercourse*)

Hubungan sosial merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Untuk hubungan ini diperlukan suatu tempat khusus seperti pasar atau jalan. Ruang untuk interaksi sosial dapat terlihat jelas dalam konteks rencana kota berupa ruang terbuka, di mana bangunan biasanya berorientasi pada ruang terbuka ini.

Bentuk dalam arsitektur berkaitan dengan masalah guna dan citra. Sebuah rumah memiliki jiwa, sehingga dalam membangun rumah ada 2 masalah yang harus diperhatikan, yaitu masalah guna dan citra.²⁸ Perkataan Guna menunjuk pada keuntungan, pemanfaatan yang diperoleh, pelayanan yang kita dapat darinya. Guna tidak hanya berarti bermanfaat, tetapi lebih dari itu memiliki daya yang menyebabkan hidup kita meningkat. Guna menunjuk pada segi ketrampilan dan kemampuan. Citra lebih bersifat spirituil lebih menyangkut derajat dan martabat manusia

²⁷ Arnos Rapoport, op cit, hlm. 47

²⁸ Y.B. Mangunwijaya, Wastu Citra, Gramedia, Jakarta, 1995, hlm. 25

yang berumah. Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan.²⁹ Citra berkaitan dengan ciri. Ciri menunjuk pada tanda yang khas untuk mengenal atau mengetahui.³⁰

2.4. Arsitektur Tradisional

2.4.1. Pengertian

Arsitektur tradisional suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.³¹ Rumah tinggal pada masyarakat tradisional merupakan kulit kedua dari penghuninya dan merupakan media yang paling memungkinkan untuk mengekspresikan sistem religi, nilai norma yang dimiliki.³² Rumah tinggal merupakan tipe bangunan dasar, dimana arsitektur dapat dipelajari dengan baik.³³

Arsitektur rumah tradisional adalah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan untuk kurun waktu yang lama dan tetap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan suatu masyarakat suku atau bangsa yang bersangkutan. Arsitektur tradisional pada khususnya arsitektur rumah tradisional akan merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku atau bangsa tersebut.³⁴

2.4.2 Perkembangan Bentuk Arsitektur Rumah Tinggal

Bentuk asal rumah bangsa Indonesia pada zaman dahulu dapat dicermati dengan melihat di pedalaman Indonesia, yaitu bangunan sederhana dari pepohonan. Berdasarkan kronik-kronik tua yang di susun oleh pengembara-pengembara dari Tiongkok atau yang terlihat dari pahatan-pahatan candi, umumnya rumah tradisional dibangun dengan sistim panggung. Hal ini berlaku baik yang didirikan di darat ataupun di atas air. Perkembangan rumah dengan sistem panggung

²⁹ Y.B. Mangunwijaya, *ibid*, hlm. 31

³⁰ Poerwadarminta, Kamus umum bahasa Indonesia, di olah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1985

³¹ Brotomoeljono, et al, Arsitektur tradisional daerah Kalimantan Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1986, hlm. 3

³² J. Lukito Kartono dalam Ngawangun Ki Nusantara, Arsitektur Universitas Parahyangan, Bandung, 1999, hlm. I-34

³³ Gunawan Tjahjono dalam Heinz Frick, Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hlm. 204

³⁴ Siswono, et al, Rumah untuk seluruh rakyat, 1991, hlm. 31

sampai bentuk-bentuk yang langsung dibangun di atas tanah, atapun perkembangan dengan penggunaan pepohonan kasar sampai ke kayu yang diukir, selanjutnya sampai ke penggunaan batu, bata dan sebagainya sukar untuk ditelusuri kembali secara tepat, tetapi perkembangan tersebut berjalan sejajar dengan perkembangan taraf kemajuan pikiran manusia untuk mencari keselamatan dengan cara mengatasi atau menghindarkan diri dari gangguan bahaya.³⁵

2.4.3. Kecenderungan Perubahan Bentuk Arsitektur Tradisional

Proses globalisasi sebagai akibat dari kecanggihan teknologi informasi berpengaruh besar terhadap proses akulturasi kebudayaan dan mengenai hal ini tidak perlu bersikap defensif karena setiap kebudayaan selalu memiliki tirai untuk menyeleksi nilai-nilai / norma-norma yang dapat diserap dan ditolak. Kemampuan untuk menyaring unsur-unsur asing pada setiap kebudayaan tidak sama. Dengan berubahnya tatanan budaya pada yang dipangku oleh masyarakat saat ini terdapat beberapa kecenderungan perubahan wujud arsitektur yang berlaku di masyarakat.³⁶

Akibat persinggungan budaya lokal dengan budaya pendatang di bumi Nusantara selama ini, serta proses asimilasi, akulturasi maupun akomodasi unsur-unsur kebudayaan, memungkinkan terjadinya akulturasi desain dengan pola perubahan dalam arsitekturnya memiliki kecenderungan sebagai berikut³⁷

1. Bentuk tetap dengan Makna Tetap

Bentuk tetap dengan makna tetap adalah penampilan bentuk arsitektur akibat akulturasi desain, pada dasarnya mengambil bentuk dan makna lama. Hal ini terjadi pada masyarakat yang masih homogen, memiliki struktur sosial yang kuat dan masih memegang nilai-nilai / norma yang di anut, sehingga dalam proses akulturasi desain, nilai-nilai lokal cukup dominan. Secara arsitektural tidak terjadi perubahan yang mendasar, walaupun terjadi perubahan material bangunan. Penghuni rumah masih memangku budayanya secara ketat beserta seluruh atribut-atributnya.

³⁵ Djauhari Sumintardja, Kompendium sejarah arsitektur, Jilid I, Bandung, 1978, hlm. 9-10

³⁶ J. Lukito Kartono, *ibid*, hlm. I/44

³⁷ J. Lukito Kartono, *ibid*, hlm I/45 - I/46

2. Bentuk Tetap dengan Makna Baru

Bentuk tetap dengan makna baru adalah penampilan bentuk arsitektur akibat akulturasi desain, pada dasarnya mengambil bentuk lama, tetapi diberi makna baru. Hal ini terjadi pada masyarakat transisi. Masyarakat transisi tersebut di satu sisi masih mempertahankan kebudayaan lama, akan tetapi di sisi lain masyarakat tersebut mengakomodasi kebudayaan baru. Hal ini dilakukan untuk menghindari kejutan budaya (*culture shock*), sehingga dalam penampilan bentuk arsitekturnya diwujudkan dalam makna baru.

3. Bentuk Baru dengan Makna Tetap

Bentuk baru dengan makna tetap adalah penampilan bentuk arsitektur akibat akulturasi desain, pada dasarnya tetap berpegang pada makna lama, akan tetapi menghadirkan bentuk baru dengan unsur-unsur lama yang diperbaharui, sehingga terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama. Hal ini terjadi pada masyarakat transisi, yang dalam proses akulturasi dengan kebudayaan asing masih menyadari tidak bisa menghilangkan sikap religius sebagai warisan leluhurnya, hal ini dilakukan untuk menghindari kejutan budaya (*culture shock*).

4. Bentuk baru dengan Makna Baru

Bentuk baru dengan makna baru tetap adalah penampilan bentuk arsitektur akibat akulturasi desain, menghadirkan bentuk baru dengan disertai makna yang baru pula karena terjadi perubahan paradigma berarsitektur secara total. Kebudayaan lama telah ditinggalkan, walaupun digunakan hanya sebagai tempelan (ornamentasi / dekoratif). Hal ini terjadi pada masyarakat pasca transisi yang mempunyai kebebasan mengolah bentuk dengan tuntutan skemata yang terdapat dalam fikirannya.

2.5. Kebudayaan Banjar

2.5.1. Suku Banjar

Suku Banjar adalah suku yang terbesar jumlahnya di Kalimantan Selatan. Sebagian kecil suku-suku lain seperti suku Dayak mendiami daerah pegunungan. Sehingga sering dinyatakan bahwa daerah Kalimantan Selatan adalah daerah Banjar dan orang Kalimantan Selatan adalah *urang Banjar*.³⁸

Suku Banjar menurut bahasanya adalah termasuk bahasa Melayu, yang sering disebut dengan Melayu Banjar. Menurut dialek bahasanya terbagi atas 2 bagian besar yaitu bahasa Banjar Hulu atau *pahuluan* dan bahasa Banjar Kuala. Sehingga dikenal suku Banjar Hulu atau *pahuluan* dan suku Banjar Kuala, namun pada dasarnya tetap merupakan satu suku Banjar.³⁹

Perkataan *Banjar* berasal dari bahasa Melayu yang berarti *Kampung*, atau sebutan untuk kampung yang dihuni oleh orang-orang suku Melayu yang sekarang dikenal sebagai kampung Kuin. Suku Melayu menghuni kawasan sepanjang sungai yang dikenal sebagai *Banjar Masih*, yang berarti kampung orang-orang Melayu, yaitu sebutan umum bagi orang Ngaju.⁴⁰

2.5.2. Asal-usul

Pada mulanya gelombang migrasi Kalimantan terjadi 2 kali, gelombang pertama yang mendiami Kalimantan disebut proto melayu atau melayu tua, termasuk pula di daerah Kalimantan selatan, kemudian migrasi kedua menyusul yang disebut Deutro Melayu atau Melayu muda yang didalam kehidupannya mendesak Proto Melayu. Kemudian dikenal suku bangsa Dayak yang terdiri dari 135 sub-sub suku, sedangkan Deutro Melayu sendiri tinggal di pantai-pantai muara sungai besar. Kalimantan Selatan merupakan daerah yang strategis yang mudah berhubungan dengan dengan pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Malaysia maupun Filipina. Jatuhnya malaka ke tangan Portugis disekitar tahun 1511 terjadi pula perpindahan orang Malaya ke Indonesia timur, termasuk ke Kalimantan Selatan. Peluasan kekuasaan Aceh, pengepungan Belanda di laut terhadap Malaka, demikian pula politik Sultan Agung dari Mataram yang menyerang bandar-bandar di Jawa, menyebabkan banyak orang-orang yang

³⁸ Syamsiar Seman, Rumah adat Banjar, Depdikbud, Jakarta, 1982, hlm. 13

³⁹ Brotomoeljono, et al, Arsitektur tradisional daerah Kalimantan Selatan, Depdikbud, Jakarta, 1986, hlm. 12

⁴⁰ Syahrir, Wujud, arti, fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi penduduknya daerah Kalimantan Selatan, Depdikbud, Jakarta, 1996, hlm. 15

mengungsi ke Kalimantan Selatan. Disamping itu orang Cina telah lama masuk ke Kalimantan Selatan, bahkan ada juga yang kawin dengan orang Dayak, Melayu, Jawa maupun India dan masing-masing terjadi percampuran. Sebaliknya, hal ini juga menyebabkan terjadinya proses kebudayaan suku bangsa Banjar menjadi lebih kuat dan kompleks. Kerajaan Banjarmasin berkembang dengan penduduknya disebut orang Banjar.⁴¹

Sebelum berdirinya kerajaan Banjarmasin, terdapat sebuah Bandar di bawah pimpinan Patih Masih, yang merupakan bagian dari kerajaan Hindu, yaitu Daha di tepian Sungai Negara dan Barito. Bandar ini dikenal dengan sebutan Bandar Masih yang artinya "*bandar Oloh Masi*".⁴² Patih Masih inilah yang menyelamatkan Pangeran Samudera, yang sebenarnya berhak atas tahta kerajaan Daha, yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Dipa. Suasana perebutan kekuasaan menyebabkan Pangeran Samudera dilarikan hingga ke *bandar masih*. Kemudian atas bantuan Kerajaan Demak, Pangeran Samudera dapat merebut kembali kekuasaannya. Pangeran Samudera kemudian masuk Islam dan bergelar Sultan Suriansyah. Bandar masih menjadi terkenal, yang kemudian karena bahasa dan pengucapannya, *bandar masih* menjadi Banjarmasin, yang kemudian di sebut Kerajaan Banjar dengan penduduknya dikenal sebagai orang Banjar yang beragama Islam, yang sekarang ini berkembang menjadi suku bangsa Banjar.⁴³

Suku Banjar adalah hasil perbauran yang unik dari sejarah sungai-sungai Bahau, Barito dan Martapura dan Tarebanio. Di daerah ini suku-suku Maanyan, Lawangan dan Jawa di satukan oleh tahta yang beragama Budha, Syiwa, dan paling akhir serta dominan adalah Islam dari Kerajaan Banjar.⁴⁴ Orang Banjar bukan merupakan satu kelompok etnis, tapi satu kesatuan dari beberapa kelompok etnis penduduk asli, kultural yang disatukan oleh satu jenis bahasa, yaitu bahasa Banjar dan agama Islam, sejak permulaan abad ke 16.⁴⁵

Lapisan-lapisan kebudayaan yang ada dan berpengaruh di Kalimantan Selatan, secara kronologis adalah terdiri dari unsur-unsur asli, yang terdiri dari agama Balian atau agama

⁴¹ Brotomoeljono, et al, ibid, hlm. 13

⁴² dari bahasa Dayak yang menyebut orang Melayu dengan sebutan *oloh masih*

⁴³ Brotomoeljono, et al, ibid, hlm 14

⁴⁴ Idwar Saleh, et al, Adat istiadat daerah Kalimantan Selatan, Depdikbud, 1977, hlm. 15

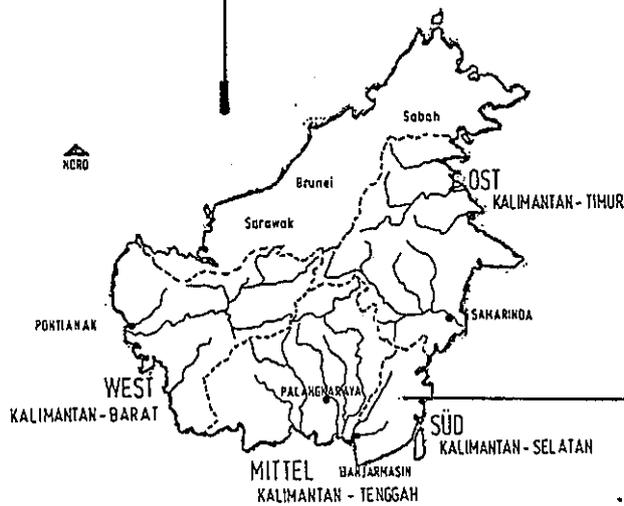
⁴⁵ Idwar Saleh, Rumah tradisional Banjar rumah bubungan tinggi, Depdikbud, Museum Negeri Lambung Mangkurat, Propinsi Kalimantan Selatan, 1980, hlm. 6

Kaharingan serta unsur-unsur religi lainnya, kemudian unsur Melayu dan Jawa (Budha dan Syiwa), selanjutnya unsur Islam yang paling dominan dengan segala manifestasinya di bawah dinasti Raja-Raja Banjar, dan terakhir unsur barat yang diperkenalkan oleh Belanda dalam bentuk ekonomi uang dan pendidikan Barat. Perpaduan unsur-unsur tersebut dengan keadaan alamnya telah melahirkan suku Banjar yang berbahasa Banjar dan berkebudayaan Banjar.⁴⁶

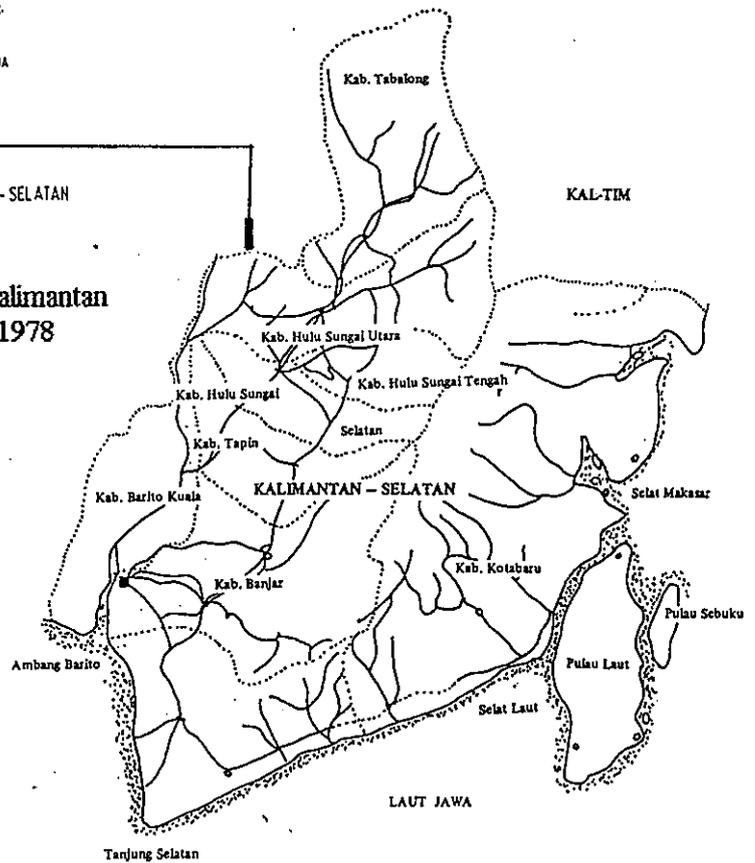
⁴⁶ Syahrir, *ibid*, hlm. 26-27



Letak Kalimantan terhadap Indonesia
Sumber : Diplomarbeit Vo Ulrich Malisius, 1978



Letak Kalimantan Selatan terhadap Pulau Kalimantan
Sumber : Jorg Bareib und Carola Brestrich, 1978



Peta Daerah Banjar dan Kalimantan Selatan
Sumber : Brotomoeljono, et al, 1986

Gb. 2-1. Peta Daerah Banjar dan Kalimantan Selatan terhadap Indonesia

2.5.3. Keadaan Sosial Budaya

2.5.3.1. Sistim Religi

Orang Banjar menganut agama Islam dan Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar. Kasus orang Dayak memeluk agama Islam, dapat disebut "*menjadi orang Banjar*".⁴⁷ Kehidupan orang Banjar berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, namun demikian masih melekat ajaran-ajaran animisme, Hindu, Budha yang berkembang sebagai dasar adat masa lalu.⁴⁸ Ajaran Islam bukan merupakan satu-satunya kepercayaan religius yang dianut dalam masyarakat Banjar dan sistim ritus atau upacara yang diajarkan Islam bukanlah satu-satunya sistim upacara yang dilakukan.⁴⁹

Terdapat kepercayaan lain yang berkaitan dengan struktur masyarakat Banjar pada zaman dahulu, yaitu pada masa Sultan-Sultan, dan kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran masyarakat atas alam lingkungan sekitarnya.⁵⁰ Hal ini menyebabkan adanya upacara-upacara khusus dalam bentuk yang tetap dan tidak tetap, seperti *manyanggar banua* atau *salamatan* agar tidak mendapatkan *kapuhunan* (kecelakaan pada diri seseorang akibat orang halus), yang biasanya dilakukan ketika akan membangun rumah dan mendiami rumah.⁵¹

Rumah adat Banjar sering dilengkapi dengan ukiran-ukiran yang berkaitan dengan persaudaraan, kesatuan atau kesuburan, atau ditambah dengan ukiran tatah kaligrafi Arab seperti 2 kalimat syahadat, salawat nabi Muhammad SAW dan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an seperti ayat kursi dan sebagainya. Namun juga terdapat ukir-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan Kaharingan atau unsur animisme, dinamisme, Hindu dan Budha, seperti burung enggang yang telah distilir sedemikian rupa dengan ukiran daun tumbuhan atau bunga.

Dalam konsep kepercayaan Kaharingan, Tuhan tertinggi berwujud dalam kedwitunggalan yang menguasai alam atas dan alam bawah. Simbol alam atas disebut dengan *Ranying Mahalatala Langit* (burung enggang sakti), sedangkan simbol alam bawah adalah *Jata Tambun* (ular

⁴⁷ Alfani Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 5

⁴⁸ Brotomoeljono, et al, *ibid*, hlm. 20-21

⁴⁹ Alfani Daud, *ibid*, hlm. 8

⁵⁰ Alfani Daud, *ibid*, hlm. 8-9

⁵¹ Brotomoeljono, et al, *ibid*, hlm. 21

betina). Kehidupan manusia adalah simbol alam tengah. Kata *Mahatala* diinterpretasikan sebagai perubahan dari Allah SWT.⁵²

2.5.3.2. Sistim Pengetahuan

Sistim pengetahuan tentang keadaan yang bersifat tradisional banyak dikembangkan, misalnya tentang teknik menangkap ikan, beternak dan berburu. Konsep-konsep pengetahuan yang alami sering ditunjang dengan agama Islam, dalam hal ini peranan ulama sangat penting dalam kehidupan orang Banjar. Konsep pengetahuan dilandasi dengan rasa ketuhanan yang mendalam, sehingga banyak muslim Banjar yang belajar ilmu-ilmu hukum agama, tauhid, dan tasawuf yang menyebabkan orang *marifat* (mengenal) kepada Tuhannya. Sebagai contoh, dalam hal bangunan diwujudkan pada ukuran bangunan yang diperhitungkan dalam bilangan ganjil.⁵³

2.5.3.3. Sistim Kemasyarakatan

Perkembangan suku Banjar berkaitan erat dengan perkembangan Kerajaan Banjarmasin sebagai kelanjutan dari Kerajaan Hindu sebelumnya, yaitu Kerajaan Negara Dipa dan Kerajaan Daha. Masyarakat Banjar mengenal lapisan-lapisan atau strata, hal ini dikarenakan kebudayaan Banjar pernah melampui proses feodal. Terdapat tingkatan- kebangsawanan, pedagang dan rakyat biasa. Strata sosial dapat digambarkan sebagai suatu piramida, dimana kelas bangsawan berada dibagian atas (puncak) , kemudian pedagang dibagian tengah dan rakyat biasa dibagian bawah. Dalam perkembangannya, terdapat kecenderungan sistim kemasyarakatan didasarkan Islam yang bersifat terbuka dan merakyat.⁵⁴

Orang Banjar menarik garis keturunannya berdasar garis pria maupun garis wanita. Mereka menganut paham *Bubuhan*, yaitu kelompok kekerabatan sampai derajat sepupu dua atau tiga kali bersama dengan para suami atau istri mereka. Rumah adat Banjar biasanya dibangun cukup untuk dihuni oleh 2 generasi atau lebih, ketika pembuat rumah meninggal dunia, begitu juga anak-anaknya , maka rumah itu ditinggali oleh keluarga-keluarga yang bersaudara sepupu sekali atau dua kali. Rumah demikian dinamakan *rumah bubuhan* karena sebagian besar warga *bubuhan* bertempat tinggal disana.⁵⁵

⁵² Fridolin Ukur dalam Alfani Daud, Islam dan kebudayaan Banjar, 1997, hlm 51

⁵³ Brotomoeljono, et al, ibid, hlm 21-22

⁵⁴ Brotomoeljono, et al, ibid, hlm 18-19

⁵⁵ Alfani Daud, ibid, hlm. 71-72

Keluarga suku Banjar menganut konsep keluarga luas (*extended family*), dimana pada keluarga luas ini selalu terdiri dari lebih 1 keluarga *batih*, yang merupakan satu kesatuan sosial yang erat dan biasanya hidup bersama dalam satu rumah. Rumah adat Banjar walaupun didiami oleh beberapa keluarga inti / *batih* (*nuclear family*) namun dapurnya tetap satu.⁵⁶

2.5.3.4. Sistim Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama orang Banjar adalah bertani dan bercocok tanam, mereka mengembangkan perladangan atau "*pahumaan*". Sebagai mata pencaharian tambahan orang Banjar mengembangkan teknik penangkapan ikan di laut, meramu hasil hutan, beternak, membuat kerajinan dan peralatan rumah tangga seperti anyam-anyaman dan sebagainya. Pada rumah adat Banjar, bagian kolong juga digunakan untuk menumbuk padi, selain itu tidak jarang bagian kolong rumah digunakan untuk beternak, namun hal ini hanya dalam jumlah kecil. Suku Banjar umumnya berjiwa dagang, mereka berdagang berbagai kebutuhan hidup, permata dan batu berharga. Usaha perdagangan ini dilakukan sampai keluar daerah bahkan sampai keluar negeri. hal ini mereka kembangkan sejak lama, yang kebanyakan diturunkan oleh saudagar-saudagar terdahulu.⁵⁷

2.5.3.5. Sistim Kesenian

Sistim kesenian pada suku Banjar meliputi dan lapangan seni suara (*seperti kurung-kurung, kuriding* dan sebagainya) dan permainan (*seperti, sepak raga, gasing, kuda gepeng dan pedakuan*), juga terdapat pula seni sastra (seni bercerita atau sering disebut *bakisah*).⁵⁸ Kemudian lapangan seni rupa yang meliputi seni relief, seni ukir yang terdapat pada rumah, masjid dan seni bangunan lainnya dan juga pada hasil kerajinan kuningan. Seni ukir pada bangunan dikerjakan dalam bentuk ukiran tembus dan ukiran biasa. Kayu yang dipakai adalah kayu ulin. Motif yang digunakan berhubungan dengan kepercayaan dan upacara adat dalam kehidupan sehari-hari, seperti motif pohon hayat, binatang, daun ataupun kaligrafi.⁵⁹

⁵⁶ Brotomoeljono, et al, *ibid*, hlm 108

⁵⁷ Brotomoeljono, et al, *ibid*, hlm, 17-18

⁵⁸ Riwut Tjilik, Kalimantan membangun manusia dan kebudayaan, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993

⁵⁹ Idwar Saleh, et al, Adat istiadat daerah Kalimantan Selatan, 1977, hlm 185-186

2.5.4. Pola Perkampungan

Perkampungan di Kalimantan Selatan umumnya berkelompok padat dan tersebar di muaramuara sungai, demikian pula di daratan yang didepannya terdapat jalan raya. Rumah adat Banjar umumnya menghadap ke sungai, yang dihubungkan oleh jalan kecil yang disebut *titian*. Namun dalam perkembangan kampung sekarang, rumah-rumah menghadap ke jalan raya dan membelakangi sungai. Secara umum bentuk permukiman penduduk dapat dibedakan karena letaknya, yaitu di daerah rawa, sungai dan daerah kering atau pegunungan. Di daerah rawa dan tepi sungai, rumah dibangun berderet-deret menghadap sungai atau saling berhadapan dengan sebuah jalan raya darat dan sungai dibelakangi oleh salah satu deretan rumah tersebut. Rumah adat Banjar biasanya dihuni oleh keluarga luas (*extended family*) dan dibangun di atas tiang atau rumah panggung, dengan bentuk umum 4 persegi panjang, kecuali dibedakan atas bentuk atap dan ruang tambahan yang berada disamping kanan dan kiri bangunan induk yang disebut *anjung*.⁶⁰

2.5.5. Rumah Adat Banjar

2.5.5.1. Tipologi

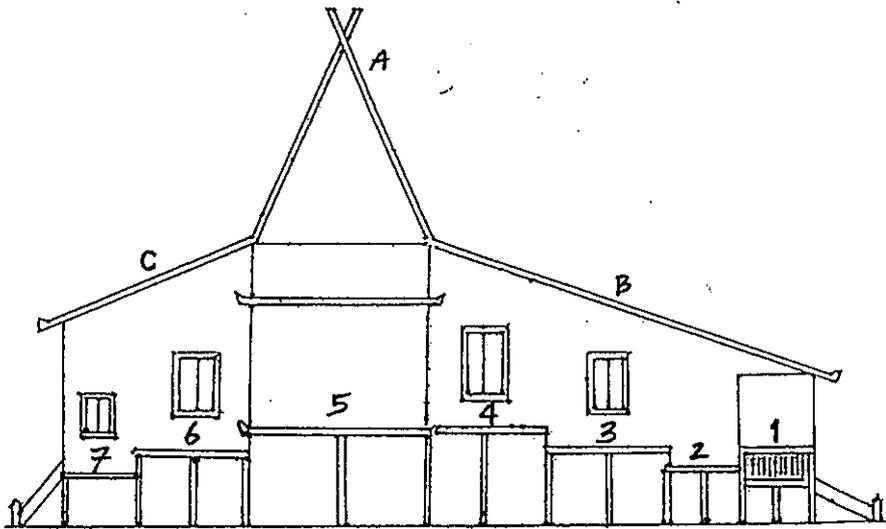
Rumah adat Banjar ini diperkirakan telah ada pada abad ke-16, ketika daerah Banjar berada dibawah pemerintahan Sultan Suriansyah (1596-1620). Rumah adat Banjar pada awalnya dinamakan rumah *bubungan tinggi* yang di bangun bertingkat tinggi atau panggung. Atap rumah ini berbentuk pelana yang khas yaitu menjulang tinggi ke atas dengan sudut sekitar 45° yang disebut atap tinggi (*bubungan tinggi*). Denah berbentuk segi 4 yang memanjang ke depan. Dalam perkembangannya kemudian, bagian samping kanan dan kiri denah 4 persegi panjang tersebut ditambah dengan ruangan yang di sebut *anjung*, sehingga rumah adat Banjar ini sering disebut rumah *baanjung*.⁶¹

Bagian atap berbentuk memanjang ke depan yang menutupi bagian tengah sampai ke depan rumah disebut atap *sindang langit*. sedangkan *bubungan atap* yang menutupi bagian belakang rumah disebut *hambin awan*. Rumah adat Banjar *bubungan Tinggi* ini pada umumnya terbagi atas beberapa ruangan atau bagian pokok, yaitu : *palataran*, *panampik kacil*, *panampik tengah*, *panampik basar*, *palidangan*, *panampik dalam*, *padapuran* dan *anjung*.⁶²

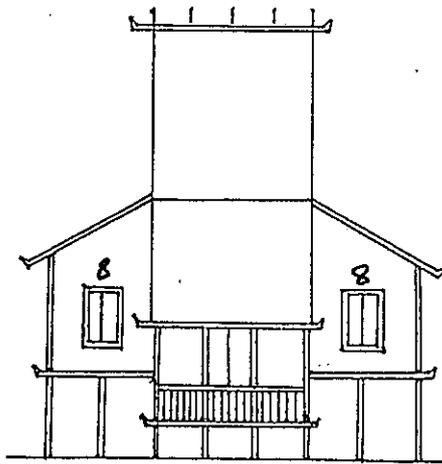
⁶⁰ Brotomoeljono, et al, ibid, hlm 10-11

⁶¹ Syamsiar Seman, Rumah adat Banjar, Depdikbud, Jakarta, 1982, hlm 16

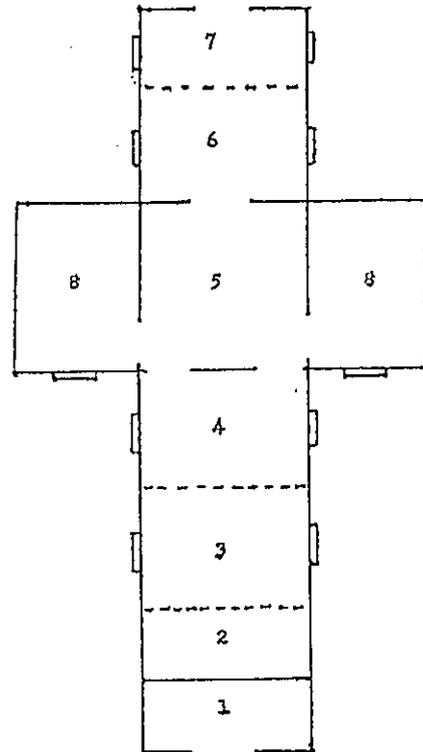
⁶² Brotomoeljono, et al, ibid, hlm 25-26



Tampak Samping
Skala : 1: 100



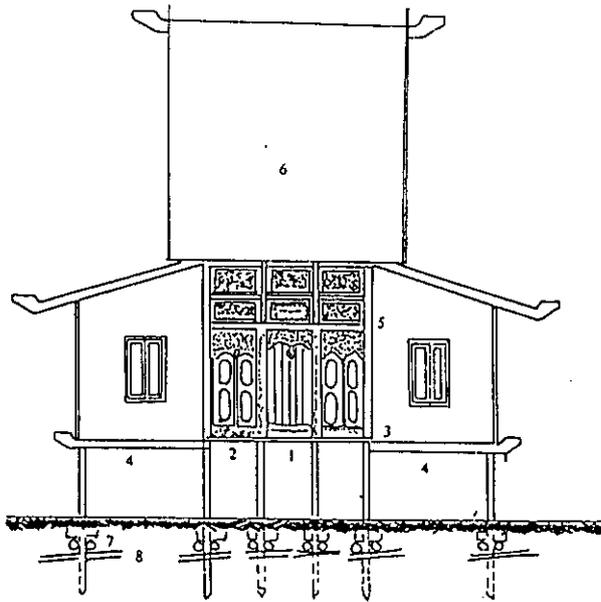
Tampak Depan
Skala : 1: 100



Denah
Skala : 1: 100

Keterangan gambar :
Nama atap :
A. Atap bubungan tinggi
B. Atap sindang langit
C. Atap hambin awan

Susunan ruang :
1. Palatar
2. Panampik kecil
3. Panampik tengah
4. Panampik besar
5. Palidangan
6. Panampik dalam
7. Padapuran
8. Anjung (kiwa-kanan)



Tampak belahan dalam

1. Tawing halat dindingnya dapat dicopot
2. Pintu tawing halat dengan watun langkahannya
3. Tataban Tawing halat panampik besar
4. Anjung
5. Hiasan dinding halat dan dahi lawang
6. Ring siap di sirapi (diberi atap sirap)
7. Sepatu Tiang.
8. Kacapuri

Tampak belahan dalam rumah bubungan tinggi
 Sumber : Brotomoeljono, et al, 1986

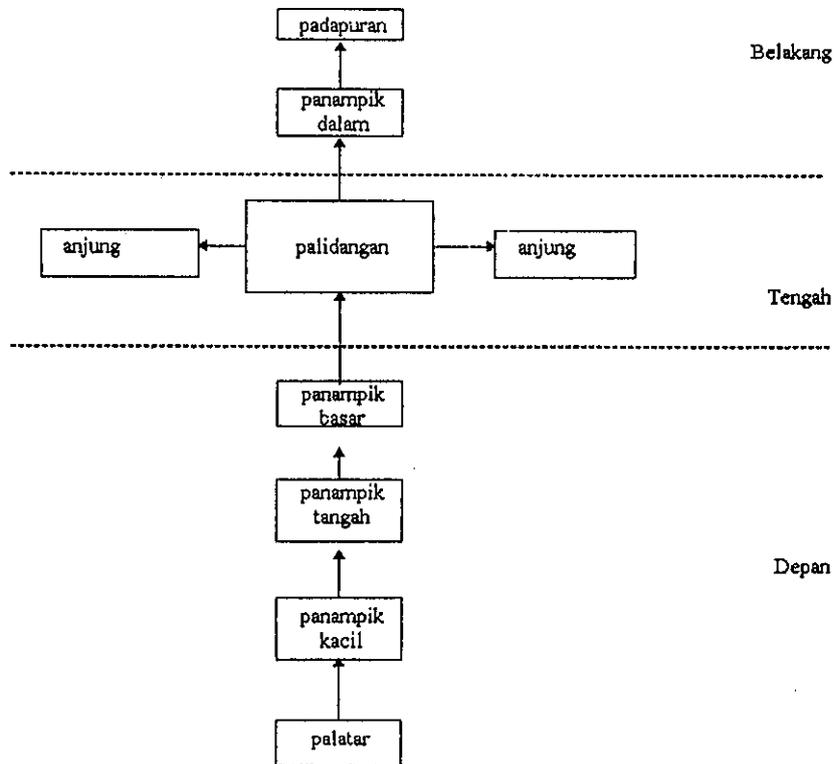


Diagram susunan ruang rumah bubungan tinggi

Gb. 2-3. Tampak belahan dalam dan diagram susunan ruangan rumah Bubungan Tinggi

Sekitar tahun 1850 bangunan perumahan dalam lingkungan Keraton Banjar dilengkapi dengan berbagai bentuk bangunan lain disamping bangunan rumah *baanjung* tersebut. Bangunan lain yang dimaksud adalah *palimasan*, yaitu tempat perbendaharaan kasultanan yang berupa emas dan perak, *Balai Bini* adalah tempat tinggal para *inang pengasuh*, *gajah baliku* adalah tempat tinggal keluarga terdekat kasultanan yaitu para *Gusti* dan *Anang*, serta *anjung surung*, yang digunakan oleh rakyat kebanyakan. Walaupun demikian rumah *bubungan tinggi* merupakan bangunan induk utama, karena rumah ini adalah tempat tinggal Sultan (*Panembahan*).

1. *Palimasan*

Rumah adat Banjar tipe *palimasan* ini dibangun bertingkat tinggi atau panggung. Pada dasarnya rumah ini berbentuk 4 persegi panjang, di tambah dengan 2 ruangan yang disebut *anjung* yang menempel pada ruangan 4 persegi panjang atau pada bangunan induknya. Atapnya yang khas berbentuk limasan sehingga bangunan rumah ini disebut *palimasan*. *Palimasan* dalam strata masyarakat Banjar merupakan tempat perbendaharaan Kesultanan yang berupa emas dan perak. Bentuk atau konstruksi pokok dari rumah *palimasan* yaitu, tubuh bangunan yang memanjang sebagai induk bangunan, kemudian ditambah bangunan yang menempel disamping kanan dan kiri bangunan induk yang disebut dengan *anjung*. Susunan ruangan pada rumah *palimasan* pada dasarnya memiliki konsepsi atau prinsip tata ruang yang mengacu pada konsepsi tata ruang rumah *bubungan tinggi*, namun susunan ruang pada rumah *palimasan* ini lebih sederhana dan lantainya tidak berjenjang. Ruang-ruang pada rumah *palimasan* adalah sebagai berikut : *palataran / surambi, pamedangan, paluaran, palidangan, panampik dalam, padapuran* dan *anjung (kiwa-kanan)*.

2. *Balai Bini*

Rumah adat Banjar tipe *balai bini* ini dibangun bertingkat tinggi atau panggung. Pada dasarnya rumah ini berbentuk 4 persegi panjang, ditambah dengan 2 ruangan yang disebut *anjung* yang menempel pada ruangan 4 persegi panjang atau pada bangunan induknya. Atapnya yang khas berbentuk pelana. Dalam strata masyarakat Banjar, *balai bini* merupakan tempat tinggal inang pengasuh. Bentuk atau konstruksi pokok dari rumah *balai bini* adalah, tubuh bangunan yang memanjang sebagai induk bangunan, kemudian ditambah bangunan yang menempel disamping kanan dan kiri bangunan induk yang disebut dengan *anjung*. Susunan ruangan pada rumah *balai bini* pada dasarnya memiliki konsepsi atau prinsip tata ruang yang mengacu pada konsepsi tata

ruang rumah *bubungan tinggi*, namun susunan ruang pada rumah *balai bini* ini lebih sederhana. Ruang-ruang pada rumah *balai bini* antara lain : *palataran / surambi, pamedangan, paluaran, palidangan, panampik dalam, padapuran dan anjung (ki wa-kanan)*.

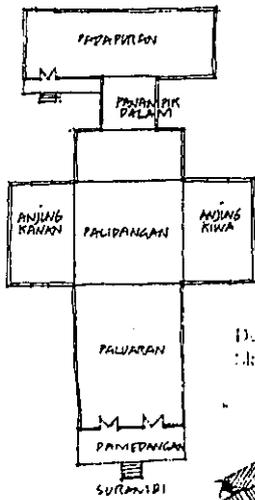
3. Gajah Baliku

Rumah adat Banjar tipe *gajah baliku* ini dibangun bertingkat tinggi atau panggung. Pada dasarnya rumah ini berbentuk 4 persegi panjang, ditambah dengan 2 ruangan yang di sebut *anjung* yang menempel pada ruangan 4 persegi panjang atau pada bangunan induknya. Atapnya yang khas berbentuk *zadeldak* dengan sudut 45° pada bagian tengah (*palidangan*), sedang atap yang menutupi bagian tengah sampai depan rumah berbentuk limasan. Dalam strata masyarakat Banjar, *gajah baliku* merupakan tempat tinggal keluarga terdekat Kasultanan. Bentuk atau konstruksi pokok dari rumah *gajah baliku* adalah, tubuh bangunan yang memanjang sebagai induk bangunan, Susunan ruangan pada rumah *gajah baliku* pada dasarnya memiliki konsepsi atau prinsip tata ruang yang mengacu pada konsepsi tata ruang rumah *bubungan tinggi*, hanya saja susunan ruang pada rumah *gajah baliku* ini lebih sederhana. Ruang-ruang pada rumah *gajah baliku* antara lain : *palataran/surambi, pamedangan/palidangan, paluaran, palidangan, panampik dalam, padapuran dan anjung (ki wa-kanan)*.

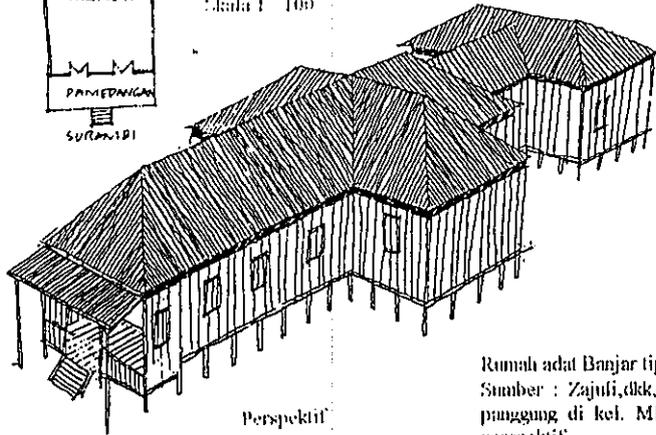
4. Anjung Surung

Rumah adat Banjar tipe *anjung surung* ini dibangun bertingkat tinggi atau panggung. Rumah *anjung surung* ini pada dasarnya berbentuk 4 persegi panjang, ditambah dengan 2 ruangan yang disebut *anjung* yang menempel pada ruangan 4 persegi panjang atau pada bangunan induknya. Atapnya yang khas berbentuk *pelana* pada bagian induk bangunan. Sedangkan atap yang menutup *anjung* berbentuk limasan. Bentuk atau konstruksi pokok rumah *anjung surung* tubuh bangunan yang memanjang sebagai induk bangunan, kemudian ditambah bangunan yang menempel disamping kanan dan kiri bangunan induk yang disebut dengan *anjung*. Susunan ruangan pada rumah *anjung surung*, pada dasarnya memiliki konsepsi atau prinsip tata ruang yang mengacu pada konsepsi tata ruang rumah *bubungan tinggi*, namun susunan ruang pada rumah *anjung surung* ini lebih sederhana. Susunan ruang-ruangnya adalah sebagai berikut : *surambi, paluaran, palidangan, , padapuran, palatar belakang dan anjung (ki wa-kanan)*

Berdirinya bangunan-bangunan perumahan yang semakin banyak disekitar lingkungan kasultanan serta daerah-daerah lainnya, selalu mencontoh pada rumah *Bubungan Tinggi*, sehingga rumah *bubungan tinggi* tersebut tidak hanya merupakan bangunan yang berciri khas lingkungan Keraton, namun telah menjadi ciri khas pada bangunan perumahan penduduk daerah Banjar. Dalam perkembangannya kemudian, terdapat rumah Banjar yang dibangun tanpa menggunakan ruang tambahan di samaping kanan dan kiri bangunan induk (tanpa *anjung*), namun konsepsinya tetap menganut tata ruang rumah adat Banjar.



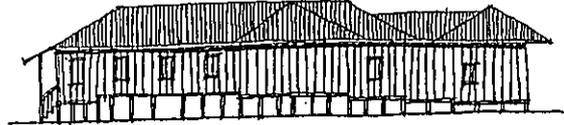
Denah
Skala 1 : 100



Perspektif



Tampak Depan
Skala 1 : 100

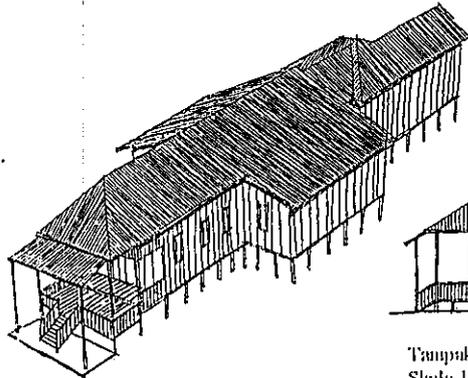
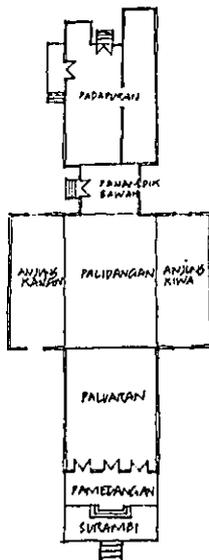


Tampak Samping
Skala 1 : 100

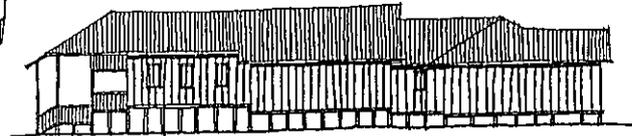
Potongan
Skala 1 : 100

Rumah adat Banjar tipe **Palimasan** dikelurahan Antasan, Banjarmasin, Kal-Sel
Sumber : Zajuli,dkk, 1997, Pengaruh arsitektur tradisional Banjar terhadap rumah tinggal panggung di kel. Mlayu Darat Semarang, digambar ulang oleh penulis ditambah gambar perspektif

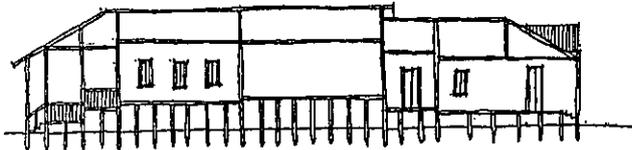
Rumah adat Banjar tipe **Balai Bini** didesa Lilung, Kabupaten Banjar, Kal-Sel
Sumber : Zajuli,dkk, 1997, Pengaruh arsitektur tradisional Banjar terhadap rumah tinggal panggung di kel. Mlayu Darat Semarang, digambar ulang oleh penulis ditambah gambar perspektif



Tampak Depan
Skala 1 : 100



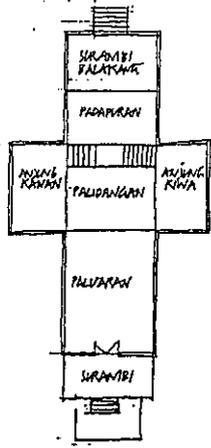
Tampak Samping
Skala 1 : 100



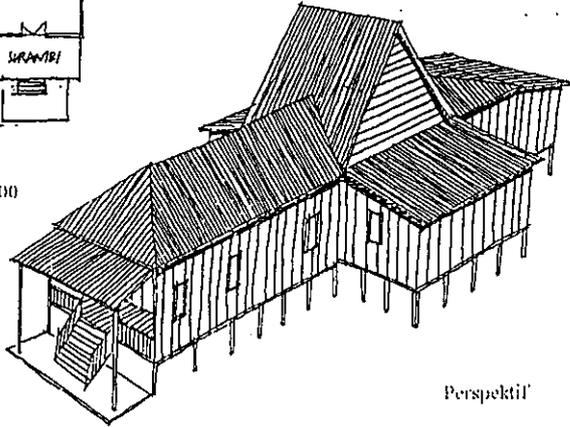
Potongan
Skala 1 : 100

Gb. 2-4. Tipe rumah adat Banjar

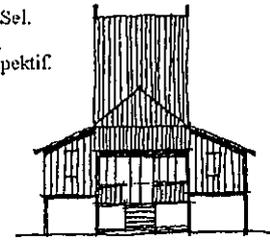
Rumah adat Banjar tipe **Gajah Baliku**, didesa Koin, Kal-Sel.
 Sumber : Laporan kkl Banjar, jurusan Arsitektur Undip, 1993,
 digambar ulang oleh penulis ditambah gambar perspektif.



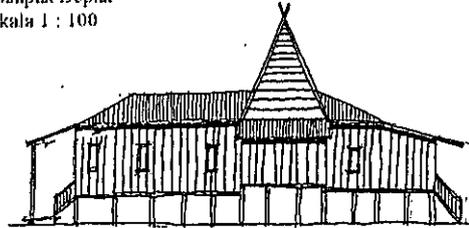
Denah
 Skala 1 : 100



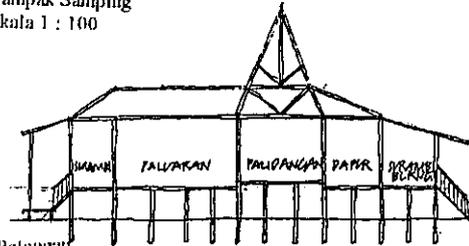
Perspektif



Tampak Depan
 Skala 1 : 100



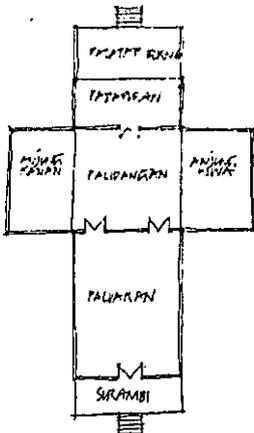
Tampak Samping
 Skala 1 : 100



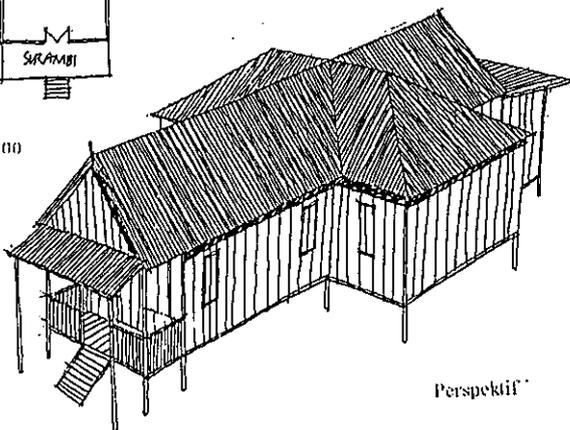
Potongan
 Skala 1 : 100

Rumah adat Banjar tipe **Anjung Surung**,
 didesa Tanjung Pagar, kec. Banjar Selatan.

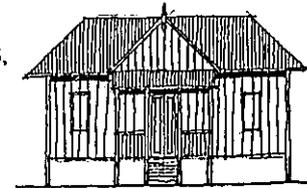
Sumber : Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan, 1986,
 digambar ulang oleh penulis
 ditambah gambar perspektif.



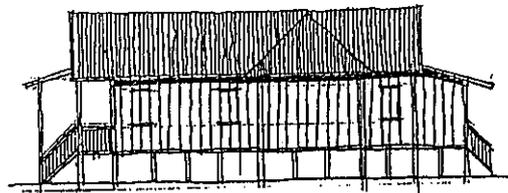
Denah
 Skala 1 : 100



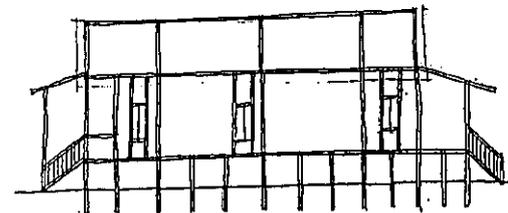
Perspektif



Tampak Depan
 Skala 1 : 100



Tampak Samping
 Skala 1 : 100



Potongan
 Skala 1 : 100

Gb. 2-5. Tipe rumah adat Banjar

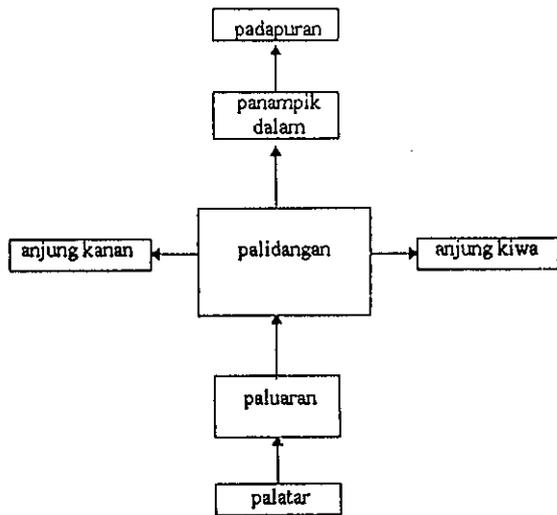


Diagram susunan ruang
Rumah adat Banjar Palimasan

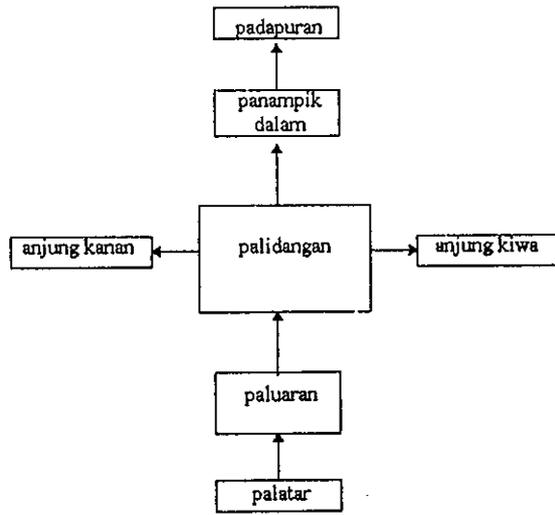


Diagram susunan ruang
Rumah adat Banjar Balai Bini

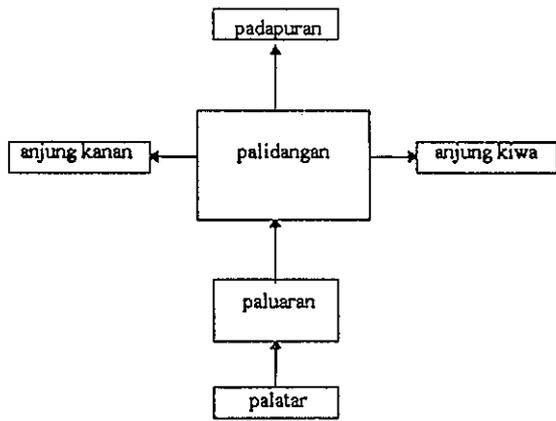


Diagram susunan ruang
Rumah adat Banjar Gajah Baliku

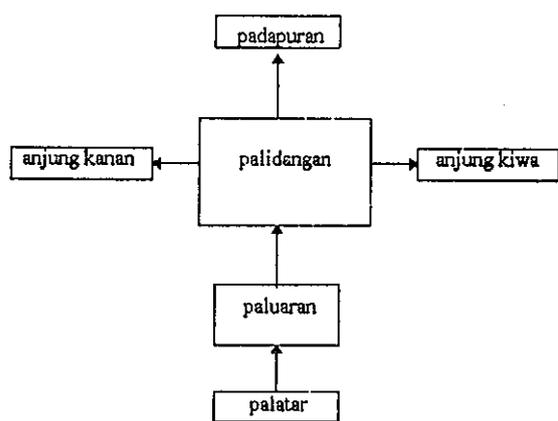


Diagram susunan ruang
Rumah adat Banjar Anjung Surung

Gb. 2-6. Diagram susunan ruang rumah adat Banjar

2.5.5.2. Fungsi Bagian-Bagian Rumah Adat Banjar.

1. Fungsi tiang Tinggi atau Panggung.

Pada awalnya Fungsi tiang tinggi atau kolong rumah digunakan untuk mencegah gangguan keamanan dan merupakan tanggapan terhadap kondisi geografis daerah Kalimantan Selatan yang pada umumnya merupakan daerah perairan pasang surut dan rawa. Selain itu kolong rumah juga digunakan untuk kegiatan yang memberikan manfaat bagi penghuninya, seperti untuk tempat menumbuk padi, , menampi beras, menganyam tikar, membuat tali ijuk dan bermacam-macam pekerjaan rumah lainnya. Selain itu juga digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat pengolahan padi, alat-alat penangkap ikan dan alat-alat untuk bersawah dan berkebun. Kemudian untuk beternak (itik, kambing dan ayam) serta untuk tempat bermain anak (main kelereng atau mengadu buah karet).

2. Fungsi Ruangan

a. *Palatar*

Palatar (teras) adalah ruangan depan yang pertama setelah menaiki tangga masuk ke rumah. *Palatar* sering digunakan untuk tempat padi yang baru saja di tuai, di mana sifat penempatan ini sementara. Selain itu *palatar* juga sering digunakan untuk untuk menyambut dan menerima tamu, bersantai dan sebagainya. Pada acara *bakakawinan* (perkawinan), yaitu pada saat upacara mempertemukan mempelai, *palatar* digunakan untuk tempat bersanding dengan posisi berdiri.

b. *Panampik Kacil*

Panampik kacil, yaitu ruang kecil yang berada di belakang pintu depan, dimana permukaan lantainya lebih tinggi dari lantai *palatar*. Ruang ini berfungsi sebagai lumbung padi atau *kindai*. yaitu tempat penyimpanan bahan makanan dalam jangka waktu yang cukup lama (kurang lebih selama setahun). Ruang *panampik kacil* ini dibatasi dengan pagar disamping kanan dan kirinya, sehingga ditengah-tengahnya terdapat lorong yang menghubungkan *palatar* dengan *panampik tangah*. Dalam perkembangan selanjutnya *panampik kacil* tidak digunakan lagi untuk menyimpan padi, kemudian padi disimpan di ruang dapur (*padapuran*). Pinggir lantai bagian bawah (*watun*) yang terdapat di depan *panampik kacil* ini berfungsi sebagai ruangan untuk tempat menerima atau menyambut tamu, sehingga ruangan ini sering disebut *watun sambutan*.

c. *Panampik Tengah dan Panampik Basar*

Panampik Tengah dan *Panampik Basar*, yaitu ruangan yang cukup luas, dimana lantainya lebih tinggi dari lantai *panampik kacil*. Ruang ini berfungsi sebagai ruang tamu. Tamu-tamu biasanya duduk bersila, karena dahulu tidak dikenal kursi tamu ataupun tidak lazim menggunakan kursi tamu. *Panampik Basar* merupakan ruang yang paling tinggi tingkatannya dan merupakan tempat duduk para alim ulama, para tetua kampung dan orang-orang tua. Sedangkan *panampik tengah* adalah tempat duduk para pemuda dan *panampik kacil* adalah tempat duduk anak-anak atau remaja. Pada saat diadakan upacara perkawinan, *panampik basar* depan *tawing halat* digunakan sebagai tempat mempelai bersanding.

d. *Palidangan atau Ambin Dalam*

Palidangan atau *ambin dalam* adalah ruangan bagian dalam, yang berbatasan dengan *panampik basar* dan tepat berada dibawah atap *bubungan tinggi*. *Palidangan* digunakan sebagai tempat kegiatan keluarga pada malam hari, seperti membaca Al Qur'an (*mengaji*), memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang ilmu-ilmu dasar yang berkaitan dengan keagamaan. Kaum wanita mempergunakan *palidangan* sebagai tempat untuk menjahit pakaian, menyulam, merenda dan sebagainya. Selain itu *palidangan* juga digunakan untuk beristirahat pada malam hari, berbincang-bincang, bercerita (*baksah, menyair, bapantun*), serta membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan urusan perkawinan.

e. *Panampik Dalam*

Panampik dalam, yaitu ruangan dalam yang cukup luas, dimana permukaan lantainya lebih rendah daripada lantai *palidangan* dan sama tingginya dengan permukaan lantai *panampik tengah*. *Panamapik dalam* pada umumnya digunakan sebagai ruang makan, dimana penghuni rumah makan dan minum di lantai karena dahulu tidak dikenal meja makan. *Panampik dalam* juga digunakan untuk menyimpan barang pecah belah, seperti piring, gelas, teko yang tersusun dalam lemari atau rak. Kaum wanita sering menggunakan ruangan ini untuk berbincang-bincang, berkumpul, membantu dalam mempersiapkan sesuatu yang berhubungan dengan konsumsi jika ada kegiatan selamatan.

f. *Padapuran*

Padapuran atau *padu*, yaitu ruangan terakhir dibagian belakang rumah. Permukaan lantainya lebih rendah dari lantai *panampik dalam*. *Padapuran* digunakan untuk tempat pekerjaan dapur, seperti memasak dan mencuci. *Padapuran* ini kadang-kadang berfungsi juga sebagai ruang tamu, khususnya tamu-tamu wanita tetangga sebelah rumah. Di samping itu *padapuran* juga digunakan untuk tempat menyimpan padi.

g. *Anjung*

Anjung, yaitu ruang yang berfungsi sebagai kamar tidur yang terletak dibagian kanan dan kiri bangunan induk. *Anjung* kanan biasanya dipergunakan tempat mertua tidur, sedangkan *anjung* kiri (*kiwa*) digunakan anak mantu tidur. Jika semua *anjung* dipakai untuk tidur anak mantu, mertua pindah ke *palidangan*. Dahulu *anjung* dipakai sebagai tempat gadis Banjar yang sedang dipingit. Disamping itu *anjung* digunakan juga untuk menyimpan pakaian dan barang berharga.

3. Fungsi *Tawing Halat*

Tawing Halat adalah dinding utama yang membatasi ruang *panampik basar* dengan *palidangan*. Pada zaman Kasultanan Banjar *tawing halat* dapat dibuka dan dipasang pada saat ada keramaian Kasultanan. Pada *tawing halat* kadang dipasang layar dari kain putih untuk pertunjukan wayang kulit. Para penonton pria duduk di *panampik basar*, *tengah*, *kacil*, sedangkan para penabuh, dalang dan penonton wanita duduk di *palidangan*. Ketika ada upacara pernikahan, di ruang *panampik basar* dekat *tawing halat* digunakan sebagai tempat duduk-duduk para alim ulama, tetua kampung, penghulu. Telah menjadi adat bagi orang Banjar, bahwa tidak semua orang berani duduk dekat *tawing halat* jika tidak pandai berbicara atau membaca doa.

2.5.5.3. Konstruksi

Konstruksi rumah adat Banjar menggunakan konstruksi kayu. Konstruksi pokok rumah adat Banjar memiliki ciri khas sebagai berikut⁶² :

1. Tubuh bangunan yang memanjang lurus ke depan merupakan bangunan induk.
2. Ruang berbentuk segi 4 yang menempel pada bagian kanan dan kiri bangunan induk disebut *anjung*.

⁶² Syamsiar Seman, Rumah adat Banjar, Depdikbud, Jakarta, 1982, hlm 20-21

2. Ruang berbentuk segi 4 yang menempel pada bagian kanan dan kiri bangunan induk disebut *anjung*.
3. *Bubungan* atap yang tinggi dan lancip, disebut *Bubungan Tinggi*.
4. *Bubungan* atap yang memanjang ke depan di sebut atap *sindang langit*.

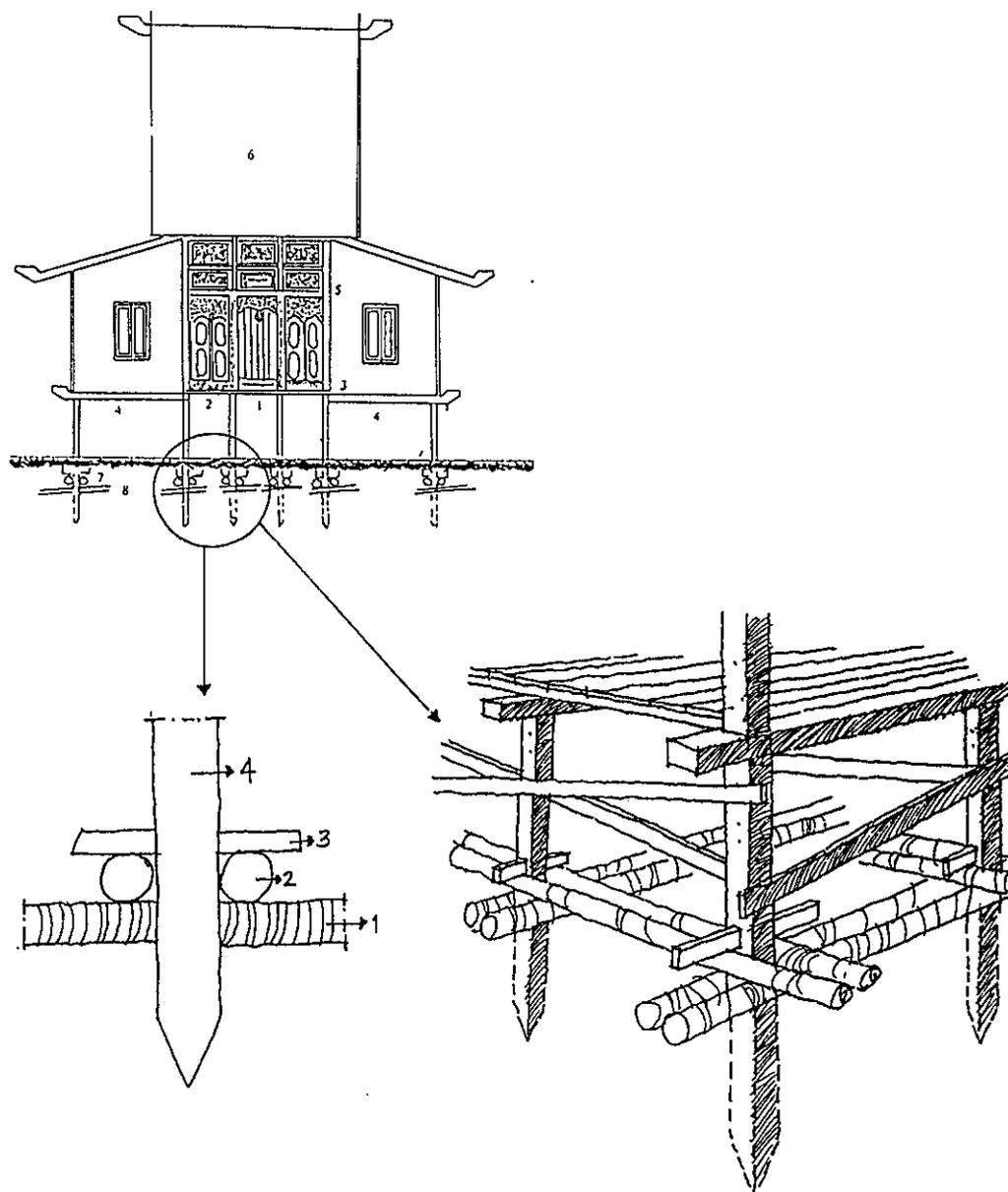
Tubuh bangunan rumah yang memanjang lurus kedepan terbagi atas ruangan-ruangan yang lantainya berjenjang, setiap batas jenjang lantai tersebut terdiri dari ambang lantai disebut *watun*. Perbedaan tinggi permukaan lantai ruangan rumah adat Banjar umumnya sekitar 2 jengkal (sekitar 30 cm). Berikut bagian konstruksi rumah adat Banjar :

a. Pondasi

Pondasi rumah adat Banjar menggunakan pondasi kacapuri dengan tiang panggung dari kayu ulin atau kayu besi. Jenis kayu ini dapat bertahan ratusan tahun dalam tanah. Pondasi kacapuri ini digunakan agar tiang atau tongkat dapat berdiri utuh pada kondisi tanah yang berlumpur. Pondasi dengan sistem kacapuri ini menggunakan kayu galam yang bergaris tengah minimal 15 cm untuk bagian ujung dan sekitar 20 cm untuk bagian pangkalnya. Cara pemasangannya adalah menggunakan 2 lapis. Lapis di bawah di sebut kacapuri dan lapisan atas di sebut *kalang sunduk*, yaitu untuk penahan sunduk tiang atau sunduk tongkat. Ujung tiang atau ujung tongkat tidak tertancap ke galam kaca puri atau galam *kalang sunduk*, tetapi tertancap ke dalam tanah hingga kedalaman 2 meter dari permukaan tanah.⁶³

Susunan tiang dan tongkat rumah *baanjung* tersebut tidak sama jaraknya, hal ini dikarenakan konstruksi lantai ruangan tidak sama tingginya. Dahulu sebelum dikenal ukuran meter, pengukuran bangunan menggunakan ukuran depa, sehingga menyebabkan rumah adat Banjar tidak sama besarnya. Ukuran depa sebagai ukuran panjang, lebar dan tinggi bangunan adalah ukuran menurut depa pemilik bangunan. Namun jika disesuaikan dalam ukuran meter diperkirakan ukuran rumah adat Banjar memiliki dimensi panjang bangunan induk 31 meter, lebar bangunan 7 meter dan lebar *anjung* masing-masing 5 meter. Menurut adat kebiasaan bahwa ukuran rumah adat Banjar selalu dalam hitungan angka ganjil yang berkaitan dengan sikap orang Banjar yang religius. Hal ini mengacu pada hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi : “ *Sesungguhnya Allah itu ganjil dan Dia menyenangi yang ganjil*”.

⁶³ Idwar Saleh, Rumah tradisional Banjar rumah bubungan tinggi, Depdikbud Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan, 1980, hlm 14



Keterangan gambar :

1. Kacapuri dari kayu galam
2. Kalang sunduk dari kayu galam
3. Sunduk yang terbuat dari kayu ulin
4. Tiang / tongkat yang terbuat dari kayu ulin

Gb. 2-7. Pondasi Kacapuri
Sumber : Idwar Saleh, 1980

b. Dinding dan Lantai

Di samping dinding pada sekeliling rumah adat Banjar, pada dasarnya terdapat beberapa jenis dinding lainnya, antara lain :

- Dinding tengah atau *tawing halat*, yakni dinding yang membatasi ruang *panampik besar* dengan *palidangan*.
- Dinding dalam, yakni dinding yang membatasi ruangan *palidangan* dengan *panampik dalam*.
- Dinding *anjung* (kiri dan kanan) , yaitu dinding yang membatasi ruang *palidangan* dengan *anjung*.

Dinding pada rumah adat Banjar menggunakan kepingan-kepingan papan yang di pasang dengan konstruksi berdiri atau vertikal. Terdapat tiang atau balok untuk mengokohkan konstruksi dinding tersebut. Pada dinding bagian atas biasanya dihiasi dengan ventilasi atau lubang angin, yang di hiasi dengan ukiran-ukiran khas Banjar.

Lantai rumah adat Banjar memiliki permukaan yang tidak sama tingginya. Untuk keperluan lantai ini menggunakan bahan papan kayu lanan, sedang untuk ruang *palatar* biasanya menggunakan papan ulin, namun untuk beberapa rumah tertentu mempergunakan papan ulin untuk pembuatan lantai. Kepingan-kepingan papan untuk lantai tersebut dipasang rapat dengan susunan sejajar panjang rumah.

c. Atap

Atap rumah adat Banjar menggunakan konstruksi kayu dengan bahan penutup atap dari bahan sirap, yaitu kepingan-kepingan kayu ulin yang telah dibuat lembaran-lembaran kecil yang disusun sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan air merembes masuk. Atap yang di pasang paling sulit adalah *bubungan tinggi*, karena memiliki sudut yang cukup curam , sekitar 45° . Terdapat pula hiasan pada atap rumah adat Banjar ini, berupa hiasan layang-layang yang dipasang di puncak *bubungan* disertai dengan pemasangan lis-lis dengan ukiran tertentu pada sekeliling pinggiran atap. Rumah adat Banjar tidak memakai talang penadah air.

2.5.5.4. Ragam Hias

Orang Banjar menghiasi rumah adat mereka dengan ukiran-ukiran yang umumnya diwujudkan dalam bentuk relief, selain berfungsi untuk memperindah rumah hal ini berkaitan erat dengan nilai religius yang bernaifaskan Islam serta kesejarahan suku Banjar tersebut. Seperti riwayat Putri Junjung Buih bersama Pangeran Suryanata yang memimpin Negara Dipa pada zaman Hindu, begitu juga dengan riwayat Patih Lambung Mangkurat yang bersifat romantik, heroik yang terungkap lewat situasi dalam penyebutan tentang api, air, bunga teratai, melati, mawar, kacapiring, kenanga, nagasari dan lain-lain. Selain itu dalam motif-motif lain ditemukan pula beberapa bagian tertentu yang tidak terlampau mendominasi, misalkan ukiran Tiongkok. Perkembangan selanjutnya di luar pengaruh motif tersebut diatas terdapat motif ukiran lain tetapi tidak lebih hanya merupakan hiasan semata-mata, misalnya *tatah gigi haruan* (ukiran gigi ikan gabus), *tatah pucuk rebung* (ukiran *pucuk rebung*) dan sebagainya.⁶⁴

Menurut istilah orang Banjar, ukiran-ukiran yang terdapat dalam aspek seni pahat tersebut ada 2 bentuk, yaitu :

- *Tatah surut* (ukiran dangkal) dalam wujud relief yang terdapat pada ukiran lis, dinding dan pintu.
- *Tatah babuku* (ukiran berbentuk) dalam wujud bentuk yang sebenarnya, seperti yang terdapat pada ukiran layang-layang dan tiang tangga.

Ukiran pada rumah adat Banjar mulai dari corak yang sangat sederhana sampai corak yang bervariasi didapati pada bagian-bagian sebagai berikut :

1. Kemuncak atap

Layang-layang adalah hiasan yang terletak di puncak *bubungan* rumah yang atapnya berbentuk pelana (*zadeldak*) yang lancip. *Layang-layang* ini dipasang berganda, umumnya terdiri dari 5 atau 7 pasang. Ukiran *layang-layang* ini umumnya bermotif lidah api dalam berbagai variasi, bunga-bungaaan, keris, tombak dan lain-lain. Di samping berwujud ukiran, ada juga yang berbentuk simetris dan bebas.

⁶⁴ Syamsiar Seman, Rumah adat Banjar, Depdikbud, Jakarta, 1982, hlm 61-62

2. Dinding Penyekat

Dinding penyekat seperti dinding tengah atau *tawing halat* yang menghadap ke ruang *panampik basar* adalah dinding yang paling menonjol ke depan serta memiliki bidang yang cukup luas.

Ukir-ukiran yang terdapat pada dinding tengah adalah sebagai berikut :

- Bunga-bunga yang telah mekar atau kuntum yang masih kuncup dan dilengkapi dengan tangkai daun, umumnya terdiri dari bunga teratai, mawar, kaca piring, melati dan kenanga.
- Lidah api yang di olah dalam beberapa ragam variasi.
- Tulisan-tulisan Arab (*kaligrafi*) yang bermotifkan Islam, seperti nama Allah SWT, nama Muhammad, para sahabat, 2 kalimat syahadat dan sebagainya. Ukiran dengan tulisan Arab ini biasanya dilengkapi dengan bunga-bunga atau lidah api.

Pada umumnya ukir-ukiran ini dipahat pada kayu dinding tengah ini, tetapi kadang-kadang ada pula ukiran-ukiran yang hanya merupakan tempelan saja pada dinding tersebut.

4. Lubang angin-angin

Pada lubang angin-angin terdapat ukiran-ukiran bermotif bunga-bunga tanpa tangkai dan daun atau hanya berupa gambaran daun-daunan dengan motif lidah api.

5. Lis

Lis atau papilis terdapat pada sekeliling pinggiran atap merupakan bagian rumah yang selalu dihiasi dengan ukiran-ukiran. Motif-motif ukiran pada lis tersebut lazimnya berupa lidah api dengan variasi bunga-bunga, bentuk yang disebut dengan *tatah gigi haruan* ukiran gigi ikan gabus), *tatah pucuk rebung* (ukiran pucuk rebung), *gelang-gelang sulang sali* dan sebagainya. Lis-lis tersebut terbuat dari kayu ulin, agar tahan sinar matahari dan hujan.

6. Tangga

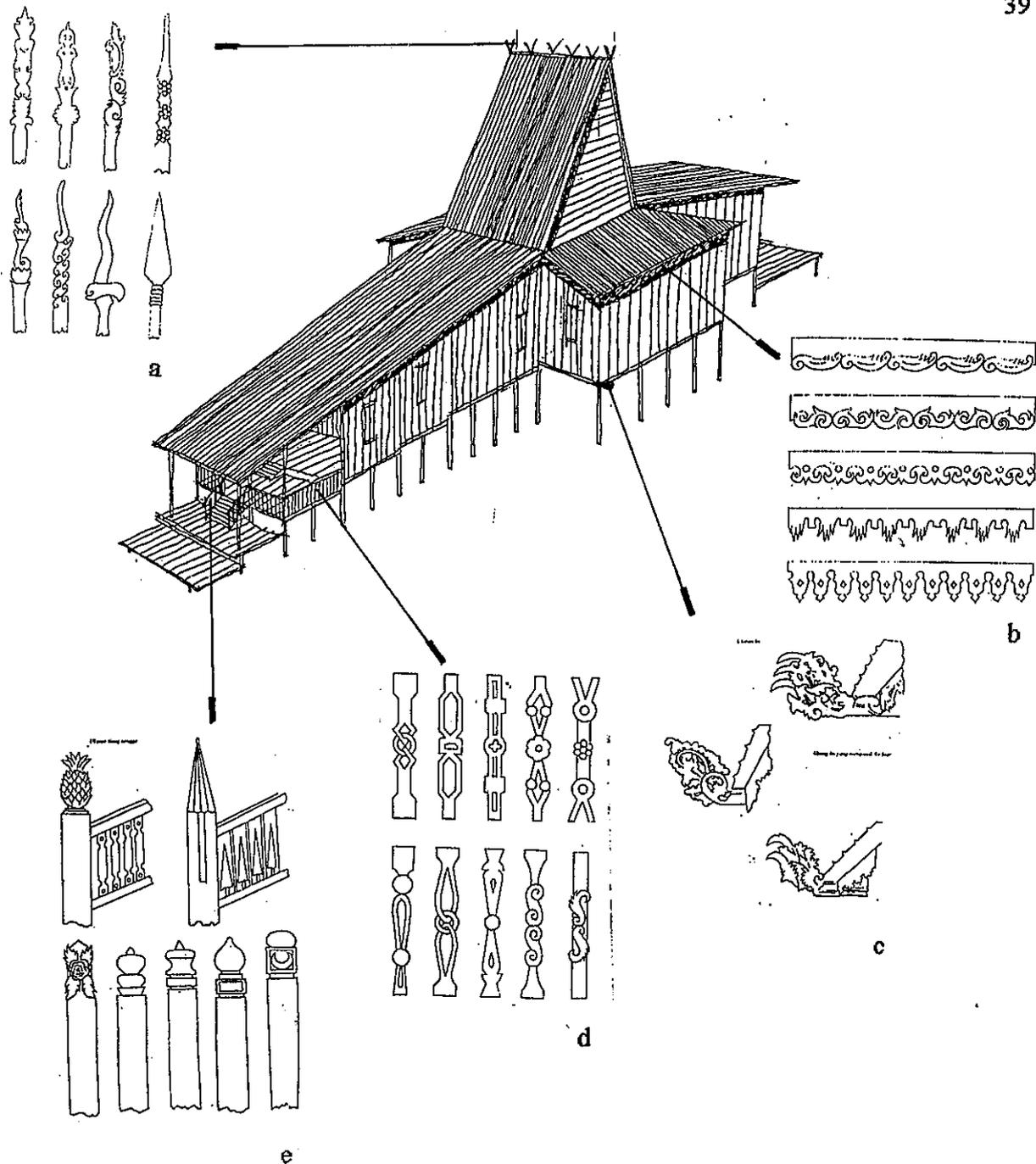
Ukiran yang dijadikan hiasan pada rumah adat Banjar, lazimnya terdapat pada sepasang tiang tangga didepan bangunan rumah itu. Pada sandaran tangga biasanya terlihat pahatan-pahatan berlubang tipis dan sederhana. Bentuk ukiran yang sama terdapat pada seluruh jari-jari sandaran itu. Motif yang terdapat pada ukiran jari-jari sandaran ini adalah motif lidah api, bunga-bunga, kotak-kotak, gelang-gelangan dan kombinasi diantara motif-motif tersebut diatas. Sedangkan ukiran pada tiang tangga atau sungkul biasanya bermotif buah nenas, buah manggis atau tongkol pakis yang terdapat pada puncak tangga tersebut.

7. Jari-Jari Pagar

Pada pagar surambi atau *palatar* biasanya terdapat jari-jari dengan ragam hias yang dibuat dengan cara dipahat dan diukir tembus. ragam hias ini disebut *tatah kandang rasi* yang berbentuk seperti bunga mawar, sayap dan gelang-gelangan. Ragam hias ini tidak diberi warna atau dibiarkan polos. Makna ukiran ini adalah agar ikatan sesama anggota keluarga erat.

8. Makna motif ukiran

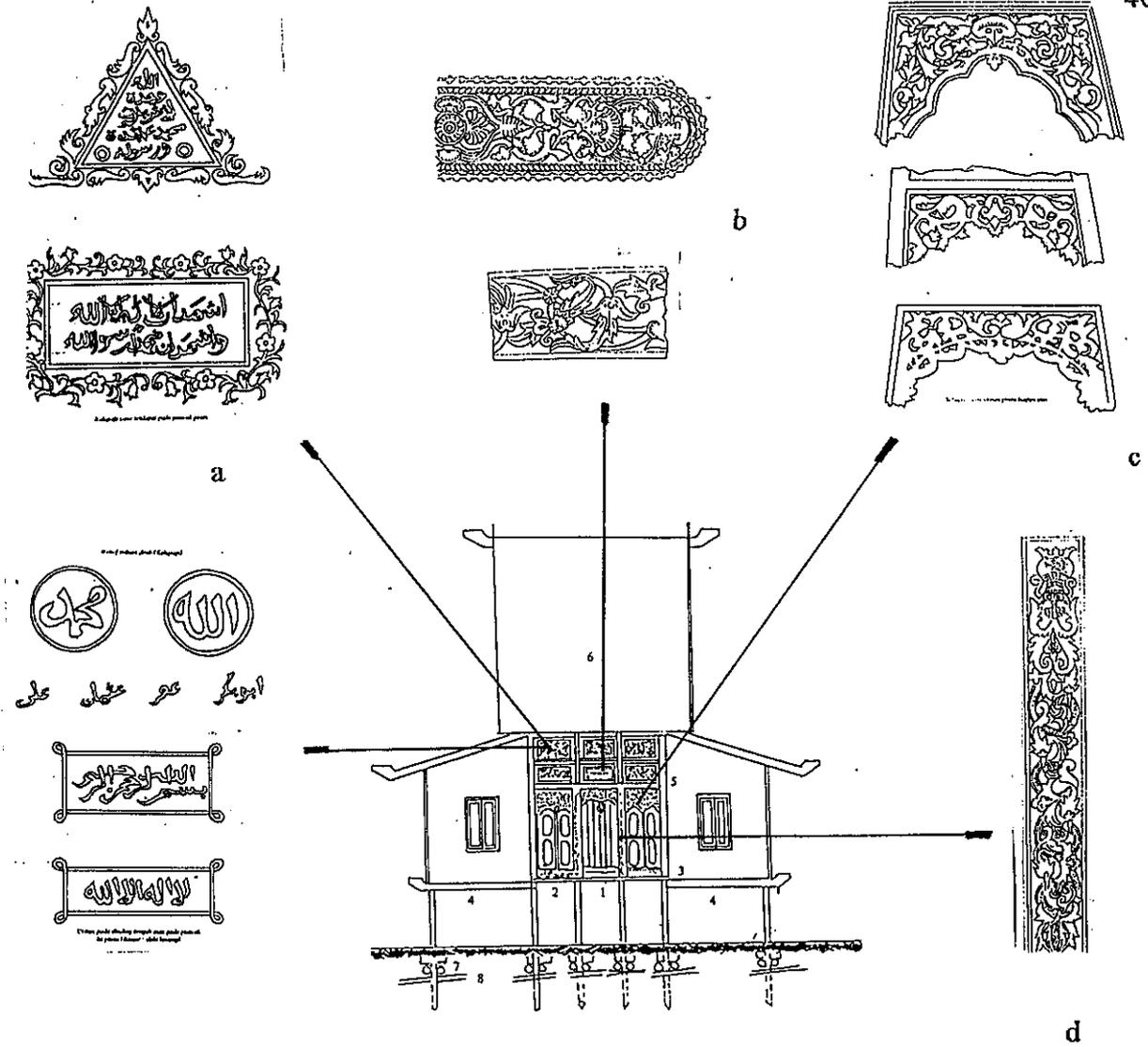
Motif ukiran pada rumah adat Banjar umumnya berbentuk bunga-bunga, daun-daunan, buah-buahan, lidah api, bagian tubuh binatang dan kaligrafi. Keseluruhan motif ukiran tersebut merupakan pengendapan dari situasi kehidupan alam sekitar orang Banjar sehingga penghayatannya telah menyatu dengan suasana alam sekitar kehidupan mereka. Motif bunga-bunga bagi orang Banjar melambangkan suatu harapan kehidupan yang cerah pada masa yang akan datang, daun-daun adalah lambang kesuburan, sedangkan buah-buahan bermakna pengecapian dari kehidupan yang lebih subur sampai anak cucu. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kehidupan orang Banjar yang rela berkorban terlebih dahulu untuk mendapat kesenangan di kemudian hari. Seni ukir yang terdapat pada lis-lis merupakan realisasi dari penghayatan kehidupan masyarakat Banjar sehari-hari, misalnya dalam wujud *tatah gigi haruan*, kupu-kupu dan burung, hanya sebagian kecil saja yang bermotif binatang.



Keterangan Gambar :

- a. Hiasan kemuncak atap berbentuk ukiran layang-layang
- b. Lis atau papilis yang terdapat disekeliling pinggiran atap
- c. Ragam hias flora berupa Jamang pada bagian bawah anjung
- d. Tatah kundang rasi pada jari-jari pagar palatar
- e. Sungkul Tiang tangga dengan motif buah nenas, manggis atau tongkol pakis.

Gb. 2-8. Ragam hias pada bagian luar rumah adat Banjar Bubungan Tinggi
 Sumber : Syamsiar Seman, 1982, di olah penulis



Keterangan Gambar :

- a. Kaligrafi huruf Arab pada dinding *tawing halat*
- b. Tatah jambangan dan flora pada dinding *tawing halat*
- c. Ukiran pintu bagian atas dengan ragam hias flora
- d. Ukiran pada bagian dinding samping pintu berupa ragam hias flora

Gb. 2-9. Ragam hias pada dinding *tawing halat*
 Sumber : Syamsiar Seman, 1982, di olah penulis

2.5.5.5. Makna Filosofis Rumah Bubungan Tinggi

Bentuk rumah adat Banjar yang terkenal dengan *bubungan tinggi* tersebut merupakan hasil perpaduan dari berbagai kebudayaan, baik antara setempat dengan kebudayaan pendatang. Masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang religius (Islam) akan tetapi kebudayaan Dayak (Kaharingan) dalam hal arsitektur sangat dominan mempengaruhi bentuk dan nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat Banjar. Fungsi rumah dinyatakan sebagai sebuah kesatuan mikrokosmos, sebagai kesatuan kosmik totemik (*cosmic totemic unity*). Bentuk rumah adat Banjar melambangkan makna -makna kepercayaan Kaharingan dengan nilai-nilai filosofis *batang garing* atau pohon hayat.⁶⁵

Rumah *bubungan tinggi* merupakan lambang mikrokosmos dalam makrokosmos yang besar. Penghuni rumah seakan-akan tinggal dibagian dunia tengah yang di apit oleh dunia atas dan dunia bawah. Di rumah ini mereka hidup dalam keluarga besar, sedang kesatuan dari dunia atas dan dunia bawah melambangkan *Mahatala* dan *Jata* (suami dan istri). Pada rumah *bubungan tinggi* terdapat ukiran *kala*, demikian pula pada setiap sambungan tiang dalam ruangan *panampik basar*, *panampik kacil* dan *pamedangan* yang tak lain semua itu untuk pengamanan dari unsur-unsur jahat.⁶⁶

Makna filosofis dan simbolis rumah adat Banjar Bubungan tinggi adalah sebagai berikut⁶⁷ :

- Bagian atap yang tinggi dan melancip yang disebut dengan *bubungan tinggi* merupakan lambang dari gunung keramat di dunia atas (*the primeval mountain*) yang merupakan tempat Ranying Mahatala Langit bertahta. Pada bagian puncak atap *bubungan tinggi* ini terdapat burung enggang yang melambangkan bahwa dunia ini berasal dari atas yang merupakan lambang dari Ranying Mahatala Langit yang merupakan sumber segala kehidupan. Fridolin Ukur⁶⁸ mengintrepetasikan Mahatala sebagai perubahan dari Allah SWT.
- Pada bagian tengah yang merupakan ruang bangunan merupakan dunia tempat kehidupan manusia. Dimana diingatkan bahwa turunan manusia harus mengarahkan pandangannya bukan hanya ke atas tetapi juga ke bawah, dengan kata lain manusia harus menghargai

⁶⁵ Idwar Saleh, 1980, *ibid*, hlm 38-39

⁶⁶ Siswono, et al, *Rumah untuk seluruh rakyat*, 1991, hlm 70

⁶⁷ Idwar Saleh, 1980, *ibid* hlm 38-39

⁶⁸ dalam Alfani Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, Jakarta, 1997, hlm 51

Ranying Mahatala langit dan Jata secara berimbang. (keseimbangan antara dunia dan akhirat).

- Sedangkan pada bagian bawah melambangkan sungai keramat (*primeval waters*) atau juga guci yang berisi air suci yang merupakan perlambang tempat dari Jata / tambun / istri Mahatala atau dunia bawah.

Walaupun terdapat 2 mahadewa, pada hakikatnya ke dua Mahadewa tersebut adalah satu, sebab Jata tidak lain adalah bayang-bayang dari Ranying Mahatala Langit sendiri. Keduanya berbeda dan memiliki daya hidup serta kekuasaan sendiri-sendiri, tetapi keduanya membentuk suatu keutuhan kosmis, jika salah satu dari keduanya dihilangkan keseimbangan kosmis akan terganggu.⁶⁹

Makna filosofis ataupun simbolis pada susunan ruangan adalah melambangkan filosofis hidup dari orang Banjar, dimana lantai dibuat berjenjang yang merupakan simbolisasi dari bentuk payung yang identik dengan *batang garing* atau pohon hayat. Dalam kehidupan suku Dayak Ngaju-Kaharingan, payung sangat banyak digunakan untuk upacara ritual seperti memandikan bayi dalam upacara mandi di sungai setelah lahir, memayungi pengantin, memayungi tengkorak, memayungi mayat ketika di bawa ke kubur dan sebagainya. Payung melambangkan pohon hayat atau *batang garing*. Payung sebagai ikat kepala Mahatala. Rumah juga melambangkan *batang garing* tersebut.⁷⁰

Makna filosofis bentuk rumah *bubungan tinggi* berkaitan dengan religi yang didasarkan pada ajaran Islam di lambangkan sebagai berikut⁷¹ :

Atap *bubungan tinggi* yang menjulang keatas, merupakan perlambang cita-cita yang tinggi dalam mencapai ilmu pengetahuan maupun cita-cita tinggi dalam mencapai kesempurnaan hidup dunia akhirat, namun masyarakat Banjar selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi setinggi-tingginya cita-cita yang sedemikian rupa, tetap menundukan muka, seperti padi yang semakin berisi semakin merunduk, hal ini digambarkan dalam bentuk bagian depan bangunan yang tunduk ke depan sebagai tanda sujud dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

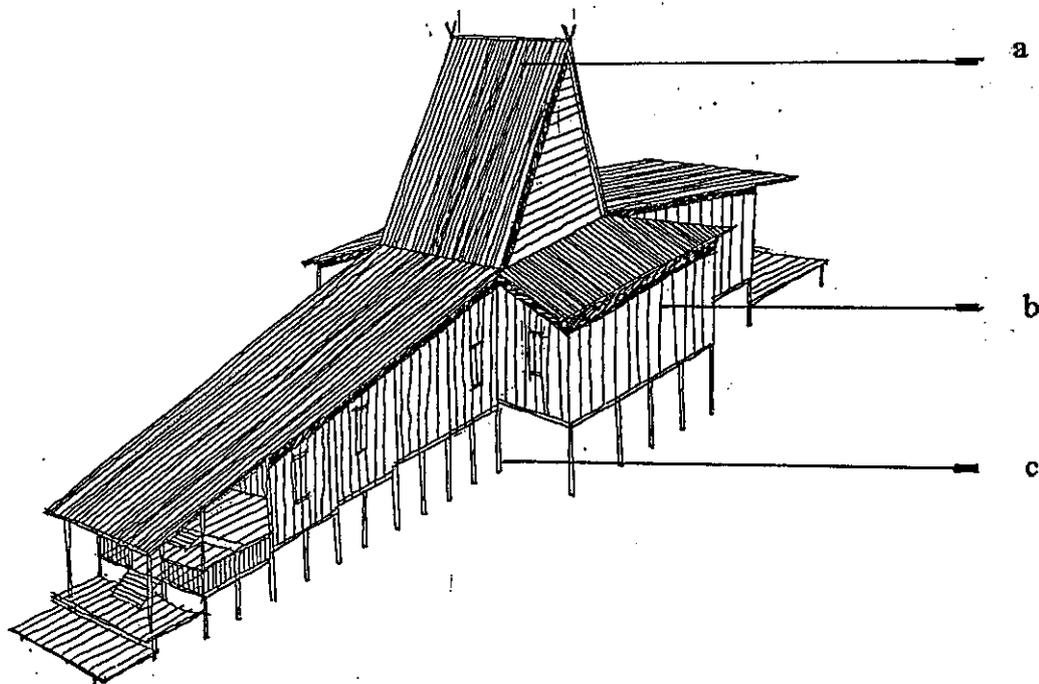
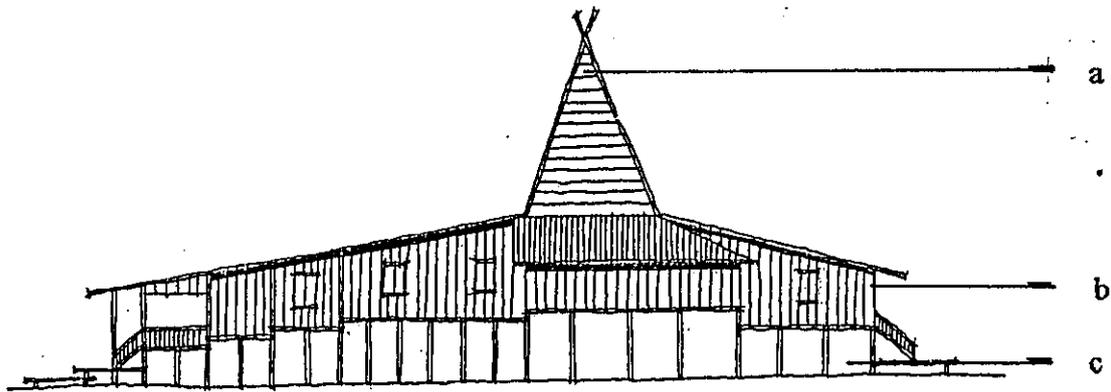
⁶⁹ Taya Paembonan, Batang Garing, Pustaka Jaya, Jakarta, 1993, hlm 123

⁷⁰ Idwar Saleh, 1980, *ibid*, hlm 38-39

⁷¹ Syamsiar Seman, Rumah adat Banjar, Depdikbud, Jakarta, 1982, hlm 115-117

Bentuk rumah *bubungan tinggi*, memiliki 5 arah yang tidak sama tetapi tetap merupakan satu kesatuan, ke-5 arah denah bangunan tersebut adalah pancaran dari rukun Islam yaitu sebagai berikut:

- Bangunan tinggi yang menjulang dan menengadah ke langit sebagai tanda ikrar pengakuan yang Maha Tinggi Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, yang merupakan lambang dari 2 kalimat syahadat yang berbunyi : "*Asyhadu Allah ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadarasulullah*" yang artinya "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah". Dua kalimat syahadat itu adalah rukun pertama dari rukun Islam yang ke-5.
- Depan rumah yang merupakan bagian paling rendah adalah lambang tanda bersujud menyembah Allah, yaitu sebagai rukun Islam yang kedua. Shalat atau sembahyang 5 waktu untuk menyembah pada kebesaran Allah.
- Dapur rumah (*padapuran*) yang mengarah ke belakang adalah bagian yang sewaktu-waktu dipergunakan sebagai ruang tamu bagi keluarga, famili dan tetangga terdekat. Telah menjadi tradisi pula bagi orang Banjar yang manapun bahwa apabila mereka mengeluarkan zakat setahun sekali, maka yang diberi zakat adalah justru keluarga dan tetangga terdekat. Begitu pula jika ada orang fakir yang meminta-minta biasanya akan dilayani di ruang tersebut. Dalam ruang dapur juga tempat makan dan minum keluarga, sehingga dapur dilambangkan sebagai tempat pengeluaran zakat, yaitu rukun Islam yang ketiga.
- 2 buah ruangan, yang masing-masing mengarah ke samping yaitu *anjung kiwa* dan *anjung kanan* melambangkan dua rukun Islam lainnya yaitu puasa dan ibadah haji, ke-2 ruang tersebut dipakai sebagai ruang tidur dan tempat untuk beristirahat ketika sedang berpuasa dan tempat lain termasuk mengamalkan ibadah haji.



Keterangan Gambar :

- a) Bagian atap yang tinggi (*bubungan tinggi*) lambang gunung keramat (*the primeval mountain*) tempat Ranying Mahatala langit bertahta / dunia atas.
- b) Bagian tengah merupakan tempat kehidupan manusia / dunia tengah
- c) Bagian bawah melambangkan sungai keramat (*the primeval waters*) lambang Jata Tambun / dunia bawah

Gb. 2-10. Makna filosofis rumah adat Banjar Bubungan Tinggi
 Sumber : Idwar saleh, 1984, di olah penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Pemilihan metode ini berdasar jenis obyek penelitian dan tujuan yang akan dicapai. Metode etnografi adalah model penelitian yang banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural dan menyajikan hidup subjek menjadi objek studi.¹ Tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang masyarakat dengan beragam situasinya dalam hubungan dengan kehidupan serta untuk mendapatkan pandangannya sesuai dengan dunianya. Lebih lanjut etnografi juga berarti belajar dari masyarakat.²

Model penelitian etnografi ini menggunakan landasan filsafat fenomenologi yang bertujuan membangun ilmu idiographik, yaitu upaya memberikan deskripsi kultural atau individual yang khusus sehingga tidak bertujuan untuk mencari generalisasi, namun dapat memberikan wawasan tentang kemungkinan *transferabilitas*, yaitu kemungkinan pemberian makna yang sama atas kasus dengan karakteristik yang sama, dimana hasil penelitian dapat di *komparabilitas* (dapat diperbandingkan) dan *translatabilitas* (dapat diterjemahkan) dengan kasus hasil penelitian lainnya. Terdapatnya kesamaan tertentu, seperti satuan sosial, metode dan analisis, dapat membantu untuk membuat perbandingan atau menerjemahkannya dalam konteks lain tetapi mirip.³

3.2. Langkah-Langkah Pokok Penelitian

Kegiatan awal penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, untuk memperoleh data-data pustaka terutama yang berkaitan dengan :

1. Metode penelitian sejenis.
2. Teori-teori yang berkaitan dengan kebudayaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk rumah.
3. Kebudayaan Banjar dan rumah adat Banjar.

¹ Noeng Moehadjir, Metode penelitian kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1989, hlm 155

² James P. Spradley, Metode etnografi, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997, hlm 3

³ James P. Spradley, *ibid*, hlm 25-26

4. Sejarah Kampung Melayu Semarang serta keberadaan artefak rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.

Penelitian lapangan dilakukan antara lain :

1. Observasi pendahuluan.
2. Pengambilan data primer melalui pihak terkait.
3. Pemotretan awal artefak rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.
4. Pengukuran dan penggambaran rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah himpunan beberapa gejala yang berfungsi sama dalam dalam satu masalah. Terdapat 3 macam variabel dalam penelitian ini sebagai indikasi gejala penelitian, yaitu :

a. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

Merupakan variabel yang berfungsi mempengaruhi atau menentukan munculnya variabel lain. Variabel bebas dari penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kebudayaan Banjar Terhadap Bentuk Rumah Panggung Masyarakat Banjar Di Kampung Melayu Semarang*" ini adalah "*Pengaruh Kebudayaan Banjar*", yang mempengaruhi masyarakat Banjar di Kampung Melayu dalam membangun bentuk rumah panggung.

b. Variabel Terikat (*Dependence Variabel*)

Merupakan himpunan berbagai gejala yang memiliki sejumlah aspek didalamnya, yang berfungsi menerima atau menyesuaikan diri dengan kondisi variabel lain. Variabel terikat dari judul penelitian ini adalah "*Bentuk rumah panggung masyarakat Banjar*".

c. Variabel Kontrol (*Control Variabel*)

Variabel kontrol ini berfungsi untuk mengendalikan variabel terikat. Variabel kontrol dari judul penelitian ini adalah "*Kampung Melayu Semarang*".

3.4. Lokasi Penelitian dan Penentuan Obyek

Lokasi penelitian adalah di Kampung Melayu Semarang, dimana terdapat artefak rumah panggung masyarakat Banjar. Obyek penelitian ditentukan berdasar pada etnik dan bentuk bangunan. Sehingga obyek penelitian yang dipilih berupa rumah berbentuk panggung yang dihuni oleh etnik atau masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Program kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian adalah dengan mengumpulkan data-data sebagai berikut :

1. Studi pustaka

Melakukan studi pustaka untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan kebudayaan dan rumah adat Banjar dan sejarah perkembangan Kampung Melayu Semarang.

2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pihak terkait untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Kampung Melayu, kebudayaan masyarakat Banjar di Kampung Melayu, sejarah rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu, meliputi umur bangunan, jumlah penghuni, kegiatan yang dilakukan di rumah serta waktu kegiatan, perubahan atau renovasi yang terjadi dan sebagainya.

3. Survey dan pengukuran

Melakukan survey dan pengukuran langsung ke lapangan pada obyek yang di teliti, meliputi sketsa, pemotretan, pengukuran, penggambaran bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, antara lain susunan dan tata ruang, konstruksi dan ragam hias.

3.6. Cara Penelitian

3.6.1. Tahap Persiapan

Setelah tahap penyusunan rancangan penelitian, dilakukan studi literatur yang lebih mendalam mengenai berbagai teori yang berkaitan dengan materi penelitian, kemudian dilakukan tahapan sebagai berikut :

1. Observasi atau pengamatan lapangan untuk menentukan populasi dalam wilayah penelitian.
2. Pengamatan terhadap populasi terpilih untuk menentukan dan menemukan spesifikasi di antara populasi tersebut.
3. Penyusunan kerangka kerja pengambilan data secara sistematis.

3.6.2. Tahap Pelaksanaan

1. Wawancara dengan pihak terkait dengan populasi dalam wilayah penelitian.
2. Melakukan pemotretan, sketsa, pengukuran dan penggambaran serta rekonstruksi artefak rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.
3. Rekapitulasi data.

3.6.3. Tahap Analisis

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, pengukuran, penggambaran, sketsa dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuannya bagi orang lain. Dari hasil kegiatan yang dilakukan, baik berdasar studi pustaka maupun selama berada dan sesudah meninggalkan lapangan, data-data yang terkumpul, dikategorisasikan, di tata urutan penelaahannya, kemudian dikaitkan setiap makna dalam konteksnya dengan kata lain mencari tata hubungan antara sesuatu dengan lainnya sehingga diharapkan hasil penelitian ini tetap mendeskripsikan kenyataan sesungguhnya (*natural reality*) dan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kebudayaan Banjar terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang dan faktor-faktor yang melatar belakangnya dapat tercapai.

BAB IV

PEMBAHASAN

Bagian ini berisi pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian yaitu : sejarah dan perkembangan Kampung Melayu Semarang, masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, pengaruh kebudayaan Banjar terhadap fungsi dan susunan ruang, konstruksi, ragam hias dan bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.

4.1. Kampung Melayu Semarang

4.1.1. Kesejarahan

Kampung Melayu Semarang adalah salah satu kampung kota yang memiliki nilai kesejarahan dengan potensi citra budaya yang khas yaitu multi etnik dengan beragam artefak arsitektur. Rumah panggung masyarakat Banjar adalah salah satu artefak arsitektur di Kampung Melayu Semarang. Kampung Melayu merupakan salah satu Kelurahan yang termasuk Kecamatan Semarang utara Kotamadya Semarang.

Asal muasal Kampung Melayu adalah berpindahnya tempat singgah kapal-kapal dari Mangkang ke *ngeboom*¹, yang dimulai dari kapal-kapal kompeni pada tahun 1743. Kepindahan ini dikarenakan Boom Lama tempatnya lebih baik dan lebih dekat dengan kota sehingga pengangkutan barang lebih mudah tercapai. Dengan berpindahnya tempat berlabuh kapal-kapal dari Mangkang ke Boom Lama, menyebabkan Boom Lama menjadi ramai, terutama di dekat pelabuhan dengan orang-orang yang bekerja mengangkut barang dan beristirahat. Boom Lama merupakan tempat pertama kalinya orang yang mengunjungi Semarang mau mendarat, sehingga dinamakan *ndarat* atau darat. Tidak lama kemudian di dekat Boom Lama berdiri satu dusun kecil yang juga disebut dusun darat. Dusun darat ini kemudian bergabung dengan dusun ngilir. Karena pada dusun tersebut dihuni oleh orang Melayu, maka dusun tersebut dinamakan Kampung Melayu.²

¹ sekarang terkenal dengan sebutan Boom Lama, perkataan ini berasal dari bahasa Belanda yang berarti tempat singgah kapal-kapal.

² Liem Thian Joe, *Riwajat Semarang* (Dari djamannya Sam Poo sampe terhapoesnja Kongkoan), Boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang Batavia, 1933, him 37-39

Masyarakat Kampung Melayu merupakan masyarakat multi etnik, disamping terdiri dari masyarakat asli Semarang juga terdapat etnis pribumi lain yang berasal dari luar Semarang seperti Arab, Cina, Banjar, Melayu, Jawa, Cirebon, Koja dan lain-lain. Walaupun merupakan masyarakat multi etnik namun masyarakat Kampung Melayu hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Keberagaman etnik masyarakat Kampung Melayu ini juga berpengaruh terhadap nama-nama kampung yang ada di Kampung Melayu, seperti Kampung Banjar, Kampung Pranakan, Kampung Cerbonan, Kampung Pencikan dan sebagainya. Melayu berasal dari kata *Malaya*³. Istilah Kampung Melayu digunakan untuk membedakan penduduk asli pribumi, kaum perantau Banjar, Cirebon, Cina, Arab dengan orang Melayu.⁴

4.1.2. Perkembangan

Ramainya aktivitas perdagangan, menyebabkan Kampung Melayu semakin berkembang. Perkembangan ke arah selatan, diawali dengan munculnya Pasar Regang di Koridor Layur (dulu terkenal dengan sebutan Koridor Harun Tohir, dengan batas Kali Semarang dan Kali Cilik), yaitu sebuah pasar dengan bangunan permanen berupa rumah toko yang dihuni oleh mayoritas etnis Tionghoa, di samping etnis-etnis lain seperti orang Melayu dan Arab Hadra Maut. Pada sekitar abad ke-18 etnis-etnis lain seperti suku Banjar, Cirebon, Koja dan sebagainya datang ke Kampung Melayu yang kemudian membuka pola permukiman baru di belakang Pasar Regang (Koridor Layur). Diperkirakan pada awalnya kampung yang terbentuk di belakang Pasar Regang adalah kampung-kampung disekitar Kali Cilik, selanjutnya ke arah selatan yaitu Kampung Geni Besar, Cerbonan, Banjar, Pranakan, Baru dan terakhir Pulo Petekan.

Struktur Kampung Melayu pada perkembangannya semakin kompleks, hal ini juga dikarenakan aktivitas perdagangan di Kota Semarang yang semakin ramai, terlebih dengan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1870 yang memperpendek jarak Negeri Belanda ke Indonesia.⁵ Keadaan ini membuat Pemerintah Kolonial memindahkan Pelabuhan Semarang ke tempat yang lebih baik, hal ini berkaitan dengan dibukanya Kanal Baru pada tahun 1873⁶, yang menghubungkan Kali Semarang dan Kampung Melayu. yang semakin memperlancar aktivitas

³ Menurut Singgih, Tetua kampung Kali Cilik

⁴ Menurut Abdullah Salim, Pembantu Rektor I Universitas Sultan Agung Semarang

⁵ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis, Yayasan Bentang Budaya*, 2000, hlm 8

⁶ Liem Thian Joe, *ibid*, hlm 136-137

lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Pada kurun waktu tersebut berkembang pula kebudayaan Indis. Sekitar abad ke-19 aktivitas perdagangan antar pulau mengalami kemunduran, di tambah dengan sedimentasi dan penyempitan kali Semarang dan Kali Baru, hal ini berdampak besar bagi Kampung Melayu.

4.2. Rumah Panggung Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang

Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang berasal dari suku Banjar sebagai suku pendatang dari Martapura dan Banjarmasin (Kalimantan Selatan), yang pada awalnya bertujuan bertujuan berdagang yang kemudian menetap dan mendirikan rumah.⁷ Suku Banjar datang ke Kampung Melayu diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-18, sebelum kedatangan suku Banjar, suku-suku lain seperti orang Melayu, Cina, Arab dan Jawa telah lebih dahulu mendiami Kampung Melayu.

Kedatangan suku Banjar ini diperkirakan melalui Kali Semarang, yang kemudian melewati jalur Kali Cilik dan jalan sepanjang Koridor Harun Tohir, menuju ke bagian belakang Pasar Regang. Kemudian suku Banjar bersama suku pendatang lainnya membentuk permukiman atau kampung-kampung baru, yang nantinya kampung-kampung tersebut terkenal dengan sebutan Kampung Baru, Kampung Pranakan, Kampung Banjar, Kampung Cerbonan, Kampung Geni Besar, Kampung Kali Cilik dan sebagainya. Masyarakat Banjar di Kampung Melayu sampai saat ini masih eksis keberadaannya, mereka sebagian besar mengelompok di Kampung Baru dan Kampung Banjar, Kampung Geni dan Kampung Kali Cilik, sedangkan yang lainnya menyebar di Kampung- Pranakan, Kampung Cerbonan Besar dan Kampung Yahyo.

Berdasar kronologis kesejarahan perkembangan Kampung Melayu Semarang dan kedatangan suku Banjar di Kampung Melayu Semarang, diperkirakan rumah panggung masyarakat Banjar yang di bangun pada awalnya berada di Kampung Kali Cilik (saat ini rumah panggung masyarakat Banjar yang masih dapat dijumpai di Kampung Kali Cilik adalah rumah Khairul Aman). Perkembangan selanjutnya adalah di Kampung Geni Besar, Kampung Banjar dan terakhir di Kampung Baru. Dahulu terdapat cukup banyak artefak rumah panggung masyarakat Banjar, di Kampung Geni Besar, namun pada tahun 1945 terjadi kebakaran besar yang

⁷ Rumah yang didirikan oleh masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang kemudian terkenal dengan sebutan rumah Banjar

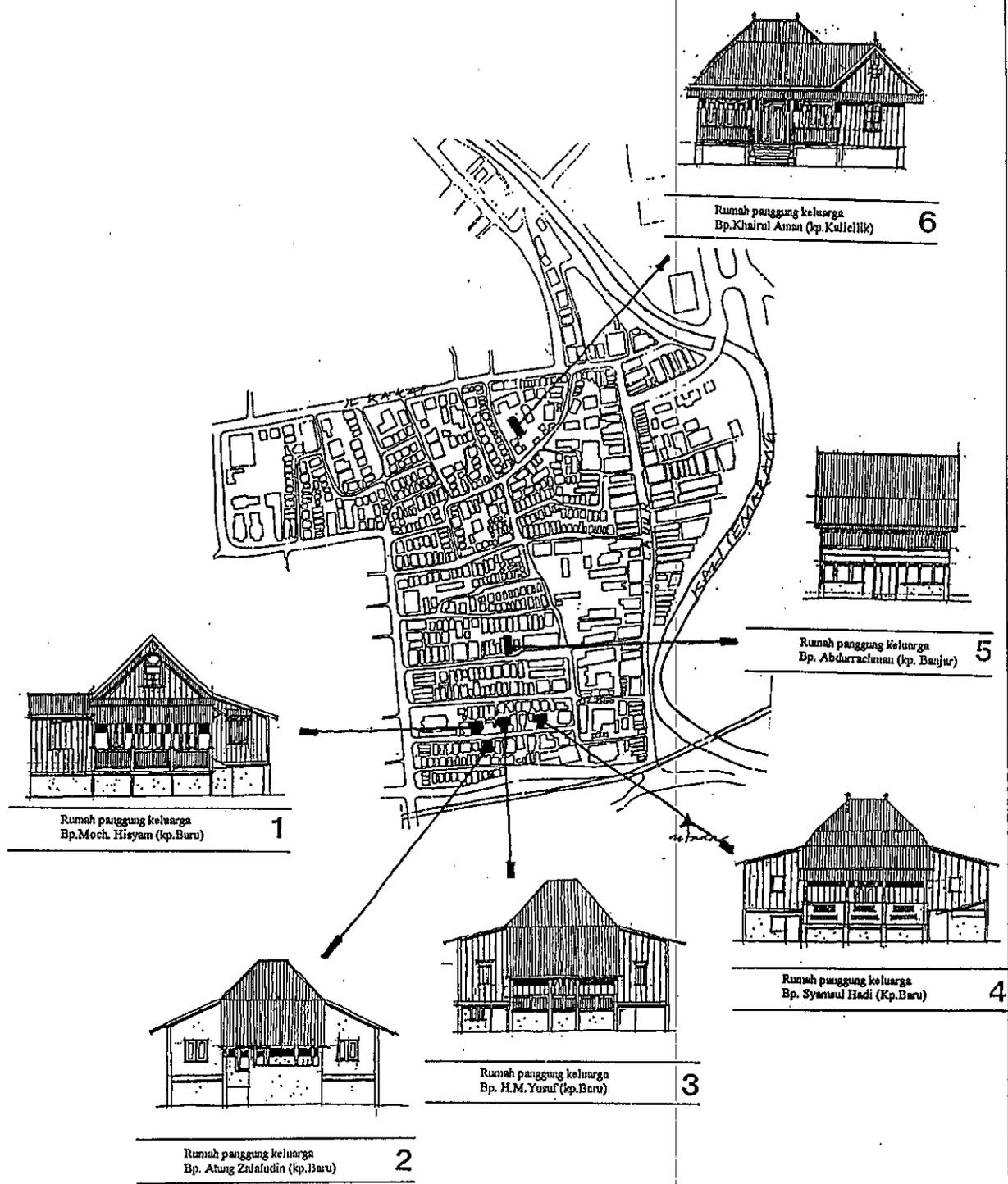
mengakibatkan rumah-rumah di Kampung tersebut musnah terbakar,⁸ sehingga jejaknya tidak dapat dilacak. Artefak rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Banjar saat ini tinggal milik Abdurrachman. Untuk artefak rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Baru pada awalnya terdapat 4 buah, namun saat ini yang masih dapat di jumpai yaitu milik Syamsul Hadi, H.M. Yusuf dan Atung Zalaludin sedangkan rumah panggung milik H.Arsjad di Kampung Baru pada sekitar bulan Mei 2000 dirubuhkan rata tanah. karena kayu jati yang merupakan bahan dasar rumah panggung tersebut di beli oleh seseorang.

Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Baru, jika ditelusuri berdasar urutan pembangunannya adalah rumah Syamsul Hadi, kemudian rumah H.M.Yusuf, selanjutnya rumah Atung Zalaludin dan terakhir rumah H.Arsjad.⁹ Saat ini keberadaan artefak rumah panggung masyarakat Banjar dikampung Melayu tinggal berjumlah 5 buah, yaitu milik Khairul Aman (Kampung Kali Cilik), Abdurrachman (Kampung Banjar), Syamsul Hadi, H.M. Yusuf dan Atung Zalaludin (Kampung Baru).¹⁰

⁸ Menurut Muchsin Alatas, Tetua Kampung Melayu

⁹ Menurut H. Arsjad, Tetua masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang

¹⁰ Untuk rumah panggung H.Arsjad, sebelum dirubuhkan, penulis masih sempat melakukan pemotretan, pengukuran, penggambaran dan wawancara dengan pemilik rumah, sehingga data-data rumah H.Arsjad tersebut masih dapat terekam dengan baik.



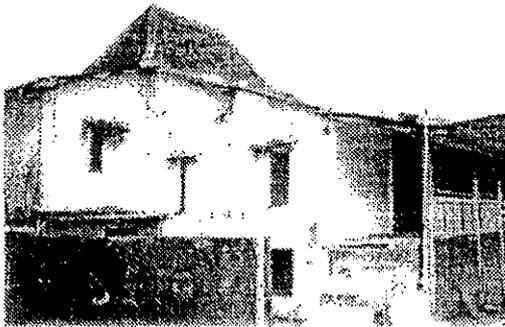
Gb.4 -2. Lokasi keberadaan rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang
Sumber : Taufan Madiasworo, 2000



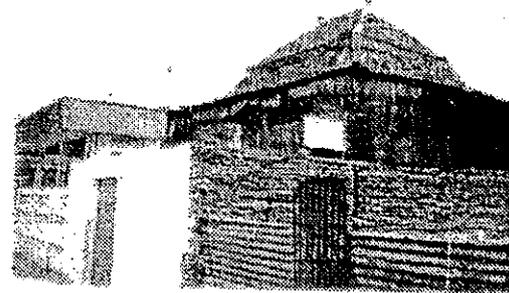
1 Rumah H. Arsjad
(Kampung Baru)



2 Rumah Atung Zalaludin
(Kampung Baru)



3 Rumah H.M. Yusuf
(Kampung Baru)



4 Rumah Syamsul Hadi
(Kampung Baru)

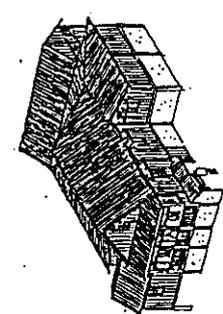
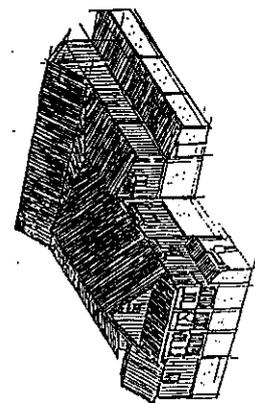
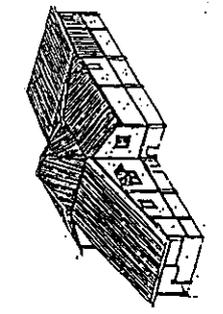
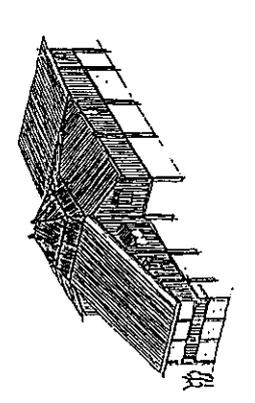
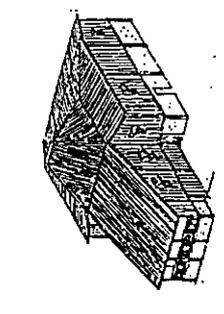
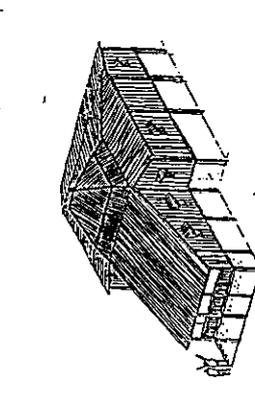


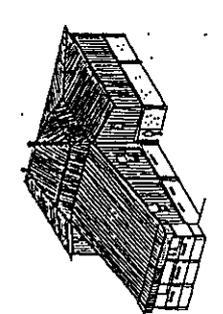
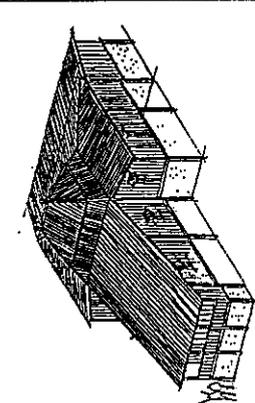
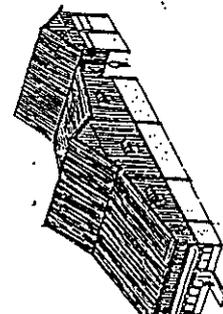
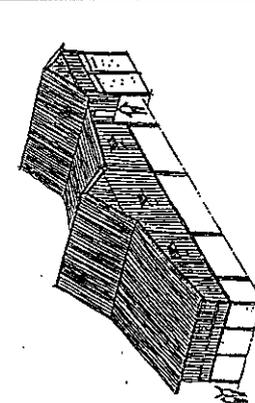
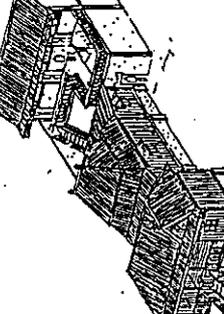
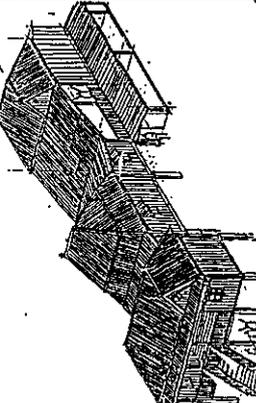
5 Rumah Abdurrachman
(Kampung Banjar)



6 Rumah Khairul Aman
(Kampung Kalicilik)

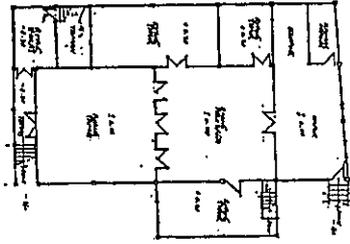
Gb. 4-3. Rekaman lensa Rumah Panggung Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang
Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

Sekarang		Awal	
<p>Rumah panggung keluarga H. Arsjad (kampung Baru) 1</p>			
		<p>Rumah panggung keluarga Abang Zailabidin (kp. Baru) 2</p>	
		<p>Rumah panggung keluarga H.M. Yusuf (kp. Baru) 3</p>	

Sekarang		Awal	
<p>Rumah panggung keluarga Syamsul Hadi (Kp. Baru) 4</p>			
		<p>Rumah panggung keluarga Abdurachman (kp. Banjar) 5</p>	
		<p>Rumah panggung keluarga Khaeril Anwar (kp. Kalcilik) 6</p>	

Gb. 4-4. Bentuk Rumah Panggung Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang
Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

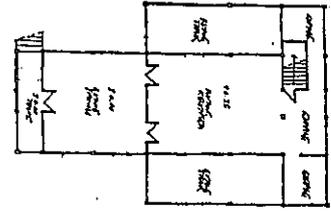
Sekarang



Rumah panggung keluarga
Bp. H. Arsjad (kampung Baru) 1

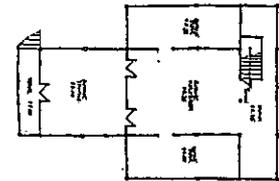
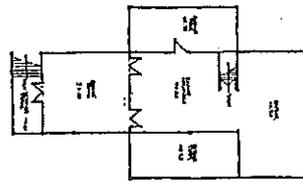
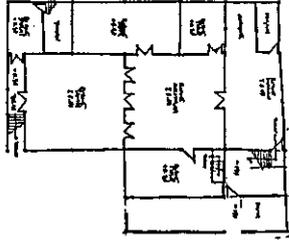


Rumah panggung keluarga
Bp. Atung Zaluludin (kp. Baru) 2

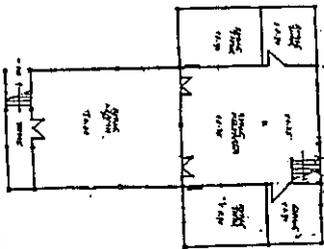


Rumah panggung keluarga
Bp. H. M. Yusuf (kp. Baru) 3

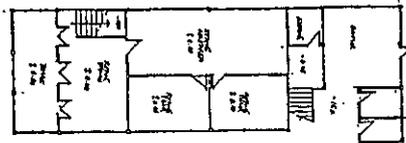
Awal



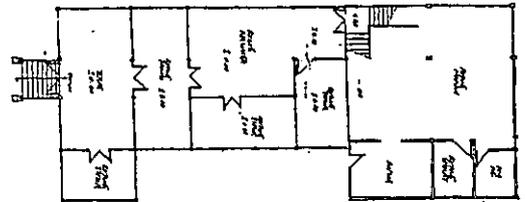
Sekarang



Rumah panggung keluarga
Bp. Syamsul Hadi (Kp. Baru) 4

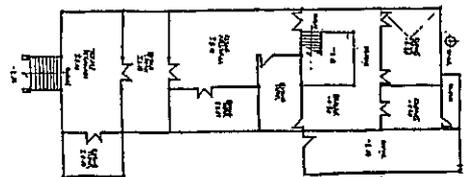
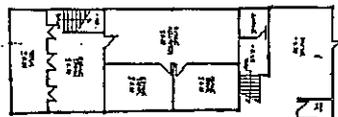
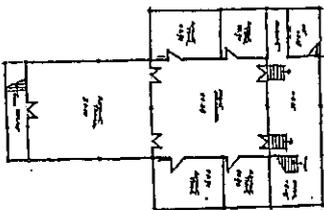


Rumah panggung keluarga
Bp. Abdurrahman (kp. Banjar) 5



Rumah panggung keluarga
Bp. Khairul Aman (kp. Kalicilik) 6

Awal



Gb. 4-5. Denah Rumah Panggung Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang
Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

4.3. Pengaruh Kebudayaan Banjar Terhadap Bentuk Rumah Panggung Masyarakat Banjar Di Kampung Melayu Semarang

4.3.1. Fungsi dan Susunan Ruang

4.3.1.1. Rumah H. Arsjad (Kampung Baru)

Susunan ruangan rumah H.Arsjad ini terbagi atas 3 bagian pokok, yaitu bagian depan berupa teras dan ruang tamu, yang pada rumah adat Banjar di sebut *palatar* dan *panampik / paluaran*. Kemudian bagian tengah berupa ruang keluarga dan ruang tidur, yang pada rumah adat Banjar disebut *palidangan* dan *anjung*. Terakhir bagian belakang berupa ruang dapur, yang pada rumah adat Banjar disebut *padapuran*. Susunan ruangan berbentuk 4 persegi panjang, dengan ruangan tambahan di samping kanan dan kiri bangunan induk (*anjung*).

Ruang di bagian depan yaitu teras digunakan untuk menyambut tamu, namun tidak dapat digunakan untuk menerima tamu hal ini dikarenakan dimensi yang tidak cukup luas untuk aktivitas tersebut (5,5m x 1m). Tangga untuk naik ke rumah ini berada di bagian samping dalam teras.

Selanjutnya adalah ruang tamu yang digunakan untuk menerima tamu, kegiatan selamatan, mauludan, pengajian, arisan ibu-ibu. Ruang tamu ini tidak dilengkapi dengan perabot, sehingga kegiatan yang diadakan di ruang tamu menggunakan tikar, hal ini berkaitan dengan budaya Banjar, yang berkaitan dengan status sosial penghuni. Kegiatan ini berkaitan dengan sistem religi yang didasarkan pada Islam dan sistem kemasyarakatan yang kuat.

Bersebelahan dengan ruang tamu adalah ruang keluarga yang sesuai fungsinya digunakan untuk kegiatan kumpul keluarga, berbincang-bincang, membaca Al-Qur'an (mengaji), menjahit pakaian, istirahat dan sebagainya. hal ini mencerminkan pengaruh budaya Banjar yang berkaitan dengan sistem religi yang didasarkan pada agama Islam serta sistim kemasyarakatan yang kuat. Ruang keluarga berfungsi sebagai ruang pemersatu, ruang pusat yang mengeliminir ruang-ruang disekitarnya. Hal ini berkaitan dengan ajaran Islam, yang dimaksudkan agar ikatan keluarga antar sesama anggota keluarga kuat dan kerukunan hidup bersaudara dalam satu rumah.

Di sebelah ruang keluarga terdapat ruang tidur yang berada di samping kanan dan kiri bangunan induk. Ruang tambahan yang berada di samping kanan dan kiri bangunan induk rumah H. Arsjad ini digunakan sesuai fungsinya sebagai ruang tidur. Ruang tidur sebelah kiri di sekat menjadi 2 ruang, yaitu digunakan sebagai ruang tidur cucu H. Arsjad dan H. Arsjad sendiri, kemudian ruang tidur sebelah kanan digunakan untuk anak mantu tidur. Terdapat pemisahan ruang tidur untuk cucu, orang tua dan mantu, lelaki dan tamu.

Ruang di bagian belakang adalah dapur, yang digunakan sesuai fungsinya untuk kegiatan memasak, namun pada awalnya dapur ini terletak di bagian belakang dan di bawah rumah induk. Selain ruang-ruang yang telah disebutkan diatas, terdapat ruang-ruang di kolong bangunan, ruang-ruang ini di bangun karena kebutuhan ruang bagi keluarga besar H. Arsjad. Dalam perkembangannya ruang-ruang di kolong bangunan sebagian besar sekarang tidak dapat dipergunakan lagi karena rob. Ruang-ruang di kolong bangunan yang masih dapat di gunakan adalah ruang yang terletak tepat di bawah ruang tamu, yang berupa kolam digunakan untuk mencuci. Sekarang ruang-ruang di kolong bangunan ini menjadi lebih pendek karena telah beberapa kali dilakukan pengurangan yang berpengaruh terhadap bentuk bangunan.

Berdasarkan perbandingan diagram fungsi dan susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi dan susunan ruang rumah H. Arsjad, terdapat kemiripan. Fungsi dan susunan ruangan rumah H. Arsjad ini mencerminkan pengaruh kebudayaan Banjar yang cukup kuat, namun terdapat spesifikasi yang unik terhadap susunan ruangan rumah ini. Pada rumah Banjar susunan ruangan berbentuk silang dengan sisi bagian depan lebih panjang dari sisi yang lain, namun pada rumah H. Arsjad ini, bagian belakang ruang tidur diteruskan sebagai ruang tambahan, sehingga mempengaruhi bentuk bangunan secara keseluruhan.

Jenis dan fungsi ruang rumah adat Banjar

Jenis dan fungsi ruang rumah H. Arsjad (Kampung Baru)

Jenis ruang	Nama Indonesia	Fungsi Ruang	Jenis Ruang	Fungsi Ruang
Palatar	Teras	Menyambut dan menerima tamu Upacara perkawinan Tempat sembarapa padi yang baru dituai Bersantai dan berbincang	Teras	Menyambut tamu Bersantai, berbincang
Panampik kecil		Menyimpan alat pertanian dan lain-lain Menyimpan padi dan bahan makanan Menyambut dan menerima tamu Menerima tamu Tempat duduk para pemuda Upacara perkawinan Selamatan Menerima tamu Tempat duduk tetua, alim ulama Upacara perkawinan Selamatan	Ruang tamu	Menyambut dan menerima tamu Selamatan Penggajian Arisan Mauludan
Panampik besar				
Palidangan	Ruang keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran Upacara perkawinan Tempat menerima tamu wanita	Ruang Keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran Beristirahat, bersantai Tempat menerima tamu wanita
Anjung	Ruang tidur	Tempat untuk beristirahat / tidur	Ruang tidur	Tempat untuk beristirahat / tidur
Panampik dalam	Dapur	Tempat menyiapkan konsumsi Tempat berkumpul para wanita Berbincang, beristirahat Menyimpan barang pecah belah		
Padapurun	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Ruang makan Beristirahat, berbincang, mengasuh anak Menerima tamu tetangga	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Menyiapkan konsumsi, ruang makan Beristirahat, berbincang, mengasuh anak Menerima tetangga dan berkumpul wanita

Gb. 4-7. Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah H. Arsjad (Kampung Baru)



a



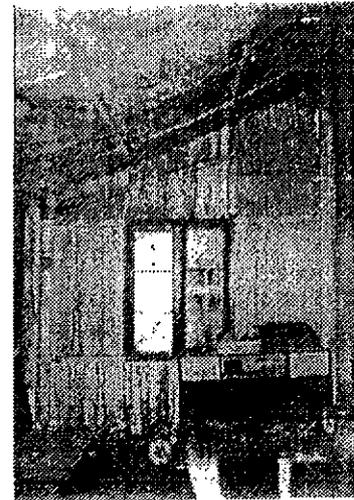
b



c



d



e

Keterangan Gambar :

- a) Ruang tamu yang digunakan untuk kegiatan selamatan, mauludan, pengajian, arisan dan sebagainya. Ruang tamu ini tidak dilengkapi perabot sehingga kegiatan dilakukan dilantai (lesehan).
- b) Tangga masuk kerumah H. Arsjad, terlihat ruang dikolong bangunan yang digunakan untuk kolam dan tempat mencuci. Dahulu ruang ini digunakan sebagai ruang tidur namun akibat rob dan pengurugan yang dilakukan pada bagian bawah bangunan sehingga bangunan menjadi pendek dan ruang dikolong bangunan sebagian tidak dapat digunakan lagi.
- c) Ruang dapur terlihat dari luar dengan kondisi yang memprihatinkan.
- d) Ruang dapur terlihat dari dalam.
- e) Ruang tidur (anjung) bagian kanan rumah H. Arsjad, untuk anak mantu tidur.

Gb. 4-8. Fungsi dan susunan ruang rumah H. Arsjad (Kampung Baru)
 Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

4.3.1.2. Rumah Atung Zalaludin (Kampung Baru)

Susunan ruangan rumah Atung Zalaludin ini terbagi atas 3 bagian pokok, yaitu bagian depan berupa teras dan ruang tamu, yang pada rumah adat Banjar disebut *palatar* dan *panampik / paluaran*. Kemudian bagian tengah berupa ruang keluarga dan ruang tidur, yang pada rumah adat Banjar di sebut *palidangan* dan *anjung*. Terakhir bagian belakang berupa ruang dapur, yang pada rumah adat Banjar disebut *padapuran*. Susunan ruangan berbentuk 4 persegi panjang, dengan ruangan tambahan di samping kanan dan kiri bangunan induk (*anjung*).

Ruang bagian depan yaitu teras digunakan untuk menyambut tamu, namun tidak dapat digunakan untuk menerima tamu hal ini dikarenakan dimensi yang tidak cukup luas untuk aktivitas tersebut (4,5m x 1,7m). Tangga untuk naik ke rumah ini berada di bagian tengah teras. Bagian teras ini telah mengalami perubahan, pada awalnya lantai teras ini dari papan jati dan pagar teras juga dari kayu jati. Sekarang lantai tersebut diplester dan diberi ubin, sedangkan pagar teras menggunakan dinding bata. Ruang berikutnya adalah ruang tamu yang digunakan untuk menerima tamu, kegiatan selamatan, mauludan, pengajian, arisan ibu-ibu, dimana kegiatan ini berkaitan dengan sistem religi yang didasarkan pada Islam dan sistem kemasyarakatan yang kuat. Pada ruang tamu ini terjadi perubahan pada bagian dindingnya, dimana sebelumnya menggunakan dinding papan namun sekarang menggunakan dinding bata, begitu juga dengan jendelanya yang pada awalnya menggunakan jendela daun ganda dari kayu jati namun sekarang diganti dengan kaca mati dan jendela berdaun tunggal. Dinding antara ruang tamu dengan ruang pada rumah Atung Zalaludin ini dirubah dengan dinding bata, yang sebelumnya menggunakan dinding kayu dengan pintu berjumlah dua seperti umumnya pada rumah Banjar. Untuk bagian lantai tidak mengalami perubahan, tetap menggunakan lantai dari kepingan kayu jati yang dipasang sejajar dengan lebar rumah.

Selanjutnya adalah ruang keluarga sesuai fungsinya digunakan untuk kegiatan kumpul keluarga, berbincang-bincang, membaca Al-Qur'an (mengaji), menjahit pakaian, istirahat dan sebagainya. hal ini mencerminkan pengaruh budaya Banjar yang berkaitan dengan sistem religi yang didasarkan pada agama Islam. Ruang keluarga disini berfungsi sebagai ruang pemersatu, ruang pusat yang mengeliminir ruang-ruang disekitarnya. Hal ini berkaitan dengan ajaran Islam, yang dimaksudkan agar ikatan keluarga antar sesama anggota keluarga kuat dan kerukunan hidup bersaudara dalam satu rumah. Di sebelah ruang keluarga terdapat ruang tidur yang

berada di samping kanan dan kiri bangunan induk. Ruang tambahan yang berada di samping kanan dan kiri bangunan induk rumah Atung Zalaludin ini digunakan sesuai fungsinya sebagai ruang tidur. Ruang tidur sebelah kiri digunakan sebagai ruang tidur adik perempuan Atung, yaitu Fitria Saleh, sedangkan ruang tidur sebelah kanan digunakan untuk ruang tidur Atung Zalaludin. Di bagian belakang ruang keluarga yang pada awalnya difungsikan sebagai dapur, sekarang disekat untuk ruang tidur tamu, sehingga dimensi ruang dapur menjadi kecil Terdapat pemisahan ruang tidur untuk wanita, lelaki dan tamu pada rumah ini. Ruang dibagian belakang adalah *padapuran* (dapur), kegiatan memasak dilakukan di ruang ini. Bagian belakang ini pada awalnya hanya digunakan untuk dapur, namun sekarang dapur tersebut di sekat untuk ruang tidur tamu dan gudang, hal ini dikarenakan rumah ini hanya di huni 2 orang saja, yakni Atung Zalaludin dan saudara perempuannya Fitria Saleh, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan di dapur tidak membutuhkan dimensi yang terlalu besar.

Selain ruang-ruang yang telah disebutkan diatas, terdapat ruang-ruang yang berada di bawah kolong bangunan, ruang-ruang ini di bangun karena kebutuhan ruang bagi keluarga Atung Zalaludin, karena pada mulanya terdapat beberapa keluarga yang menghuni rumah ini, hal ini berkaitan dengan konsep *extended family* yang di anut oleh keluarga Banjar. Walaupun terdiri dari beberapa keluarga namun dapur tetap satu. Dalam perkembangannya ruang-ruang di kolong bangunan sekarang tidak dapat dipergunakan lagi karena rob. Ruang-ruang di kolong bangunan sekarang digunakan untuk kolam ikan dan menjemur pakaian. Ruang-ruang di kolong bangunan ini menjadi lebih pendek karena telah beberapa kali dilakukan pengurangan yang berpengaruh terhadap bentuk bangunan.

Berdasarkan perbandingan diagram fungsi dan susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi susunan ruang rumah Atung Zalaludin tercermin bahwa fungsi dan susunan ruangan rumah Atung Zalaludin ini mendapat pengaruh kebudayaan Banjar yang cukup kuat. Namun terdapat spesifikasi yang unik pada susunan ruangan rumah ini. Pada rumah Banjar susunan ruangan berbentuk silang dengan sisi bagian depan lebih panjang dari sisi yang lain, namun pada rumah Atung Zalaludin ini, bagian belakang ruang tidur kanan diteruskan sebagai ruang tambahan, sedangkan bagian belakang ruang tidur sebelah kiri, tidak diteruskan sebagai ruang tambahan, hal ini dikarenakan terdapat sumur, yang akhirnya mempengaruhi bentuk bangunan secara keseluruhan.

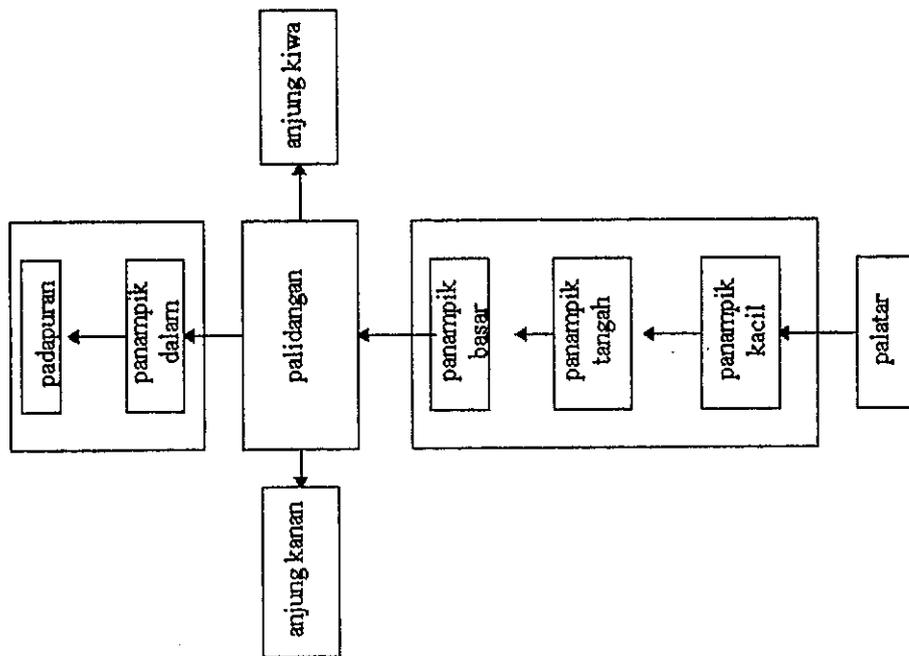


Diagram susunan ruang Rumah adat Banjar

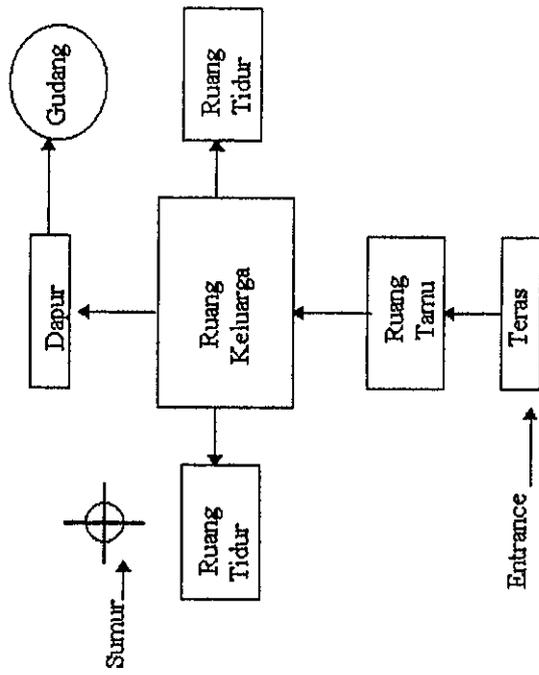


Diagram susunan ruang rumah Atung Zalaludin (Kampung Baru)

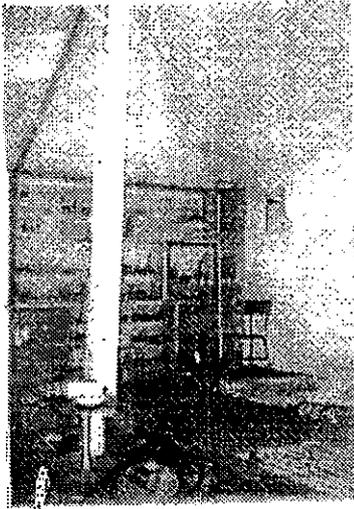
Gb. 4-9. Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram susunan ruang rumah Atung Zalaludin (Kampung Baru)

Jenis dan fungsi ruang rumah adat Banjar

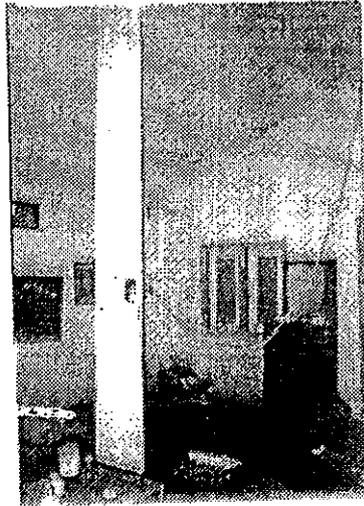
Jenis dan fungsi ruang rumah Ahung Zalaludin (kampung Baru)

Jenis ruang	Nama Indonesia	Fungsi Ruang	Jenis Ruang	Fungsi Ruang
Palatar	Teras	Menyambut dan menerima tamu Upacara perkawinan Tempat sementara padi yang baru dituai Bersantai dan berbincang	Teras	Menyambut tamu Bersantai, berbincang
Panampik kecil		Menyimpan alat pertanian dan lain-lain Menyimpan padi dan bahan makanan Menyambut dan menerima tamu	Ruang tamu	Menyambut dan menerima tamu Selamatan Penggajian Arisan Mauludan
Panampik tengah	Ruang tamu	Menerima tamu Tempat duduk para pemuda Upacara perkawinan Selamatan		
Panampik besar		Menerima tamu Tempat duduk teba, alim ulama Upacara perkawinan Selamatan		
Palidangan	Ruang keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran Upacara perkawinan Tempat menerima tamu wanita	Ruang Keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran Beristirahat, bersantai Tempat menerima tamu wanita
Anjung	Ruang tidur	Tempat untuk beristirahat / tidur	Ruang tidur	Tempat untuk beristirahat / tidur
Panampik dalam	Dapur	Tempat menyiapkan konsumsi Tempat berkumpul para wanita Berbincang, beristirahat Menyimpan barang pecah belah		
Padapurau	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Ruang makan Beristirahat, berbincang, mengasuh anak Menerima tamu tetangga	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Menyiapkan konsumsi, ruang makan

Gb. 4-10. Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah Ahung Zalaludin (Kampung Baru)



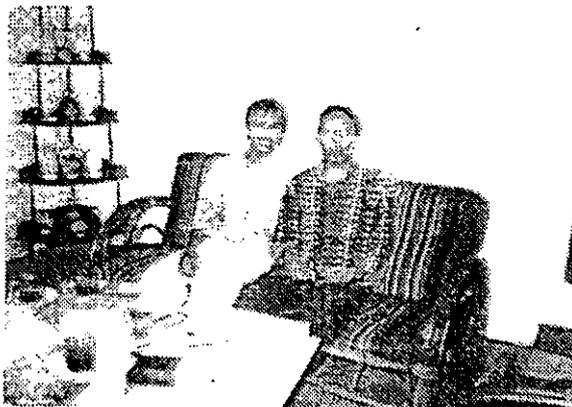
a



b



c



d



e

Keterangan Gambar :

- a) *anjung kanan* yang digunakan sebagai ruang tidur Atung Zalaludin, yang juga digunakan untuk ruang sholat dan membaca Al Qur-an.
- b) *anjung kanan* terlihat dari arah ruang keluarga.
- c) *anjung kanan* dari arah luar bangunan, terlihat jendela dari kaca nako yang pada awalnya dari kayu.
- d) Penulis bersama Atung zalaludin di ruang tamu.
- e) Ruang tamu yang digunakan untuk menerima tamu, selamatan, mauludan, pengajian, arisan dan sebagainya. Kegiatan ini mencerminkan sistim kemasyarakatan dan sistim religi yang berlandaskan Islam. Selain kelengkapan perabot pada ruang tamu yang merupakan pengaruh Eropa juga mencerminkan status sosial pemilik rumah.

Gb. 4-11. Fungsi dan susunan ruang rumah Atung Zalaludin (Kampung Baru)
 Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

4.3.1.3. Rumah H.M.Yusuf (Kampung Baru)

Susunan ruangan rumah H. M. Yusuf ini terbagi atas 3 bagian pokok, yaitu bagian depan berupa teras dan ruang tamu, yang pada rumah adat Banjar disebut *palatar* dan *panampik / paluaran*. Kemudian bagian tengah berupa ruang keluarga dan ruang tidur, yang pada rumah adat Banjar di sebut *palidangan* dan *anjung*. Terakhir bagian belakang berupa ruang dapur, yang pada rumah adat Banjar disebut *padapuran*. Susunan ruangan berbentuk 4 persegi panjang, dengan ruangan tambahan di samping kanan dan kiri bangunan induk (*anjung*).

Ruang bagian depan yaitu teras digunakan untuk menyambut tamu, namun tidak dapat digunakan untuk menerima tamu hal ini dikarenakan dimensi yang tidak cukup luas untuk aktivitas tersebut (5m x 1,2m). Tangga untuk naik ke rumah ini berada di teras bagian samping. Lantai teras ini dari bahan papan jati dan pagar teras juga dari bahan kayu jati dengan motif ukiran khas Banjar yaitu *tatah kandang rasi*, di mana motif ukiran ini mencerminkan sistem religi yang didasarkan pada ajaran Islam yaitu untuk tetap bersatu dalam ikatan keluarga yang kuat dan bahwasanya setiap muslim adalah saudara.

Ruang berikutnya adalah ruang tamu yang digunakan untuk menerima tamu, kegiatan selamatan, mauludan, pengajian, arisan ibu-ibu, dimana kegiatan ini berkaitan dengan sistem religi yang didasarkan pada Islam dan sistem kemasyarakatan yang kuat. Ruang keluarga pada rumah H.M.Yusuf ini sesuai fungsinya digunakan untuk kegiatan kumpul keluarga, berbincang-bincang, membaca Al-Qur'an (mengaji), menjahit pakaian, istirahat dan sebagainya. Hal ini mencerminkan pengaruh budaya Banjar yang berkaitan dengan sistem religi yang didasarkan pada agama Islam.

Di sebelah ruang keluarga terdapat ruang tidur yang berada di samping kanan dan kiri bangunan induk. Ruang keluarga berfungsi sebagai ruang pemersatu, ruang pusat yang mengeliminir ruang-ruang disekitarnya. Hal ini berkaitan dengan ajaran Islam, yang dimaksudkan agar ikatan kekeluargaan dan kerukunan hidup antar sesama anggota keluarga kuat dalam satu rumah. Ruang tambahan yang berada di samping kanan dan kiri bangunan induk rumah H.M.Yusuf ini digunakan sesuai fungsinya sebagai ruang tidur (*anjung*). Terdapat pemisahan ruang tidur untuk anak, wanita, tamu dan juga orang tua.

Ruang dapur sekarang berada di bagian bawah kolong ruang keluarga, yang digunakan untuk kegiatan memasak. Pada awalnya dapur berada di bagian belakang, yaitu setelah ruang keluarga, namun sekarang fungsi ruang dapur itu digunakan untuk menjemur pakaian dan gudang. Selain ruang-ruang yang telah disebutkan di atas, terdapat ruang-ruang yang berada di bawah kolong bangunan.

Berdasarkan perbandingan diagram fungsi dan susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi dan susunan ruang rumah H.M Yusuf tercermin bahwa fungsi dan susunan ruangan rumah H.M. Yusuf mendapat pengaruh kebudayaan Banjar yang cukup kuat. Namun terdapat spesifikasi yang unik terhadap susunan ruangan rumah ini. Pada rumah Banjar susunan ruangan berbentuk silang dengan sisi bagian depan lebih panjang dari sisi yang lain, namun pada rumah H.M. Yusuf, susunan ruangan berbentuk seperti huruf T karena bagian belakang ruang tidur diteruskan sebagai ruang tambahan, yang akhirnya mempengaruhi bentuk bangunan secara keseluruhan.

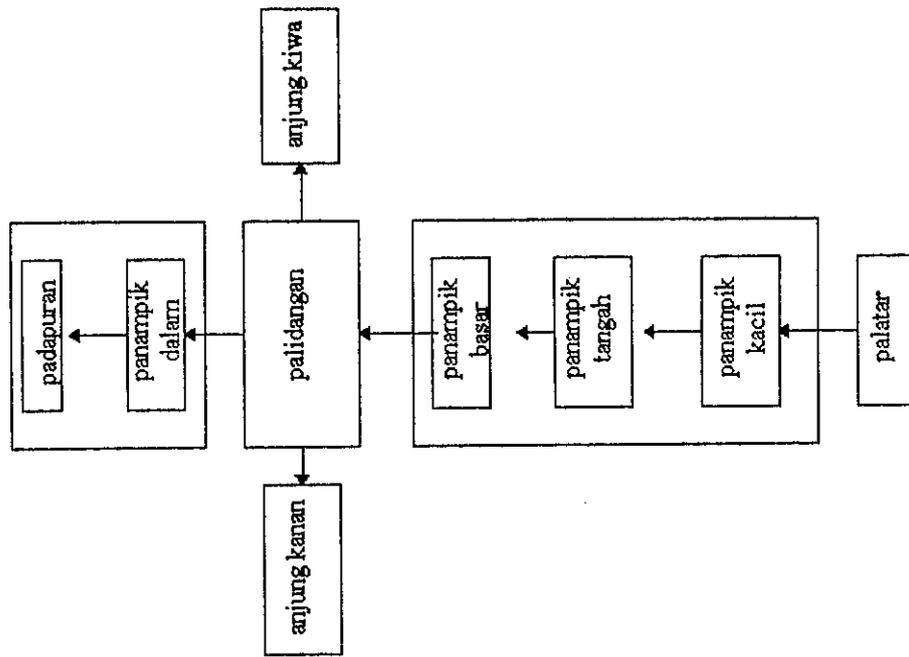


Diagram susunan ruang Rumah adat Banjar

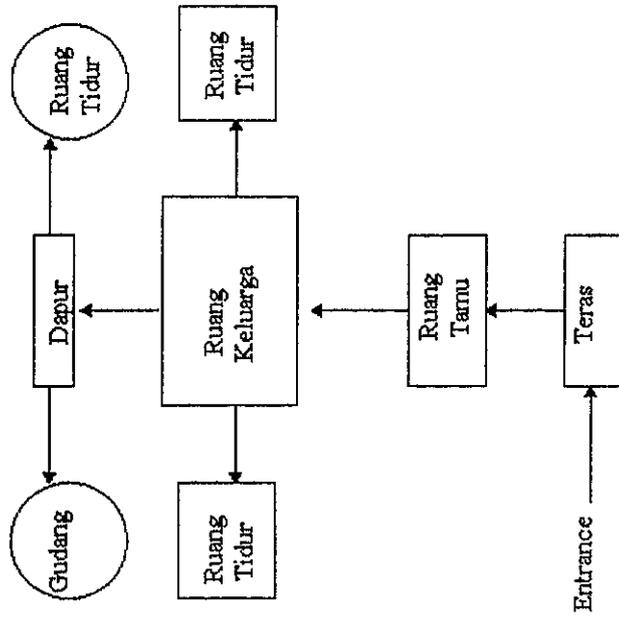


Diagram susunan ruang rumah H. M Yusuf (Kampung Baru)

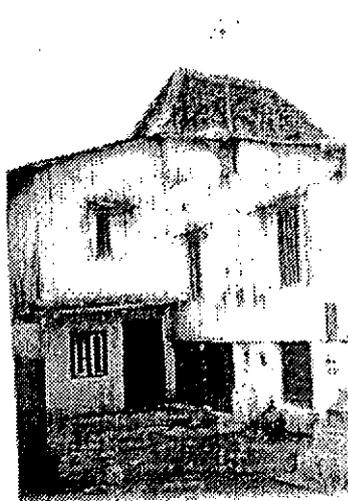
Gb. 4-12. Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram susunan ruang rumah H. M. Yusuf (Kampung Baru)

Jenis dan fungsi ruang rumah adat Banjar

Jenis dan fungsi ruang rumah H.M Yusuf (Kampung Baru)

Jenis ruang	Nama Indonesia	Fungsi Ruang	Jenis Ruang	Fungsi Ruang
Palatar	Teras	Menyambut dan menerima tamu Upacara perkawinan Tempat sementara padi yang baru dituai Bersantai dan berbincang	Teras	Menyambut tamu Bersantai, berbincang
Panampik kecil		Menyimpan alat pertanian dan lain-lain. Menyimpan padi dan bahan makanan Menyambut dan menerima tamu Menerima tamu Tempat duduk para pemuda Upacara perkawinan Selamatan Menerima tamu Tempat duduk tetua, alim ulama Upacara perkawinan Selamatan	Ruang tamu	Menyambut dan menerima tamu Selamatan Penggajian Arisan Mauludan
Panampik tengah	Ruang tamu			
Panampik besar				
Palidangan	Ruang keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran Upacara perkawinan Tempat menerima tamu wanita	Ruang Keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran Beristirahat, bersantai Tempat menerima tamu wanita
Anjung	Ruang tidur	Tempat umbuk beristirahat / tidur	Ruang tidur	Tempat umbuk beristirahat / tidur
Panampik dalam	Dapur	Tempat menyiapkan konsumsi Tempat berkumpul para wanita Berbincang, beristirahat Menyimpan barang pecah belah		
Padapuran	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Ruang makan Beristirahat, berbincang, mengasuh anak Menerima tamu tetangga	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Menyiapkan konsumsi, ruang makan Menerima tetangga dan berkumpul wanita

Gb. 4-13. Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah H.M. Yusuf (Kampung Baru)



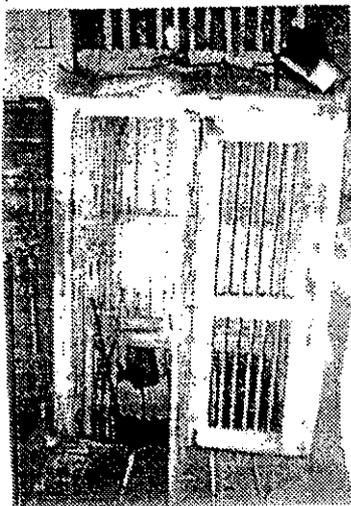
a



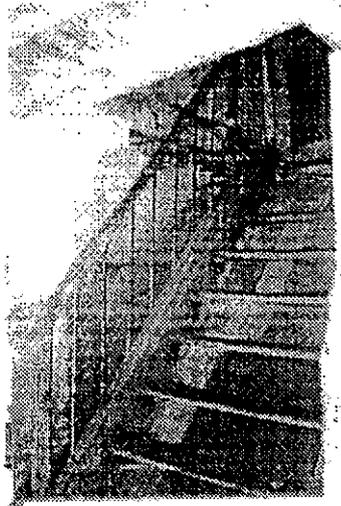
b



c



d



e



f

Keterangan Gambar :

- a) Ruang tidur (*anjung*) dibagian kiri, terlihat ruang dibawah *anjung* yang digunakan sebagai ruang tidur, namun ketika rob penghuni ruang bagian bawah pindah ke atas panggung. Selain itu terlihat juga bangunan mengalami transformasi, karena bagian bawah bangunan diurug tanah sehingga bangunan menjadi pendek.
- b) Ruang tidur bagian kiri (*anjung kiwa*) rumah H.M. Yusuf, terlihat dari dalam.
- c) Ruang tidur sebelah kanan (*anjung kanan*), terlihat ruang dibagian bawah *anjung kanan*.
- d) Ruang tangga untuk menuju ke bagian bawah bangunan.
- e) Tangga untuk menuju bagian bawah bangunan.
- f) Ruang dapur dan ruang makan di kolong bangunan. Ruang-ruang dibagian bawah bangunan ini berkaitan erat dengan sistim keluarga luas (*extended family*) yang dianut keluarga Banjar.

4.3.1.4. Rumah Syamsul Hadi (Kampung Baru)

Susunan ruangan rumah Syamsul Hadi ini terbagi atas 3 bagian pokok, yaitu bagian depan berupa teras dan ruang tamu, yang pada rumah adat Banjar disebut *palatar* dan *panampik / paluaran*. Kemudian bagian tengah berupa ruang keluarga dan ruang tidur, yang pada rumah adat Banjar disebut *palidangan* dan *anjung*. Terakhir bagian belakang berupa ruang dapur, yang pada rumah adat Banjar disebut *padapuran*. Susunan ruangan berbentuk 4 persegi panjang, dengan ruangan tambahan di samping kanan dan kiri bangunan induk (*anjung*).

Ruang di bagian depan yaitu teras digunakan untuk menyambut tamu, namun tidak dapat digunakan untuk menerima tamu hal ini dikarenakan dimensi yang tidak cukup luas (5,5m x 1,2m). Tangga untuk naik ke rumah ini berada di teras bagian samping. Bagian teras ini sekarang telah mengalami perubahan, pada awalnya lantai teras dari bahan papan jati dan pagar teras juga dari bahan kayu jati dengan motif *tatah kandang rasi* yaitu ukiran khas Banjar, di mana bentuk dan motif ukiran ini mencerminkan sistem religi yang didasarkan pada ajaran Islam yaitu untuk tetap bersatu dalam ikatan keluarga yang kuat dan bahwasanya setiap muslim adalah saudara, akan tetapi sekarang pagar teras tersebut diganti dengan dinding bata dan ornamen berupa cetakan bermotif dari batu (*rooster*). Lantai tidak mengalami perubahan dan tetap menggunakan kepingan kayu jati. Perubahan yang terjadi ini dikarenakan fihak penghuni yang sekarang menginginkan rumah tersebut kelihatan lebih modern.

Ruang berikutnya adalah ruang tamu yang digunakan untuk menerima tamu, kegiatan selamatan, mauludan, pengajian, arisan ibu-ibu dan untuk upacara kematian, kegiatan ini mencerminkan sistem religi yang berdasar Islam dan sistem kemasyarakatan yang kuat. Selanjutnya adalah ruang keluarga yang pada rumah Syamsul Hadi ini sesuai fungsinya digunakan untuk kegiatan kumpul keluarga, berbincang-bincang, membaca Al-Qur'an (mengaji), menjahit pakaian, beristirahat dan sebagainya. Hal ini mencerminkan pengaruh budaya Banjar yang berkaitan dengan sistem religi yang didasarkan pada agama Islam serta sistim kemasyarakatan yang kuat.

Di sebelah ruang keluarga terdapat ruang tidur yang berada di samping kanan dan kiri bangunan induk yang pada rumah Banjar disebut *anjung*. Ruang tambahan yang berada di samping kanan dan kiri bangunan induk rumah Syamsul Hadi ini digunakan sesuai fungsinya sebagai ruang tidur, hanya saja terjadi perubahan pada ruang tidur ini. Pada awalnya ketika rumah ini masih

dihuni oleh beberapa keluarga, ruang tidur yang terdapat di kanan kiri bangunan induk ini di sekat, menjadi 4 ruang tidur. Namun dalam perkembangannya sekarang hanya 1 keluarga saja yang menghuni rumah ini maka sekat tersebut dilepas sehingga hanya terdapat 3 ruang tidur, yang digunakan untuk ruang tidur anak, orang tua dan untuk tamu, kerabat, saudara yang berkunjung dan menginap.

Terdapat pemisahan ruang tidur untuk anak, wanita, tamu dan juga orang tua. Ruang keluarga disini berfungsi sebagai ruang pemersatu, ruang pusat yang mengeliminir ruang-ruang disekitarnya, hal ini berkaitan dengan ajaran Islam, yang dimaksudkan agar ikatan keluarga antar sesama anggota keluarga kuat dan kerukunan hidup bersaudara dalam satu rumah.

Pada awalnya dapur berada di bagian belakang, namun karena dapur tersebut rubuh di terpa angin keras selain karena kondisi kayu yang sudah lapuk. Sehingga sekarang dapur berada di bagian bawah kolong ruang tidur sebelah kanan yang digunakan untuk kegiatan memasak, mencuci dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap bentuk bangunan sekarang. Selain ruang-ruang yang telah disebutkan diatas, terdapat ruang-ruang yang berada di bawah kolong bangunan, ruang-ruang ini di bangun karena kebutuhan ruang bagi keluarga besar Syamsul Hadi.

Berdasarkan perbandingan diagram fungsi dan susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi dan susunan ruang rumah Syamsul Hadi tercermin bahwa fungsi dan susunan ruangan rumah Syamsul Hadi ini mendapat pengaruh kebudayaan Banjar yang cukup kuat. Namun terdapat spesifikasi yang unik terhadap susunan ruangan rumah ini. Pada rumah Banjar susunan ruangan berbentuk silang dengan sisi bagian depan lebih panjang dari sisi yang lain, namun pada rumah Syamsul Hadi ini susunan ruangan berbentuk seperti huruf T karena bagian belakang ruang tidur diteruskan sebagai ruang tambahan, yang akhirnya mempengaruhi bentuk bangunan secara keseluruhan.

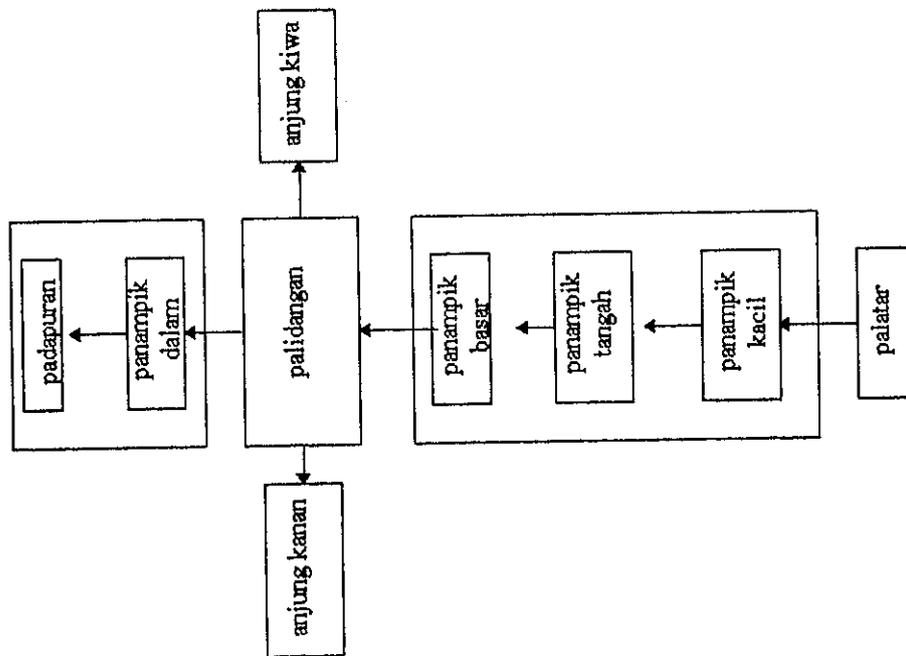


Diagram susunan ruang Rumah adat Banjar

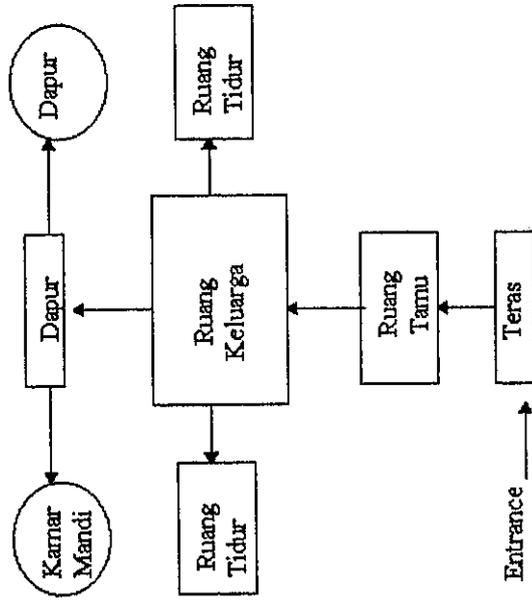


Diagram susunan ruang Rumah Syamsul Hadi (Kampung Baru)

Gb. 4-15. Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram susunan ruang rumah Syamsul Hadi (Kampung Baru)

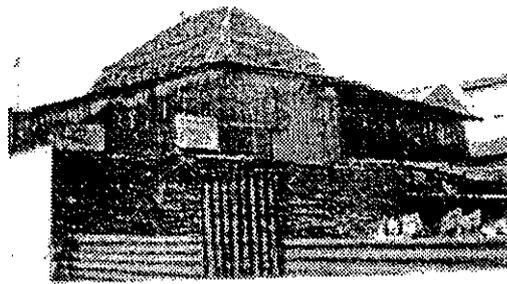
Jenis dan fungsi ruang rumah Syamsul Hadi (kampung Baru)

Jenis ruang	Nama Indonesia	Fungsi Ruang	Jenis Ruang	Fungsi Ruang
Palatar	Teras	Menyambut dan menerima tamu Upacara perkawinan Tempat sementara padi yang baru dituai Bersantai dan berbincang	Teras	Menyambut tamu Bersantai, berbincang
Panampik kecil		Menyimpan alat pertanian dan lain-lain Menyimpan padi dan bahan makanan Menyambut dan menerima tamu	Ruang tamu	Menyambut dan menerima tamu Selamatan Pengajian Arisan Mauludan Upacara kematian
Panampik tengah	Ruang tamu	Menerima tamu Tempat duduk para pemuda Upacara perkawinan Selamatan Menerima tamu Tempat duduk tetua, alim ulama Upacara perkawinan Selamatan		
Panampik besar				
Palidangan	Ruang keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran Upacara perkawinan Tempat menerima tamu wanita	Ruang Keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran Beristirahat, bersantai Tempat menerima tamu wanita
Anjung	Ruang tidur	Tempat untuk beristirahat / tidur	Ruang tidur	Tempat untuk beristirahat / tidur
Panampik dalam	Dapur	Tempat menyiapkan konsumsi Tempat berkumpul para wanita Berbincang, beristirahat Menyimpan barang pecah belah		
Padapuruan	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Ruang makan Beristirahat, berbincang, mengasuh anak Menerima tamu tetangga	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Menyiapkan konsumsi, ruang makan Beristirahat, berbincang Menerima tetangga dan berkumpul wanita

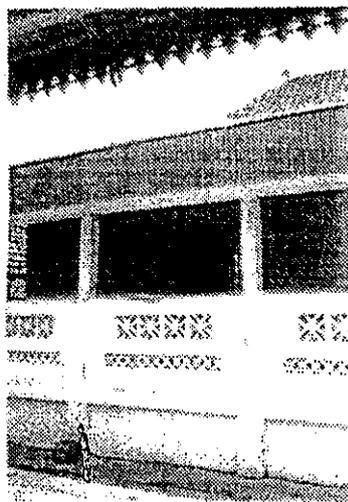
Gb. 4-16. Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah Syamsul Hadi (Kampung Baru)



a



b



c



d

Keterangan Gambar :

- a) Ruang keluarga, terlihat dinding ruang dengan ukiran dengan motif geometris yang bernuansa Islam.
- b) Bagian luar rumah Syamsul Hadi, terlihat anjung kanan (ruang tambahan disamping kanan bangunan induk) yang digunakan sebagai ruang tidur.
- c) Pagar teras yang sekarang dirubah dengan bata plesteran dan hiasan rooster. Pada awalnya pagar teras ini dari bahan kayu dengan ukiran khas Banjar.
- d) Ruang dapur dibagian bawah / kolong ruang tidur (anjung). Pada saat rob dapur tidak bisa digunakan.

Gb. 4-17. Fungsi dan susunan ruang rumah Syamsul Hadi (Kampung Baru)
 Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

4.3.1.5. Rumah Abdurrachman (Kampung Banjar)

Susunan ruangan rumah Abdurrachman terbagi atas 3 bagian pokok, yaitu bagian depan berupa teras dan ruang tamu, yang pada rumah adat Banjar disebut *surambi* dan *panampik / paluaran*. Kemudian bagian tengah berupa ruang keluarga dan ruang tidur, yang pada rumah adat Banjar disebut *palidangan*. Terakhir bagian belakang berupa ruang dapur, yang pada rumah adat Banjar disebut *padapuran*. Susunan ruangan berbentuk 4 persegi panjang, tanpa ruangan tambahan di samping kanan dan kiri bangunan induk (tanpa *anjung*).

Untuk memasuki rumah Abdurrachman ini, melewati sebuah tangga pada bagian bawah ruang tamu. Teras terletak di bagian depan yang berfungsi untuk duduk-duduk dan menjemur pakaian, sedangkan ruang tamu di sekat menjadi 2 ruangan, yaitu digunakan sesuai fungsinya untuk menerima tamu dan untuk ruang sholat yang sekaligus sebagai tempat untuk mengaji.

Ruang tidur di bagian tengah bersebelahan dengan ruang keluarga. Ruang keluarga ini selain digunakan untuk kumpul keluarga, berbincang-bincang, bersantai juga untuk ruang makan. Kegiatan selamatan biasanya dilakukan di ruang tamu dan ruang keluarga. Dapur terletak di bawah bagian belakang, lebih turun dibanding ruang-ruang lain, seperti teras, ruang tamu, ruang keluarga dan ruang tidur, sehingga untuk menuju ke dapur menggunakan tangga kayu. Suatu hal yang cukup menarik pada bagian ruang dapur ini, terdapat pintu yang menghubungkan antara rumah Abdurrachman (Kampung Banjar) ini dengan rumah di bagian belakangnya (Kampung Cerbonan), hal ini mencerminkan sistem kemasyarakatan yang kuat. Ruang-ruang pada rumah Abdurrachman ini relatif tidak mengalami perubahan, kecuali penambahan kamar tidur di bagian kolong bangunan dan kamar mandi di bagian belakang.

Berdasarkan perbandingan diagram fungsi dan susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi dan susunan ruang rumah Abdurrachman terdapat beberapa perbedaan pada susunan ruang, terutama pada ruang-ruang bagian tengah. Susunan ruang pada rumah Abdurrachman lebih sederhana dan tidak menggunakan *anjung*, namun konsepsi susunan ruangan bagian depan, tengah dan belakang memiliki kemiripan dengan konsepsi susunan ruang rumah adat Banjar. Untuk fungsi ruangan memiliki kemiripan dengan fungsi ruangan pada rumah adat Banjar.

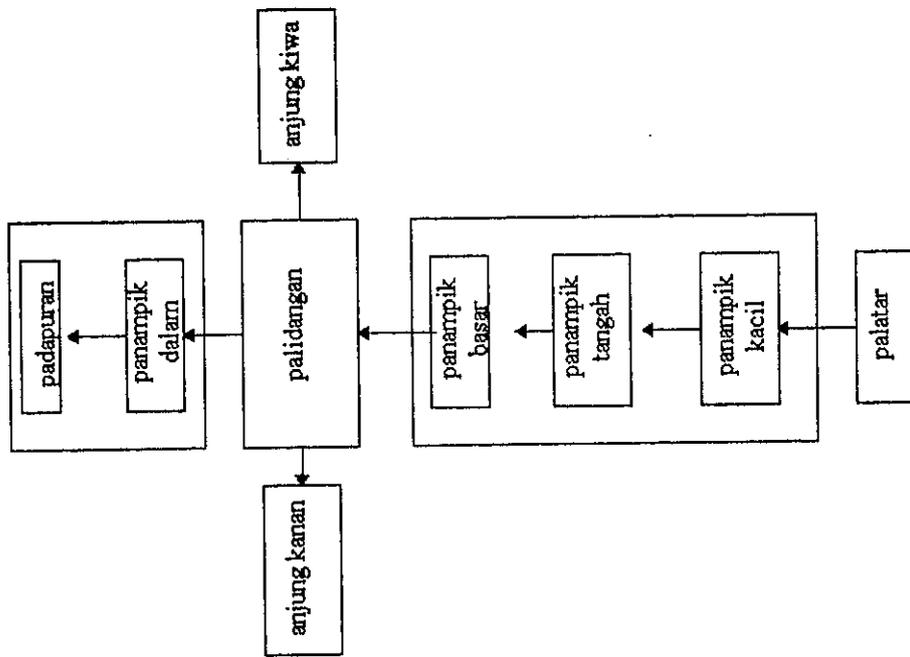


Diagram susunan ruang
Rumah adat Banjar

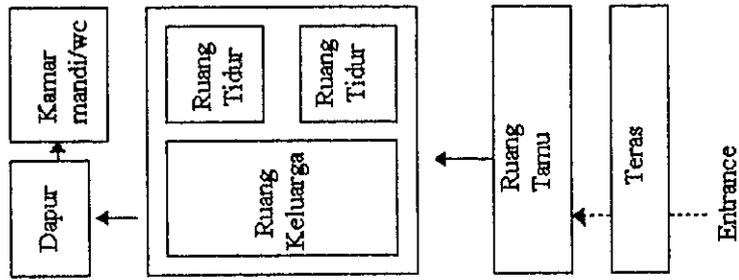


Diagram susunan ruang
Rumah Abdurrachman (Kampung Banjar)

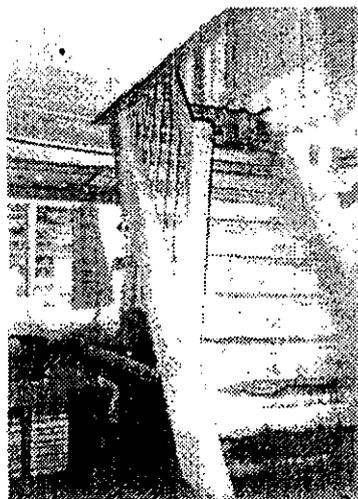
Gb. 4-18. Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan
diagram susunan ruang rumah Abdurrachman (Kampung Banjar)

Jenis dan fungsi ruang rumah adat Banjar

Jenis dan fungsi ruang rumah Abdurrahman (kampung Banjar)

Jenis ruang	Nama Indonesia	Fungsi Ruang	Jenis Ruang	Fungsi Ruang
Palatar	Teras	Menyambut dan menerima tamu Upacara perkawinan Tempat sementara padi yang baru dituai Bersantai dan berbincang	Teras	Bersantai, berbincang
Panampik kecil		Menyimpan alat pertanian dan lain-lain Menyimpan padi dan bahan makanan Menyambut dan menerima tamu Menerima tamu Tempat duduk para pemuda Upacara perkawinan Selamatan	Ruang tamu	Menyambut dan menerima tamu Selamatan Penggajian
Panampik tengah	Ruang tamu	Menerima tamu Tempat duduk tetua, alim ulama Upacara perkawinan Selamatan		
Panampik besar				
Pali dangan	Ruang keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran Upacara perkawinan Tempat menerima tamu wanita	Ruang Keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran, selamatan Beristirahat, bersantai Tempat menerima tamu wanita
Anjung	Ruang tidur	Tempat untuk beristirahat / tidur	Ruang tidur	Tempat untuk beristirahat / tidur
Panampik dalam	Dapur	Tempat menyiapkan konsumsi Tempat berkumpul para wanita Berbincang, beristirahat Menyimpan barang pecah belah		
Padapuran	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Ruang makan Beristirahat, berbincang, mengasuh anak Menerima tamu tetangga	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan

Gib. 4-19. Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah Abdurrahman (Kampung Banjar)



a



b



c



d



e



f

Keterangan Gambar :

- a) Tangga dibagian bawah ruang tamu untuk memasuki rumah Abdurrachman dengan bentuk tangga khas Banjar, terlihat ruang bagian kolong bangunan yang terendam air sehingga tidak dapat digunakan lagi.
- b) Pagar tangga pada bagian ruang tamu, terlihat dinding dengan konstruksi kayu.
- c) Pintu pada dinding antara ruang tamu dengan ruang keluarga.
- d) Ruang transisi antara ruang keluarga dan ruang dapur dibagian bawah.
- e) Ruang dapur dibagian bawah yang sering tergenang air rob, terlihat pintu yang menghubungkan rumah Abdurrachman (kampung Banjar) dengan rumah dibelakangnya (kampung Cerbonan) yang mencerminkan sistim kemasyarakatan yang kuat.
- f) Penulis bersama Abdurrachman diruang tamu.

Gb. 4-20. Fungsi dan susunan ruang rumah Abdurrachman (Kampung Banjar)
 Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

4.3.1.6. Rumah Khairul Aman (Kampung Kali Cilik)

Susunan ruangan rumah ini terbagi atas 3 bagian pokok, yaitu bagian depan berupa teras dan ruang tamu, yang pada rumah adat Banjar disebut *palatar* dan *panampik / paluaran*. Kemudian bagian tengah berupa ruang keluarga dan ruang tidur, yang pada rumah adat Banjar disebut *palidangan*. Terakhir bagian belakang berupa ruang dapur, yang pada rumah adat Banjar disebut *padapuran*, di tambah beberapa kamar tidur di bagian lantai atas. Susunan ruangan berbentuk 4 persegi panjang, tanpa ruangan tambahan di samping kanan dan kiri bangunan induk (tanpa *anjung*).

Ruang teras di bagian depan dengan dimensi yang cukup luas digunakan untuk menyambut dan menerima tamu dan juga untuk mengadakan pembicaraan yang berkaitan dengan sistim mata pencaharian Khairul Aman yaitu berdagang batu mulia. Kemudian ruang tamu, digunakan sesuai fungsinya untuk menerima tamu, akan tetapi terdapat fungsi tambahan yaitu untuk tempat barang dagangan berupa etalase yang berisi batu-batu mulia.

Di bagian tengah berupa ruang keluarga digunakan untuk tempat berkumpul keluarga, bersantai, berbincang, mengasuh dan mengayun bayi (merupakan tradisi orang Banjar, bayi yang akan ditidurkan diayun-ayunkan dalam ayunan dari kain yang digantung dengan tali di langit-langit ruangan), menjahit, mengaji (membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an) dan sebagainya. Ruang tidur berada di sebelah ruang keluarga. Ruang-ruang yang diuraikan diatas relatif tidak mengalami perubahan.

Ruang dapur terletak di bagian belakang, digunakan untuk kegiatan memasak. Terdapat ruang di samping dapur yang selain digunakan untuk ruang makan, tempat para wanita berkumpul, juga merupakan ruang untuk menyiapkan makanan, jika ada acara selamatan. Ruang bagian belakang ini telah mengalami renovasi. Pada awalnya ruang bagian belakang, selain ruang dapur juga terdiri dari beberapa kamar tidur yang tingginya sejajar dengan ruang bagian tengah, sedangkan dapur berada di bagian bawah samping, dengan jalan penghubung antara kamar tidur di bagian belakang dengan ruang di bagian tengah berupa selasar dari bahan kayu. Selasar ini digunakan juga untuk tempat menjemur pakaian. Untuk menuju dapur menggunakan tangga kayu yang berada di tepi selasar. Setelah di renovasi, bagian belakang ini dibuat bertingkat, lantai bawah digunakan untuk ruang dapur, ruang makan dan kamar mandi sedangkan bagian atas

digunakan untuk ruang tidur dan selasar dan teras, dengan bahan dinding bata. Selain ruang-ruang tersebut di atas, terdapat juga ruang khusus di samping bangunan induk yang digunakan untuk mengasah batu mulia, hal ini berkaitan dengan sistim mata pencaharian Khairul Aman, serta ruang-ruang di kolong bangunan yang sekarang sudah tidak dapat digunakan lagi.

Ruang-ruang yang telah disebut di atas, seperti ruang teras, ruang tamu dan ruang keluarga, pada saat tertentu juga digunakan untuk kegiatan selamatan, pengajian dan acara silaturahmi, terutama pada saat setelah sholat Idul Fitri. Kegiatan ini merupakan acara rutin setiap tahunnya yang berkaitan erat dengan sistim kemasyarakatan dan sistim religi yang berdasar Islam pada masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.

Berdasarkan perbandingan diagram fungsi dan susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi dan susunan ruang rumah Khairul Aman terdapat beberapa perbedaan pada susunan ruang. Susunan ruang pada Khairul Aman rumah lebih sederhana dan tidak menggunakan *anjung*. Selain itu juga terdapat perbedaan susunan ruangan terutama pada ruang-ruang di bagian tengah dan belakang. Konsepsi susunan ruang rumah adat Banjar pada rumah Khairul Aman, hanya memiliki kemiripan pada bagian depan dan tengah. Untuk fungsi ruangan memiliki kemiripan dengan fungsi ruangan pada rumah adat Banjar.

Rumah Khairul Aman ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang, dimana keluarga besar Khairul Aman ini berada di Martapura Kalimantan Selatan. Keluarga yang menghuni rumah ini sejak awal sampai sekarang merupakan keluarga yang terpandang di Kampung Melayu karena memiliki kelebihan finansial. hal ini dapat dicermati dari keluasan pekarangan dan dimensi rumah, kondisi rumah yang terawat dengan baik, renovasi yang dilakukan dan kelengkapan perabot.

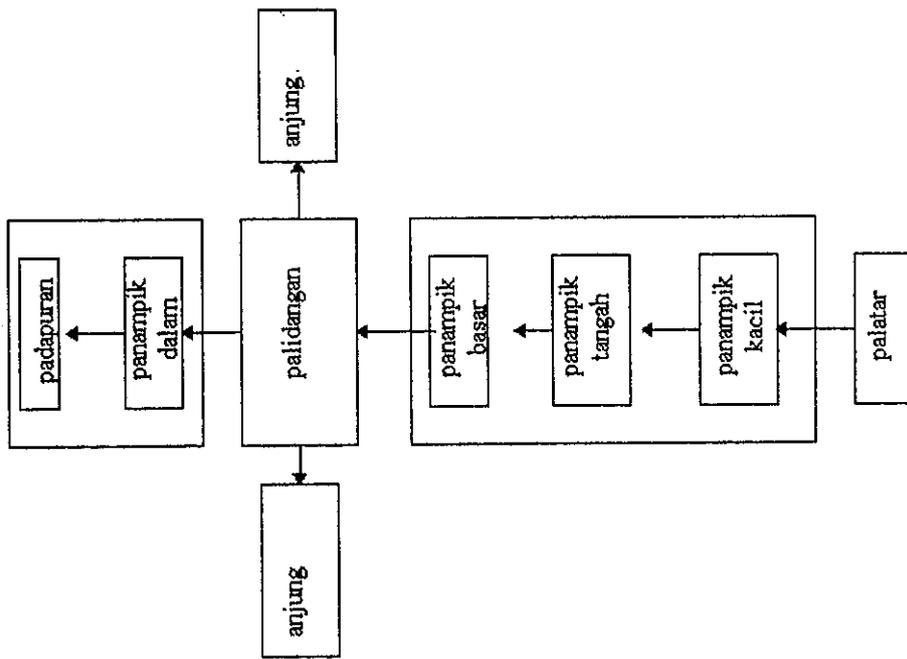


Diagram susunan ruang
Rumah adat Banjar

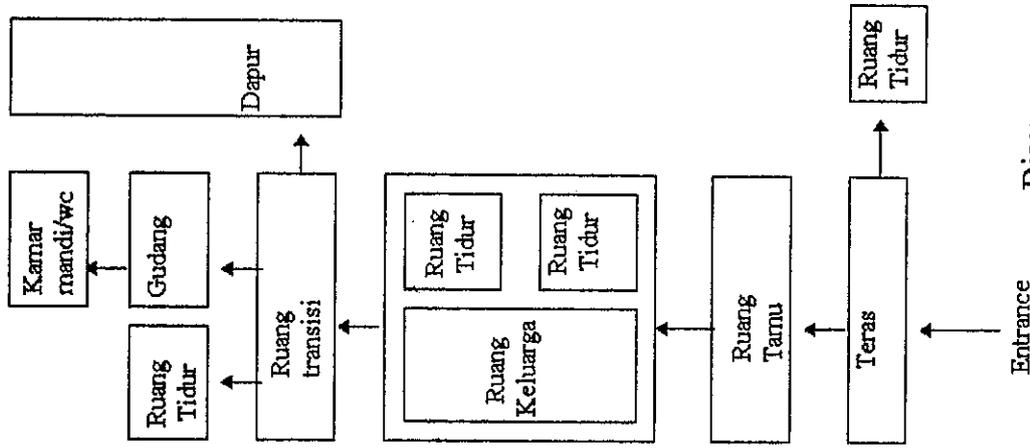


Diagram susunan ruang
Rumah Khairul Aman (Kampung Kali Cilik)

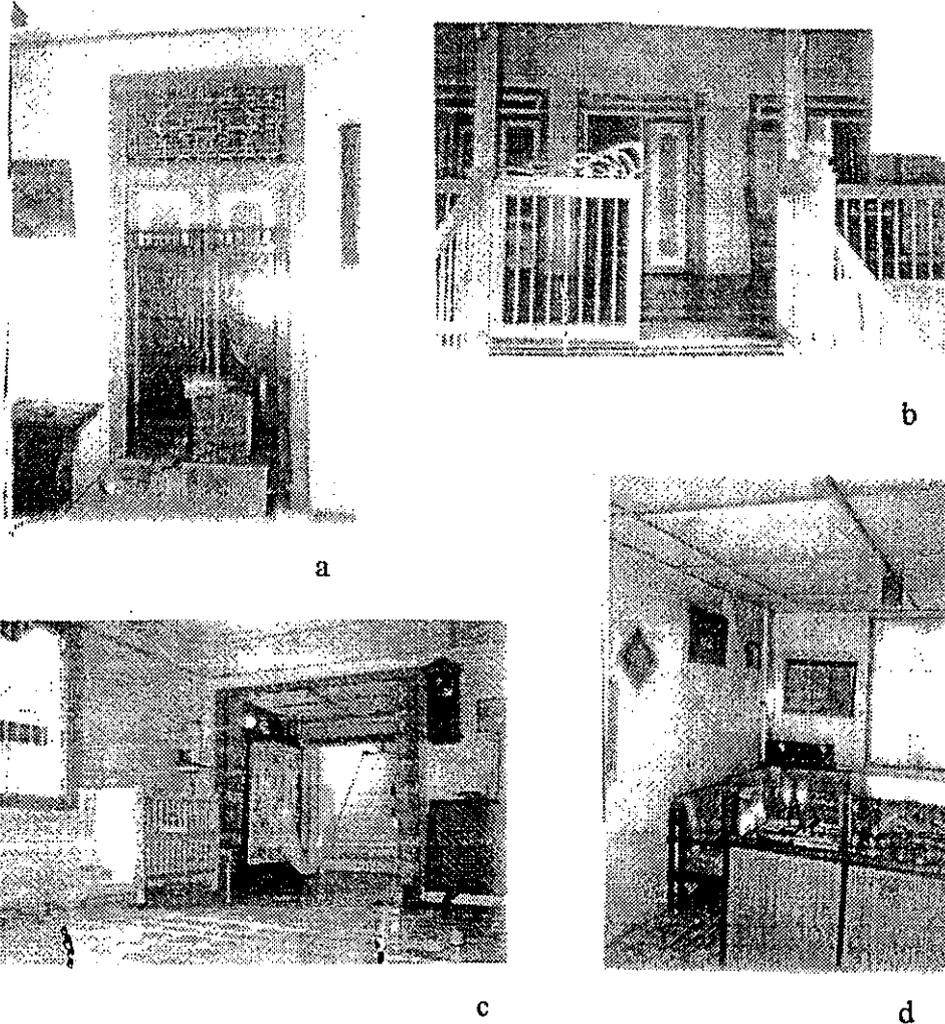
Gb. 4-21. Perbandingan diagram susunan ruang rumah adat Banjar dengan diagram susunan ruang rumah Khairul Aman (Kampung Kali Cilik)

Jenis dan fungsi ruang rumah adat Banjar

Jenis dan fungsi ruang rumah Khairul Aman (kampung Kali Cilik)

Jenis ruang	Nama Indonesia	Fungsi Ruang	Jenis Ruang	Fungsi Ruang
Palatar	Teras	Menyambut dan menerima tamu Upacara perkawinan Tempat semantara padi yang baru dibuai Bersantai dan berbincang	Teras	Menyambut dan menerima tamu Bersantai, berbincang Lobi (berkaitan dgn mata pencaharian yaitu berdagang batu mulia)
Panampik kecil	Ruang tamu	Menyimpan alat pertanian dan lain-lain Menyimpan padi dan bahan makanan Menyambut dan menerima tamu Menerima tamu Tempat duduk para penuda Upacara perkawinan Selamatan Menerima tamu Tempat duduk tetua, alim ulama Upacara perkawinan Selamatan	Ruang tamu	Menyambut dan menerima tamu Selamatan Pengajian Arisan Menyimpan batu mulia
Panampik besar				
Palidangan	Ruang keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran Upacara perkawinan Tempat menerima tamu wanita Tempat untuk beristirahat / tidur	Ruang Keluarga	Tempat berkumpul keluarga Beristirahat, menjahit, bercerita (bakisah) Mengaji, tadarus Al-Quran, selamatan Beristirahat, bersantai, mengasuh anak Tempat menerima tamu wanita Tempat untuk beristirahat / tidur
Anjung	Ruang tidur	Tempat untuk beristirahat / tidur	Ruang tidur	
Panampik dalam	Dapur	Tempat menyiapkan konsumsi Tempat berkumpul para wanita Berbincang, beristirahat Menyimpan barang pecah belah		
Padapuran	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Ruang makan Beristirahat, berbincang, mengasuh anak Menerima tamu tetangga	Dapur	Memasak, menyimpan bahan makanan Menyiapkan konsumsi Berbincang Menerima tetangga dan berkumpul wanita

Gb. 4-22. Perbandingan diagram fungsi ruang rumah adat Banjar dengan diagram fungsi ruang rumah Khairul Aman (Kampung Kali Cilik)



Keterangan Gambar :

- a) Salah satu bagian ruang teras / *surambi* rumah Khairul Aman terlihat perabot meja dan kursi yang digunakan untuk menerima tamu.
- b) Pintu pagar berupa ukiran dengan motif *tatah kandang rasi* pada bagian teras.
- c) Ruang keluarga, terlihat ayunan yang digunakan untuk mengayun bayi yang merupakan tradisi orang Banjar dalam mengasuh bayi. Selain itu ruang ini digunakan untuk kumpul keluarga, pengajian, selamatan, musyawarah keluarga dan aktivitas yang mencerminkan budaya Banjar.
- d) Ruang tamu / *paluaran*, selain untuk menerima tamu, ruang ini digunakan sebagai tempat etalase berisi batu mulia yang berkaitan dengan sistim mata pencaharian Khairul Aman sebagai pedagang batu mulia. Selain itu terlihat kelengkapan perabot seperti meja dan kursi yang mencerminkan status sosial keluarga Khairul Aman.

Gb. 4-23. Fungsi dan susunan ruang rumah Khairul Aman (Kampung Kali Cilik)
 Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

4.3.1.7. Pembahasan Fungsi dan Susunan Ruang

Fungsi dan susunan ruang pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang memiliki keunikan yang khas dibanding dengan fungsi dan susunan ruang pada rumah adat Banjar, keunikan ini selain karena susunan ruang yang relatif lebih sederhana juga terdapat ruang-ruang di kolong bangunan yang timbul karena kebutuhan ruang yang berkaitan dengan konsep keluarga luas (*extended family*) yang dianut oleh keluarga Banjar, walaupun pada awalnya terdiri dari beberapa keluarga, namun dapur tetap satu.

Dalam perkembangannya sekarang sebagian besar ruang-ruang di kolong bangunan tersebut tidak dapat dipergunakan lagi karena rob, sehingga pada bagian bawah bangunan di urug tanah, hal ini menyebabkan terjadinya transformasi bangunan (bangunan menjadi pendek). Namun masih terdapat ruang di kolong bangunan rumah panggung masyarakat Banjar yang digunakan sebagai aktivitas hidup. Seperti pada rumah H. M. Yusuf walaupun dalam perkembangannya ruang-ruang di kolong bangunan sebagian besar sekarang tidak dapat dipergunakan lagi karena rob, terutama di ruang-ruang bagian depan seperti ruang di bagian bawah ruang tamu, namun ruang-ruang di bagian bawah *anjung* kiri masih digunakan sebagai ruang tidur putra H.M Yusuf, begitu juga ruang di bagian bawah ruang keluarga, yang digunakan sebagai ruang makan dan dapur. Namun ketika terjadi rob untuk sementara waktu ruang di bagian kolong ini tidak dapat dipergunakan sehingga penghuni dibagian kolong harus pindah kebagian atas. Hal ini dikarenakan kebutuhan ruang yang terbatas sehingga keluarga ini masih menggunakan ruang-ruang di kolong bangunan.

Pada rumah Syamsul Hadi kolong bangunan digunakan sebagai ruang dapur dan kamar mandi. Pada rumah H.Arsjad ruang di kolong bangunan, tepatnya di bawah ruang tamu digunakan sebagai kolam, juga untuk mencuci. Ruang di kolong bangunan rumah Atung Zalaludin digunakan untuk kolam ikan, sedangkan pada bagian belakang digunakan untuk kamar mandi dan menjemur pakaian.

Perhitungan serba ganjil pada dimensi ruang rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini, erat hubungannya dengan pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat religi, hal kemungkinan mengacu pada pengaruh Islam, dalam suatu hadist yang menyatakan "*Sesungguhnya Allah itu ganjil dan Dia menyenangi yang ganjil*". Pada rumah Syamsul

Hadi, H.M.Yusuf, H.Arsjad dan Atung Zalaludin ukuran dimensi rumah memiliki kemiripan yaitu dengan dimensi rata-rata , panjang keseluruhan bangunan induk 15 m, dengan lebar 5 m, sedangkan lebar anjung 2,5 m. Hal ini dikarenakan ke-4 rumah tersebut berada dalam kampung yang sama yaitu Kampung Baru, sehingga pola permukiman, kondisi lingkungan setempat, luas tapak dan pembagian lahan berpengaruh terhadap dimensi ruang ke-4 rumah tersebut. Selain itu berpengaruh terhadap perhitungan tata ruang Sedangkan pada rumah Abdurrachman panjang keseluruhan 19 m dan lebar 5,7 m. Pada rumah Khairul Aman panjang keseluruhan 21 m dengan lebar 7 m.

Terdapat 2 tipe susunan ruangan pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang. Pertama, kelompok rumah dengan tipe susunan ruang berbentuk 4 persegi panjang dengan ruang tambahan di samping kanan dan kiri bangunan induk (*anjung*). Kedua, kelompok rumah dengan tipe susunan ruang berbentuk 4 persegi panjang. Namun pada dasarnya ke-2 tipe tersebut mengacu pada konsepsi tata ruang rumah adat Banjar.

Pada susunan ruang rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Baru yang menggunakan *anjung*, jika dibandingkan dengan susunan ruang yang menggunakan *anjung* pada rumah adat Banjar, yaitu pada bagian belakang *anjung* (ruang tidur) baik pada *anjung* kanan ataupun *anjung* kiri, terdapat ruang dapur, gudang atau kamar mandi, dimana ruang *anjung* ini diteruskan kebelakang sampai batas akhir rumah sehingga bentuk susunan ruang menjadi seperti huruf T, tidak seperti susunan ruang pada rumah adat Banjar yang berbentuk silang. Hal ini dikarenakan memanfaatkan semaksimal mungkin luas lahan untuk kebutuhan ruang yang berpengaruh pada susunan ruang. Hal ini pada akhirnya berpengaruh pada bentuk bangunan. Susunan ruang dengan bentuk seperti huruf T ini terdapat pada rumah Syamsul Hadi, H.M. Yusuf, Atung Zalaludin dan H.Arsjad.

Kemiripan susunan ruang pada ke-4 rumah tersebut dikarenakan adanya kesamaan budaya dari daerah asal yaitu Martapura juga hubungan keluarga yang erat di antara penghuni rumah panggung di Kampung Baru. Selain itu berdasar umur bangunan rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Baru, rumah Syamsul Hadi merupakan rumah panggung masyarakat Banjar yang paling awal keberadaannya di Kampung Baru, diperkirakan mempengaruhi rumah panggung masyarakat yang lain dalam beberapa bagian, seperti tata ruang, konstruksi dan

ornamentasi. Sedangkan pada rumah Abdurrachman dan Khairul Aman tidak terdapat *anjung* dan susunan ruangan yang berbeda terutama pada bagian *palidangan* atau ruang tengah dan bagian belakang, namun tetap menganut konsepsi tata ruang rumah Banjar.

Pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, terdapat pemisahan kegiatan kelompok seperti ruang-ruang dapur yang dikhususkan untuk wanita, fungsi ruang tidur yang dibedakan untuk ruang tidur anak, orang tua, tamu. Pada saat tertentu seperti upacara perkawinan, ruang keluarga / *palidangan* digunakan untuk tempat berkumpul para wanita sedangkan kaum lelaki menggunakan ruang tamu / *paluaran*.

Ruang keluarga selalu berada pada posisi yang paling tinggi hirarkinya, baik pada rumah yang ada *anjung* (ruang tidur dikiri dan kanan bangunan induk) seperti pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Baru maupun pada rumah panggung masyarakat Banjar yang tidak ber*anjung* di Kampung Banjar dan Kali Cilik. Aktivitas yang dilakukan di ruang keluarga ini juga berkaitan dengan ajaran Islam seperti membaca Al-Qur'an.

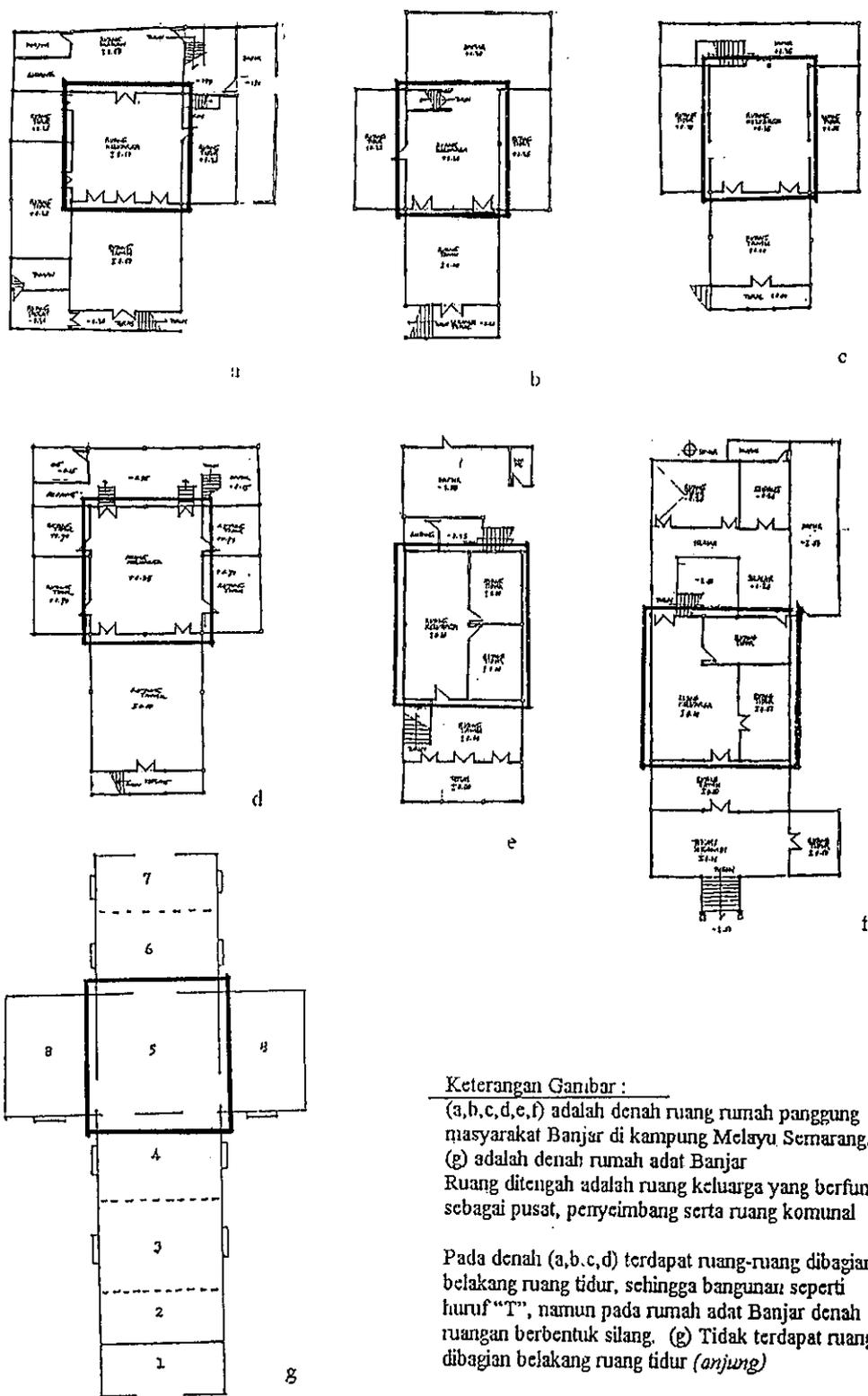
Musyawaharah keluarga (*rembug*) membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan dan lain-lain juga dilakukan di ruang ini, selain itu ruang keluarga merupakan ruang komunal bagi suatu keluarga yang jika dikaitkan dengan ajaran Islam, yaitu agar ikatan antar sesama anggota keluarga erat. Ruang keluarga ini bagaikan sebuah titik pusat / *center* dari sebuah konsep keseimbangan, antara hitam-putih, atas-bawah dan positif-negatif.

Pada rumah adat Banjar di Kalimantan selatan tidak terdapat kamar mandi dan wc, karena kondisi lingkungan yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan mencuci, mandi dan buang hajat disungai dengan sebuah tempat yang dinamakan *batang* yang dibuat dari pohon bambu atau *paring*. Pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu, kamar mandi dan wc berada di kolong bangunan bagian belakang. hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan setempat.

Tangga digunakan untuk memasuki rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu, hal ini karena rumah mereka menggunakan sistim panggung. Tangga di bagian depan rumah Syamsul Hadi, H.M. Yusuf, Atung Zalaludin dan H. Arsjad terletak di teras bagian samping,

pada rumah adat Banjar umumnya letak tangga dibagian depan. Letak tangga dibagian samping teras pada ke 4 rumah tersebut dikarenakan keterbatasan lahan di bagian depan bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan Kampung Baru. Begitu juga letak tangga untuk memasuki rumah Abdurrachman yang berada di bawah ruang tamu, yang juga disebabkan karena keterbatasan lahan dibagian depan bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan Kampung Banjar. Letak tangga pada ke 5 rumah panggung masyarakat Banjar tersebut merupakan teknis pemecahan dari keterbatasan lahan yang berkaitan dengan sistim pengetahuan yang berkembang saat itu. Kecuali untuk rumah Khairul Aman, letak tangga tetap berada di bagian depan seperti umumnya pada rumah adat Banjar, hal ini disebabkan rumah Khairul Aman memiliki halaman depan yang cukup luas, yang berkaitan dengan status sosial keluarga Khairul Aman sebagai keluarga yang cukup terpendang karena memiliki kelebihan finansial.

Berdasar uraian diatas menunjukkan bahwa fungsi dan susunan ruang rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu dengan keunikan fungsi dan susunan ruang yang khas ini pada akhirnya berpengaruh terhadap bentuk rumah mereka, pada dasarnya berakar pada kebudayaan Banjar. Hal ini mencerminkan kekuatan sosio budaya memegang peranan penting terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang selain karena pengaruh pola permukiman, keterbatasan lahan, kondisi lingkungan, kondisi iklim, metode konstruksi, ketersediaan material, faktor ekonomi, sistem pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada saat itu.



Gb. 4-24. Posisi ruang keluarga terhadap ruang dalam rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang
 Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

4.3.2. Konstruksi

4.3.2.1. Ciri-ciri

Sistem konstruksi pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu menggunakan konstruksi kayu, walaupun pada beberapa bagian menggunakan konstruksi beton. Konstruksi pokok pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu memiliki ciri khusus yaitu

- Tubuh bangunan yang memanjang kedepan merupakan bangunan induk
- Pada rumah Khairul Aman, Abdurrachman tidak terdapat *anjung* (bagian bangunan yang menempel di kanan dan kiri bangunan induk), sedangkan pada rumah Syamsul hadi, H.M.Yusuf, Atung Zalaludin dan H.Arsjad terdapat *anjung*.
- Bagian atap yang tinggi dan lancip yang pada rumah Banjar di sebut *dengan Bubungan tinggi*, dapat di jumpai pada rumah Abdurrachman. Pada rumah Khairul Aman, Syamsul hadi, H.M.Yusuf, Atung Zalaludin, bentuk atap ini telah mengalami perubahan menjadi mansard dan limasan, sedangkan pada rumah H.Arsjad atap berbentuk pelana.
- *Bubungan atap* yang memanjang kedepan pada rumah Banjar disebut *sindang langit*, pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang dapat dijumpai pada rumah.Abdurrachman, Syamsul hadi, H.M.Yusuf, Atung Zalaludin (Kampung Baru), sedangkan pada rumah Khairul Aman dan H.Arsjad atap bagian depan berbentuk pelana.
- Tubuh bangunan bangunan induk yang memanjang kedepan pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini, terbagi atas ruangan-ruangan yang lantainya berjenjang. Pada bagian kolong bangunan terdapat ruang-ruang tambahan yang di bangun karena kebutuhan ruang, seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa keluarga Banjar menganut sistem keluarga luas (*extended family*), sehingga sistim keluarga ini berpengaruh terhadap bentuk rumah. Penggunaan bahan beton untuk ruang bagian kolong mencerminkan sistem pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada saat itu, juga karena kemudahan dalam ketersediaan dan pengerjaan bahan. Hal ini dikarenakan kebudayaan Banjar yang terbuka dan adaptif sehingga mudah menerima pengaruh budaya baru tanpa kehilangan kepribadiannya.

4.3.2.2. Pondasi

Pondasi pada rumah adat Banjar di Kalimantan selatan menggunakan sistem pondasi kacapuri agar tiang dan tongkat dapat berdiri utuh, dengan memakai kayu jenis ulin / kayu besi, dimana jenis kayu ini dapat bertahan ratusan tahun dalam tanah. Pada rumah panggung masyarakat

Banjar di Kampung Melayu Semarang, menggunakan pondasi umpak batu kali dengan tiang kayu. Sistem pondasi jenis ini di pakai sebagai tanggapan terhadap kondisi tanah yang berawa, ketersediaan bahan, serta berdasar sistem pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada saat bangunan didirikan.

Saat ini karena kondisi pondasi bangunan yang sering terendam rob, menyebabkan pondasi menjadi lapuk, selain itu juga dikarenakan faktor usia bangunan yang cukup tua. Usaha yang dilakukan penghuni rumah panggung masyarakat Banjar dalam mengatasi keadaan tersebut adalah dengan membuat pondasi pendukung / tambahan yang berfungsi untuk penguat pondasi utama.

4.3.2.3. Dinding dan lantai

Dinding pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang pada awalnya menggunakan dinding papan yang dipasang sejajar dengan tinggi bangunan, namun dalam perkembangannya sekarang beberapa bangunan dindingnya telah mengalami perubahan. Seperti dinding rumah Atung Zalaludin telah mengalami perubahan dengan menggunakan dinding bata. Perubahan ataupun renovasi yang dilakukan oleh Atung Zalaludin ini pada dasarnya berkaitan dengan keinginan pemilik rumah agar rumahnya kelihatan bagus dan modern namun tetap mempertahankan bentuk yang lama. Hal ini berkaitan dengan status sosial pemilik bangunan. Untuk bagian lantai, menggunakan kepingan papan jati yang dipasang sejajar dengan lebar bangunan. Pada rumah Khairul Aman, lantai pada bagian *palatar* (teras) depan menggunakan lantai ubin.

4.3.2.4. Atap

Atap pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang ini, menggunakan bahan genteng, hal ini berbeda dengan atap pada rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan yang menggunakan atap sirap. Terdapat bentuk konstruksi atap yang unik pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang ini, seperti pada rumah Khairul Aman dan Syamsul Hadi yang pada bagian tertinggi menggunakan atap berbentuk mansard, begitu juga pada rumah H.M. Yusuf dan Atung Zalaludin yang pada awalnya juga menggunakan konstruksi atap dengan bentuk mansard, namun sekarang telah mengalami perubahan menjadi bentuk atap limasan.



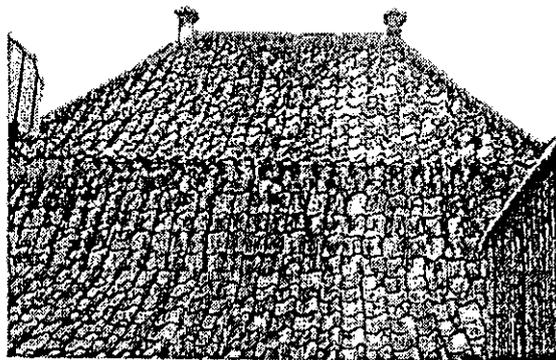
a



b



c



d



e

- a) Pondasi umpak batu kali dengan tiang kayu pada rumah H.M.Yusuf, terlihat pondasi asli (dimensi lebih besar) dibanding pondasi tambahan yang berfungsi sebagai penguat.
- b) Konstruksi ruang tengah bagian dalam rumah H.M. Yusuf.
- c) Konstruksi atap pelana pada rumah H.Arsjad.
- d) Bentuk atap mansard pada beberapa rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, terlihat ornamen ragam hias batu berukir pada bagian kemuncak atap.
- e) Bentuk atap limasan pada rumah H.M.Yusuf, pada awalnya menggunakan bentuk atap mansard.

Gb. 4-25. Konstruksi rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang
 Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

4.3.2.5. Pembahasan Konstruksi

Konstruksi rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, memiliki keunikan dan ciri khusus di banding dengan konstruksi rumah adat Banjar. Untuk pondasi, pada rumah adat Banjar menggunakan pondasi kacapuri dengan bahan kayu ulin, namun pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu menggunakan pondasi umpak batu kali dengan tiang kayu yang merupakan tanggapan terhadap lingkungan setempat dan ketersediaan bahan. Begitu juga dengan bahan kayu jati yang digunakan untuk dinding dan lantai. Sedangkan untuk atap, selain penggunaan bahan lokal seperti genteng, terdapat bentuk-bentuk yang unik yang berbeda dengan bentuk atap pada rumah adat Banjar, seperti atap dengan bentuk mansard ataupun bentuk atap yang telah mengalami perubahan menjadi limasan ataupun pelana.

Bentuk atap mansard ini merupakan pengaruh dari arsitektur Kolonial, bentuk ini merebak pada abad ke 17 dan 18 ketika bangsa Belanda mulai mengembangkan kekuasaannya dan mendirikan bangunan-bangunan bercirikan arsitektur Belanda. Ciri arsitektur Belanda yang sangat dominan yaitu pada atap mansard yang berbentuk pelana. Atap ini memiliki ciri dua tekukan dengan sudut yang cukup curam. Hal ini berkaitan dengan pendirian bangunan rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu pada sekitar pertengahan abad ke-18, sehingga diperkirakan mendapat pengaruh arsitektur Kolonial.

Suku Banjar sebagai suku pendatang memiliki kecenderungan untuk meniru bentuk-bentuk dari pihak penguasa / Pemerintahan Kolonial, selain itu karena pada dasarnya budaya Banjar adalah budaya yang terbuka yang mudah untuk menerima pengaruh budaya lain tanpa kehilangan kepribadiannya. Kemungkinan lain adalah rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang ini juga di bangun tidak hanya oleh suku Banjar sebagai suku pendatang saja, kemungkinan juga mendapat bantuan dari tukang-tukang pribumi yang pernah bekerja pada Pemerintah Kolonial, karena Pemerintah Kolonial juga memberi kesempatan tukang-tukang Pribumi untuk bekerja sehingga mendapat bekal dan pengetahuan yang berkaitan dengan seni bangunan.

Perubahan bentuk atap pada rumah H.M. Yusuf dan Atung Zalaludin, dari bentuk atap mansard menjadi bentuk limasan hal ini dikarenakan faktor usia dari konstruksi atap mansard itu yang lambat laun mulai lapuk. Pemilihan bentuk limasan diperkirakan karena lebih praktis dalam

pengerjaannya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan yang dimiliki tukang ketika melakukan renovasi konstruksi atap tersebut. Pada bagian depan rumah Khairul Aman, menggunakan atap dengan bentuk pelana dengan jurai dalam, bentuk atap bagian depan ini mendapat pengaruh dari arsitektur Indis, hal ini diperkuat dengan ragam hias yang terdapat pada *makelaar* atap tersebut.

Berdasar uraian diatas, konstruksi pada rumah panggung masyarakat Banjar, seperti konstruksi dengan sistim panggung ataupun komposisi susunan atapnya, walaupun mengalami perubahan bahan dan bentuk namun pada dasarnya berakar pada kebudayaan Banjar.

4.3.3. Ragam Hias

Ragam hias atau ornamentasi pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang dapat dicermati dengan mengamati dan menggali makna yang terkandung didalamnya. Detail-detail ornamentasi yang terdapat antara lain pada bagian : Hiasan kemuncak atap, hiasan kemuncak tampak depan, *listplank*, pagar surambi, tangga, penyangga atap tritisian (*konsol*), lubang angin-angin dan dinding penyekat.

4.3.3.1. Hiasan Kemuncak atap

Hiasan kemuncak atap ini sekarang masih dapat di jumpai pada rumah Khairul Aman dan Syamsul Hadi. Sedangkan rumah H.M. Yusuf dan Atung Zalaludin pada awalnya juga memiliki hiasan kemuncak atap namun sekarang setelah bentuk atap di renovasi hiasan kemuncak atap tersebut musnah. Hiasan kemuncak atap pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, pada dasarnya tidak memiliki kesamaan dengan hiasan kemuncak atap pada rumah Banjar, seperti bentuk *layang-layang* dengan motif lidah api, keris, tombak, bunga-bunga dan sebagainya. Hiasan kemuncak atap pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu pada umumnya berwujud batu berukir, yang merupakan pengaruh arsitektur Indis, dimana bentuk hiasan kemuncak atap ini diperkirakan merupakan perubahan dari bentuk cerobang asap yang menjulang tinggi di Negeri Belanda, yang digantikan menjadi "*cerobong asap semu*" yang berukuran pendek, atau diwujudkan dengan hiasan batu berukir.

4.3.3.2. Hiasan kemuncak tampak depan

Hiasan kemuncak tampak depan berupa papan kayu berukir (*makelaar*) pada rumah Khairul Aman dan H. Arsjad sulit dilacak arti simboliknya, seperti umumnya pada rumah yang terpengaruh gaya Indis yang menggunakan hiasan *makelaar*. Bentuk hiasan *makelaar* pada ke-2 rumah tersebut diperkirakan merupakan bentuk ragam hias flora yang distilir. pada awalnya *makelaar* bagian atas rumah Khairul Aman terdapat dua bentuk melengkung, akan tetapi sekarang tinggal satu, karena patah. Pada rumah H. Arsjad pada awalnya terdapat *makelaar* di bagian atas yang sekarang tidak dapat dijumpai lagi.

4.3.3.3. Listplank

Hiasan pada *listplank* sampai saat ini masih dapat dijumpai pada rumah panggung masyarakat Banjar Khairul Aman, Abdurrachman dan H. Arsjad dengan ragam hias bentuk flora khas Banjar. Makna yang terkandung dalam ragam hias ini adalah agar ikatan kekeluargaan sesama anggota keluarga erat.

4.3.3.4. Penyangga Atap Tritisan (Konsol)

Terdapat beberapa jenis *konsol* pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri, Pada rumah Khairul Aman, *konsol* terbuat dari bahan logam besi dengan bentuk melengkung, yang berfungsi menyangga emper pada bagian depan rumah. *Konsol* dari bahan logam besi ini dahulu hanya dipakai untuk menghias rumah orang Eropa yang kemudian banyak ditiru. Pengecoran logam besi untuk hiasan rumah menjadikan perusahaan seni kerajinan cor logam berkembang pesat, antara lain yang terkenal adalah di Ceper, Klaten, Jawa Tengah dan di Juwana terdapat perusahaan cor logam kuningan. Produk dari kedua tempat tersebut tersebar luas di Indonesia dan kebanyakan meniru hasil seni kerajinan barat (Eropa).

Konsol pada rumah Abdurrachman terbuat dari bahan kayu, jika dicermati terdapat pengaruh arsitektur Cina pada bentuk konsol ini, hal ini dimungkinkan karena sebelum kedatangan suku Banjar ke Kampung Melayu etnis Tionghoa lebih dulu datang dan membangun rumah-rumah di koridor Layur (Pasar Regang), sehingga beberapa ornamen bangunan ada yang ditiru walaupun tidak persis sama dan diterapkan pada *konsol* rumah Abdurrachman ini. Sedangkan *konsol* pada rumah bapak H.M. Yusuf memiliki bentuk yang unik, walaupun pada dasarnya merupakan

bentuk *konsol* dengan sistem konstruksi rangka kayu yang sangat sederhana, namun konstruksi tersebut di tutup pada bagian luarnya dengan papan melengkung. Bentuk konsol ini mirip dengan konsol pada rumah adat Banjar.

4.3.3.5. Tangga

Ragam hias pada tangga rumah panggung masyarakat Banjar, dapat dicermati pada rumah Khairul Aman, berupa ukiran sepasang tiang tangga / *sungkul* berbentuk buah nenas yang telah distilir. Ukiran ini dimaksudkan agar pemilik rumah disukai oleh warga disekitarnya. Pada rumah Abdurrachman tiang tangga bermotif geometris, yang melambangkan keindahan.

4.3.3.6. Pagar surambi

Ragam hias pada pagar teras rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang memiliki keunikan yang menarik untuk dicermati lebih lanjut. Pada rumah Khairul Aman, hiasan pagar teras, jari-jarinya terbuat dari bahan besi logam. Pada bagian pintu pagar teras, ragam hias dengan bahan logam besi ini dipadukan dengan ragam hias dari bahan kayu dengan bentuk flora.

Ragam hias pagar teras dengan bahan logam besi ini juga dapat dijumpai pada rumah Abdurrachman dan H.Arsjad dengan motif yang sama dengan hiasan pagar teras pada rumah Khairul Aman. Hiasan pagar teras dari bahan logam besi ini, merupakan pengaruh Eropa. Pada rumah Syamsul Hadi dan H.M.Yusuf pada awalnya menggunakan hiasan pagar teras yang terbuat dari bahan kayu, berdasar dokumentasi foto sekitar tahun 1950-an yang dimiliki Atung Zalaludin, dengan latar belakang rumah H.M Yusuf dapat dicermati hiasan pagar teras tersebut merupakan bentuk *tatah kandang rasi geometrik* yang umumnya terdapat pada rumah Banjar. Pada rumah Syamsul Hadi hiasan pagar teras, berdasar rekonstruksi yang dilakukan penulis dan wawancara dengan Romla (penghuni rumah), pada awalnya hiasan pagar teras dari bahan kayu dengan motif seperti *tatah kandang rasi* pada rumah adat Banjar. Makna simbolik dari hiasan pagar teras pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang ini dimaksudkan agar ikatan kekeluargaan antara sesama anggota keluarga erat.

4.3.3.7. Dinding Penyekat

Ukiran pada dinding penyekat bagian tengah rumah panggung masyarakat Banjar ini, dapat ditemukan pada rumah Syamsul Hadi, berupa ukiran dengan huruf Arab, dimana pada ukiran tersebut terdapat tahun pembuatan bangunan yang menunjukkan angka 1261 hijriyah. Jika dideviasikan dengan penanggalan sekarang maka umur rumah Syamsul hadi sekitar 154 tahun. Ukiran berhuruf Arab ini merupakan ciri khas yang terdapat pada rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan. Hal ini mencerminkan sistem religi yang kuat serta keindahan seni ukir yang didasarkan atas nilai-nilai Islam.

Selain itu pada bagian dinding ini, terdapat ukiran dengan motif berbentuk pola-pola persegi panjang berlubang dan pada bagian tengah terdapat hiasan berbentuk bunga *peoni* yang merupakan pengaruh dari arsitektur Cina. Ragam hias berbentuk pola-pola persegi panjang berlubang merupakan bentuk geometri biasa yang tidak mengacu pada bentuk tertentu, akan tetapi merupakan permainan pola tertentu, sedangkan bunga peoni melambangkan melambangkan keteguhan hati.

Kemudian pada dinding penyekat bagian atas antara ruang keluarga dengan ruang tidur (*anjung*) terdapat ragam hias dengan motif kombinasi dari 2 bujur sangkar, dimana salah satu bujur sangkar tersebut diputar dengan sudut 45° terhadap bujur sangkar lainnya, yang membentuk segi 8. Lambang ini merupakan ekspresi ragam hias dalam motif geometris seni Islam. Bentuk segi 8 ini dikombinasi dengan bentuk persegi 4 dan lengkung pada sisi atas segi 4 tersebut. Kombinasi antara bentuk segi 8 dengan bentuk persegi empat lengkung yang berlubang ini tertata dalam pola yang teratur. Suatu hal yang menarik karena bentuk ragam hias ini dapat dijumpai pada bagian jendela yang berfungsi sebagai teralis dan lubang angin-angin (*bovenlicht*) di Masjid Menara Layur. Jika dikaitkan dengan waktu pendirian bangunan, masjid Menara Layur didirikan pada tahun 1802 sedangkan rumah Syamsul Hadi didirikan sekitar tahun 1846, maka dapat diperkirakan bahwa ragam hias dengan bentuk kombinasi segi 8 dengan persegi 4 lengkung yang terdapat pada rumah Syamsul Hadi mendapatkan pengaruh yang kuat dari ragam hias yang terdapat pada Masjid Menara Layur.

Bentuk kombinasi dari 2 bujur sangkar dengan bentuk segi 8 ini dapat dijumpai pula pada dinding penyekat bagian atas antara ruang keluarga dengan ruang tidur (*anjung*) rumah

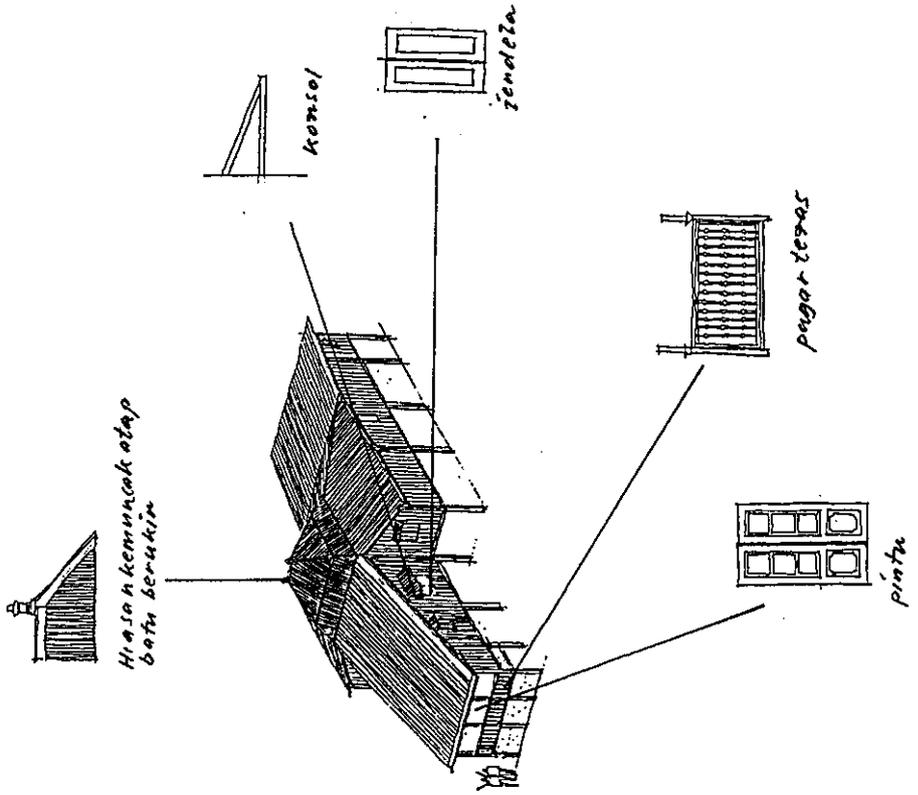
H.Arsjad, akan tetapi bentuk segi 8 ini tidak dipadukan dengan persegi 4 lengkung. Kemungkinan besar bentuk ragam hias pada dinding penyekat rumah H.Arsjad ini mendapat pengaruh yang kuat dari ragam hias yang terdapat pada Mesjid Menara Layur dan rumah Syamsul Hadi.

4.3.3.8. Lubang Angin-Angin (*Bovenlicht*)

Pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang ini, hiasan yang terdapat pada lubang angin memiliki bentuk yang beragam, baik geometris, flora dan fauna. Pada rumah Khairul Aman, lubang angin di atas pintu ruang depan terdapat hiasan dengan bentuk flora dari bahan logam besi. Kemudian pada lubang angin antara ruang tamu dengan dengan ruang keluarga terdapat ragam hias jenis flora yang merupakan ragam hias khas Banjar. Makna simbolis dari ragam hias ini adalah melambangkan kehidupan yang subur dan kerukunan hidup bersaudara dalam satu rumah. (Pada survey awal yang dilakukan penulis sekitar bulan Desember 1999, motif ragam hias jenis flora ini tidak terlihat karena ditutup dengan triplek, kemudian pada pengamatan lapangan sekitar bulan Mei 2000, ragam hias pada lubang angin di atas pintu dinding antara ruang tamu dengan ruang keluarga ini penutupnya dibuka oleh pemilik rumah).

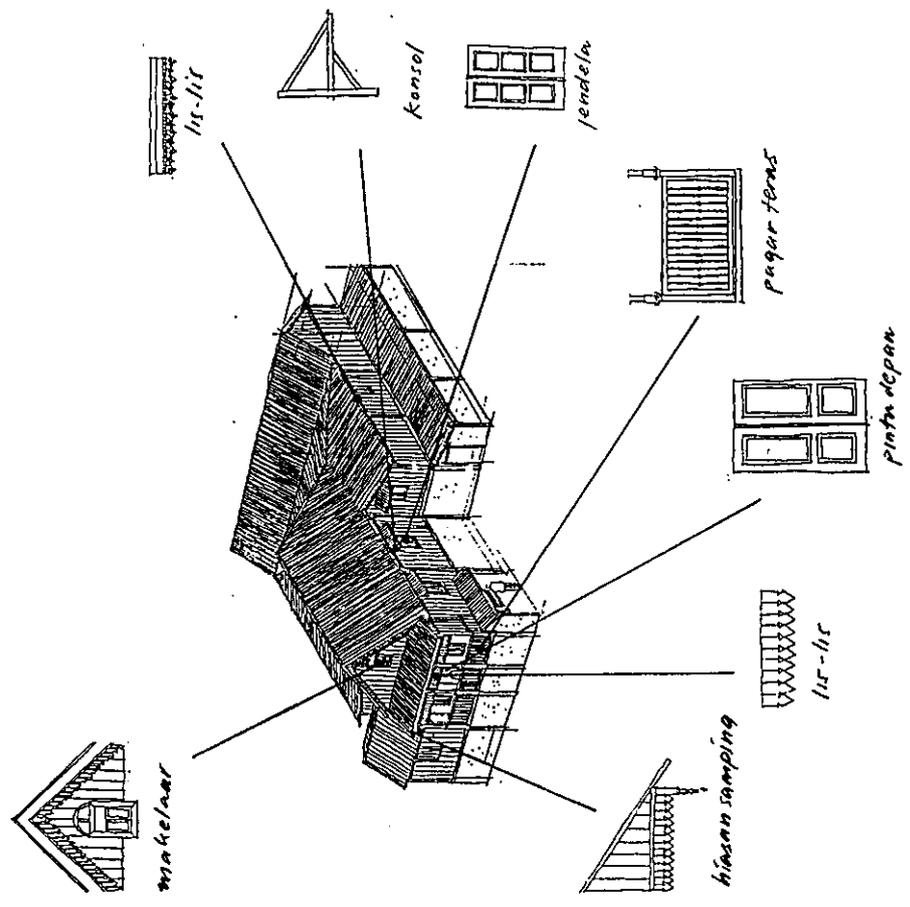
Pada lubang angin di atas pintu ruang tamu rumah Abdurrachman terdapat hiasan dengan bentuk flora dari bahan logam besi, begitu juga dengan yang terdapat pada rumah H.Arsjad. Ketiga hiasan pada lubang angin rumah Khairul Aman, Abdurrachman dan H.Arsjad ini memiliki bahan yang sama yaitu logam besi sedangkan motif masing-masing memiliki keunikan tersendiri namun terdapat kemiripan dengan motif bentuk-bentuk lengkung. Diperkirakan ragam hias pada ketiga rumah ini mendapat pengaruh Eropa. Pada rumah H.Arsjad juga terdapat hiasan lubang angin di atas pintu antara ruang tamu dengan ruang keluarga, dengan motif geometris berupa kombinasi garis-garis diagonal.

2



Rumah Atung Zalaludin
(Kampung Baru)

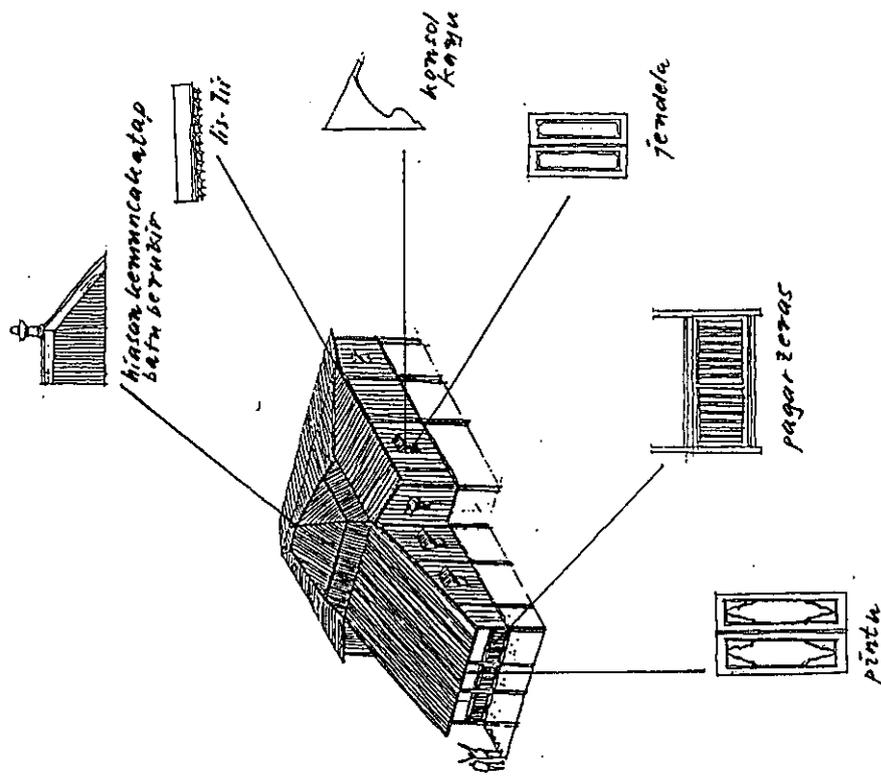
1



Rumah H. Arsjad
(Kampung Baru)

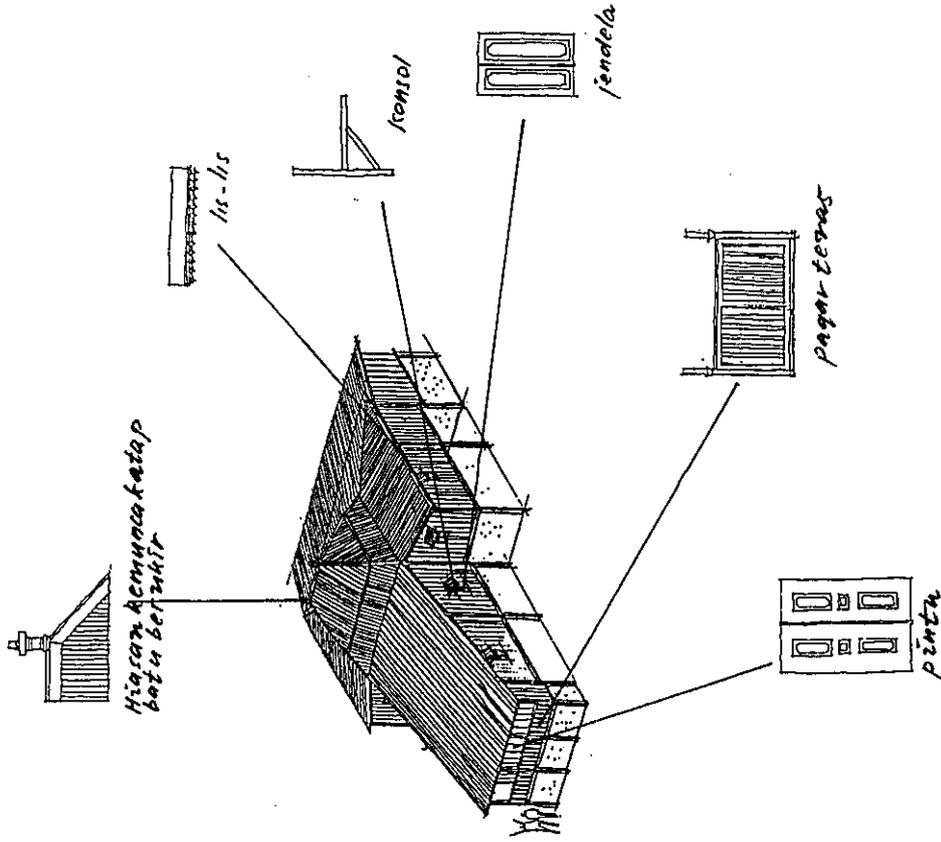
Gb. 4-26. Posisi detail ragam hias pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang
Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

3



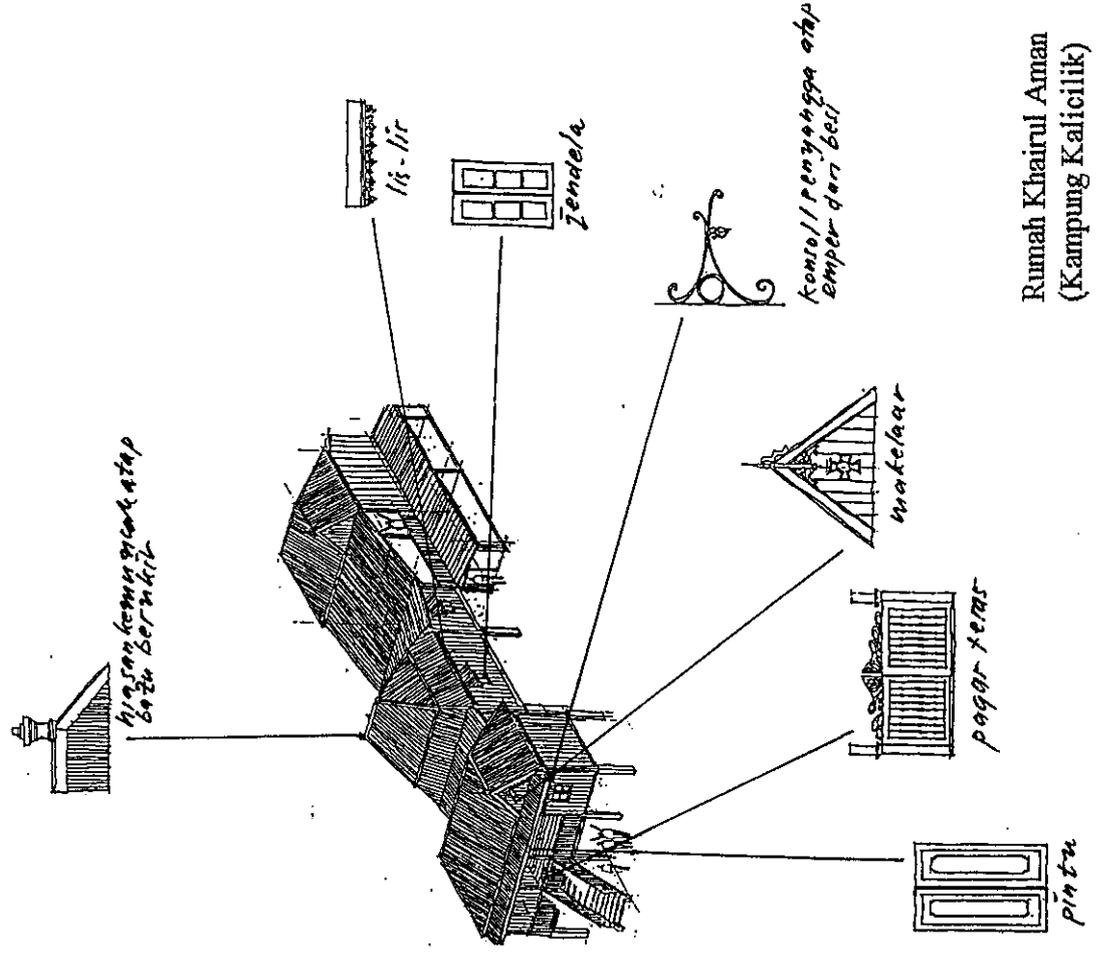
Rumah H.M. Yusuf
(Kampung Baru)

4

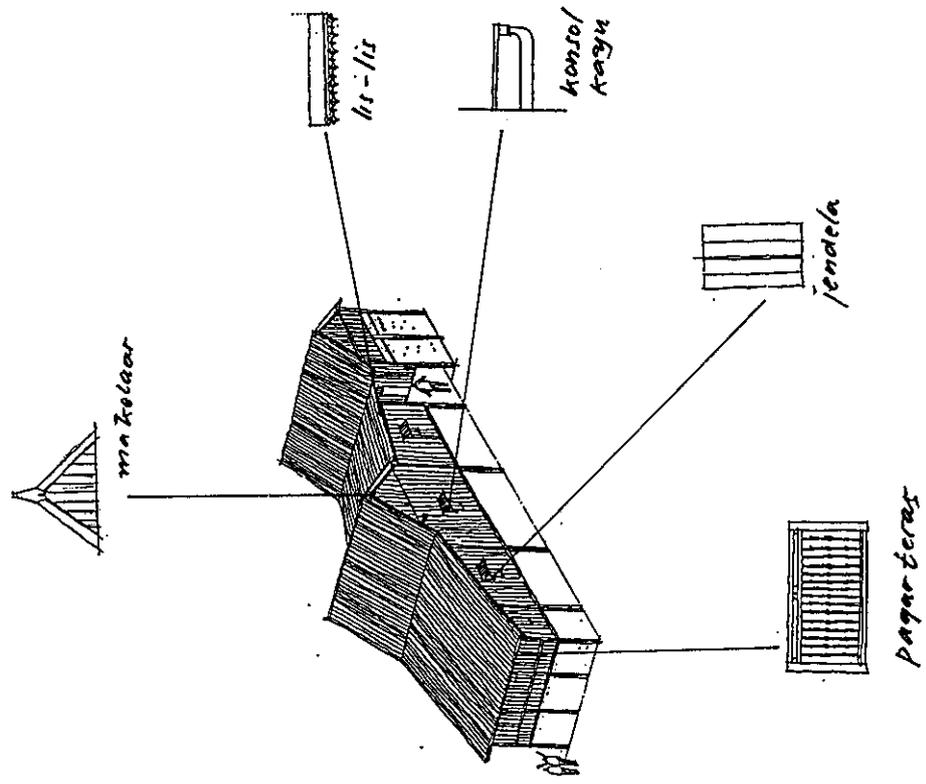


Rumah Syamsul Hadi
(Kampung Baru)

Gb. 4-27. Posisi detail ragam hias pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang
Sumber : Taufan Madiasworo, 2000



Rumah Khairul Aman (Kampung Kalicilik)

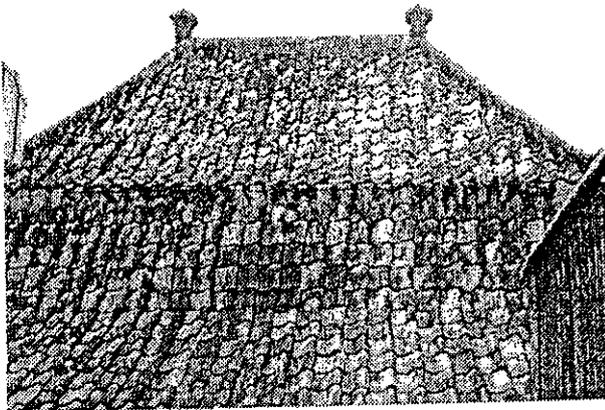


Rumah Abdurrachman (Kampung Banjar)

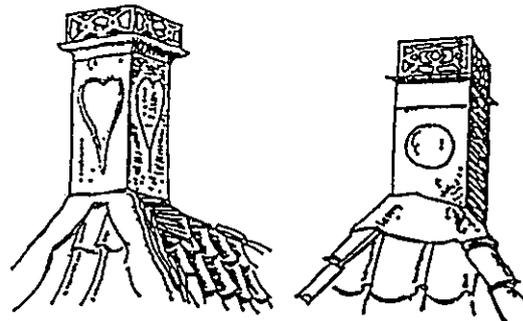
Gb. 4-28. Posisi detail ragam hias pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang
Sumber : Taufan Madiasworo, 2000



b



a



d

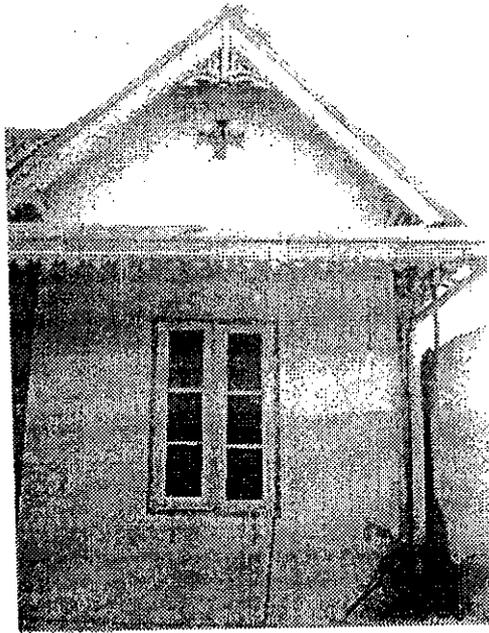


c

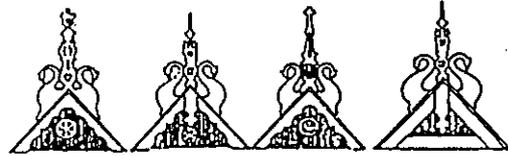
Keterangan Gambar :

- a) Hiasan kemuncak atap pada beberapa rumah panggung masyarakat Banjar di kampung Melayu Semarang yang diperkirakan mendapat pengaruh Indis, dimana bentuk hiasan ini merupakan bentuk cerobong asap yang menjulang tinggi di Negeri Belanda yang digantikan dengan *cerobong asap semu* yang berukuran pendek atau yang diwujudkan dengan hiasan batu berukir.
- b) Hiasan kemuncak atap pada satu kelompok terdiri dari 5 rumah Belanda di Leeuwingracht. (Soekiman, 2000)
- c) Cerobong asap tinggi pada bangunan di negeri Belanda (R. Jellema, 1949)
- d) Bentuk hiasan atap dirumah Gubernur Jenderal Reiner de Klerck diwujudkan dalam pahatan batu berukir bunga. (Soekiman, 2000)

Gb 4-29. Hiasan kemuncak atap



a



c



b

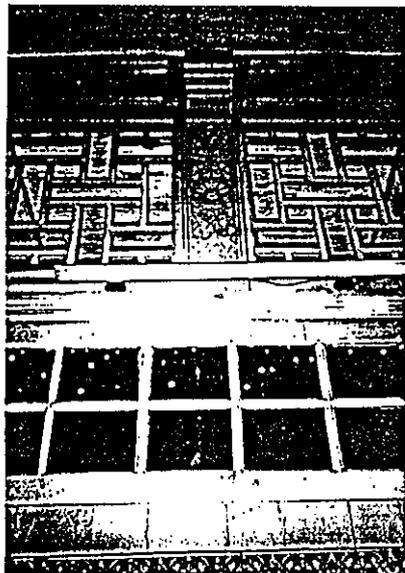


d

Keterangan Gambar :

- a) Hiasan tampak depan pada makelaar rumah Khairul Aman.
- b) Hiasan tampak depan pada makeelar rumah H. Arsjad.
- c) Papan berukir melukiskan 2 ekor angsa bertolak belakang dan bersandar pada makeelar. Rumah gaya Indis banyak menggunakan hiasan makeelar yang sulit dilacak artinya. (Soekiman, 2000)
- d) Penyangga atap emper (konsol) depan rumah Khairuil Aman

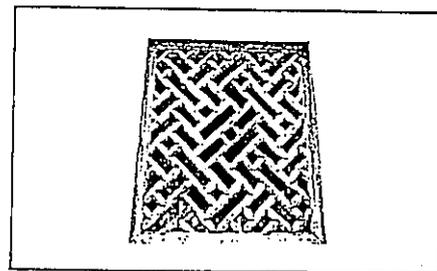
Gb. 4-30. Hiasan tampak depan berupa makeelar dan konsol
 Sumber : Taufan Madiasworo, 2000



a



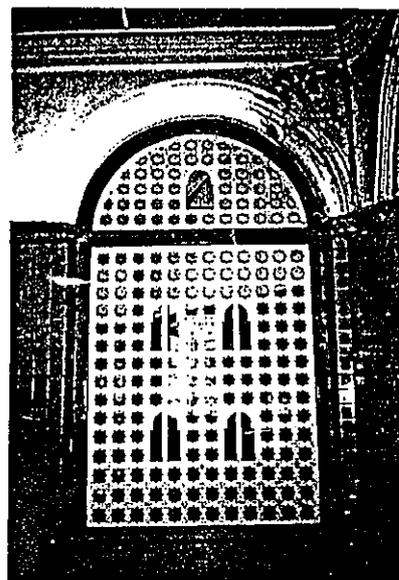
b



c



d



e

Keterangan Gambar :

- a) Dinding penyekat bagian atas antara ruang tamu dengan ruang keluarga rumah Syamsul Hadi, pengaruh arsitektur Cina.
- b) Ragam hias dengan motif ukiran huruf Arab rumah Syamsul hadi, pada ukiran ini terdapat tahun pembuatan bangunan yang menunjukkan angka tahun 1261 Hijriyah.
- c) Contoh motif panil jendela pada arsitektur Cina, Knaap, Ronald G-Chinas Verancular Architecture, dibanding dengan gambar a
- d) Kombinasi antara bentuk segi 8 dengan bentuk persegi 4 lengkung pada dinding penyekat bagian atas antara ruang keluarga dengan ruang tidur rumah Syamsul Hadi, pengaruh ragam Hias dari masjid Layur.
- e) Ragam hias pada bagian jendela masjid Layur.

Gb. 4-31. Ragam hias pada dinding penyekat rumah Syamsul Hadi
 Sumber : Taufan Madiasworo, 2000

4.3.3.9. Pembahasan Ragam Hias

Ragam hias pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini dapat dicermati pada bagian kemuncak atap, kemuncak tampak depan, *listplank*, penyangga atap tritisan (*konsol*), tangga, pagar teras (*surambi*), dinding penyekat dan lubang angin-angin, selain mendapat pengaruh dari kebudayaan Banjar juga mendapat pengaruh dari kebudayaan lain seperti Cina, Arab, Indis dan Eropa.

Rumah panggung masyarakat Banjar memiliki ornamentasi minimalis jika dibandingkan dengan ornamentasi yang terdapat pada rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dicermati pada bagian eksterior dan interior bangunan. Namun ragam hias pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang ini memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut dapat dicermati dari bentuk-bentuk ragam hias yang telah distilir sehingga mengalami perubahan bentuk, seperti ukiran pada pagar teras yang menggunakan besi logam, ataupun garis-garis diagonal pada lubang angin-angin. Selain itu terdapat juga ragam hias yang sama sekali telah mengalami perubahan bentuk, seperti hiasan kemuncak atap yang berwujud batu berukir yang merupakan pengaruh kebudayaan Indis, namun yang menarik adalah posisi ragam hias ini berada pada tempat yang sama yaitu pada kemuncak atap tertinggi. Untuk ragam hias yang masih berciri Banjar dapat di lacak makna simboliknya, sedangkan untuk ragam hias yang tidak berciri Banjar sulit dilacak makna simbolisnya.

4.3.4. Pembahasan Umum Pengaruh Kebudayaan Banjar terhadap Bentuk Rumah Panggung Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang

Masyarakat Banjar di Kampung Melayu merupakan suku pendatang dari Kalimantan Selatan yang bertujuan berdagang lalu menetap. Eksistensi masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini dimungkinkan oleh adanya kebudayaan, eksistensi masyarakat Banjar tersebut tidak lepas dari adanya interaksi sosial yang terwujud dalam bentuk kompetisi, akomodasi, dan asimilasi. Sejalan dengan perkembangan waktu terjadi perubahan dalam masyarakat yang selalu menyangkut perubahan dalam kebudayaan, selain karena difusi dan *invention*, juga karena akulturasi dan asimilasi. Masyarakat Banjar yang hidup di Kampung Melayu hidup berdampingan dengan suku-suku lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, yang akhirnya karena terjadi kontak secara langsung dan terus menerus menimbulkan perubahan

dalam pola kebudayaan masing-masing, bahkan ditandai dengan makin kurangnya perbedaan antar suku-suku di Kampung Melayu. Keadaan ini berpengaruh pula terhadap bentuk rumah masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang.

Bentuk rumah panggung di Kampung Melayu Semarang merupakan ungkapan bentuk rumah karya manusia yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang dan juga merupakan identitas pendukung kebudayaan masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang. Masyarakat Banjar di Kampung Melayu adalah masyarakat tradisional dalam masa transisi, yang memiliki alam pikiran mitis, namun pada saat sekarang ini alam pemikiran mitis dalam masyarakat Banjar tersebut tidak lagi bersifat kaku, namun aspek-aspek pemikiran mitis ini masih berakar kuat yang tercermin pada perwujudan arsitekturnya, sehingga lahir bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang dengan ciri yang khas.

Bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu memiliki keterkaitan dengan aspek "*genre de vie*" (Max Sorre), yaitu :

Kebutuhan dasar (<i>basic needs</i>)	Rumah panggung
Keluarga (<i>family</i>)	Keluarga luas (<i>extended family</i>)
Posisi wanita (<i>position of women</i>)	Berada di dapur (belakang)
Privasi (<i>privacy</i>)	Rumah saling berhadapan, teras
Hubungan sosial (<i>social intercourse</i>)	Masjid, mushola, pasar, teras

1. Kebutuhan Dasar (*Basic Needs*)

Kebutuhan dasar (*basic needs*) dalam bahasan ini adalah pertimbangan hal-hal dasar pada masyarakat Banjar yang berpengaruh terhadap bentuk rumah. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan terbiasa hidup dalam rumah diatas panggung, hal ini berkaitan dengan kepercayaan orang Banjar dan tanggapan terhadap kondisi lingkungan, iklim dan kemampuan teknologi dan ketersediaan material. Ketika masyarakat Banjar di Kampung Melayu membangun rumah, mereka menggunakan sistim panggung walaupun dengan menggunakan bahan setempat. Pondasi yang digunakan adalah umpak batu kali dengan tiang kayu dan tidak menggunakan pondasi

kacapuri dengan kayu ulin, seperti umumnya pada rumah adat Banjar. Namun yang utama kebutuhan dasar mereka untuk hidup dalam rumah berbentuk panggung terpenuhi. Budaya Banjar yang bersikap terbuka dan lentur terhadap budaya lain, tanpa harus kehilangan kepribadiannya menyebabkan masyarakat Banjar adaptif dalam membangun rumah. Selain itu juga terlihat dari penggunaan bahan genteng pada atap rumah dan tidak menggunakan atap sirap seperti pada umumnya rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan.

2. Keluarga (*Family*)

Keluarga adalah hal yang mendasar, perbedaan dalam sistim keluarga mempengaruhi perbedaan bentuk rumah. Pada dasarnya orang Banjar menarik garis keturunannya berdasar garis pria ataupun wanita, mereka menganut paham *bubuhan*, yaitu suatu paham kelompok kekerabatan sampai derajat sepupu 2 atau 3 kali bersama dengan para suami atau istri mereka, sehingga rumah adat Banjar pada umumnya dihuni 2 generasi atau lebih. Rumah tersebut dinamakan rumah *bubuhan*, karena sebagian besar warga *bubuhan* tinggal disana. Keluarga Banjar menganut sistim keluarga luas (*extendeed family*). Terdapat hal yang khusus dan unik pada penerapan sistim keluarga luas masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang yang berpengaruh terhadap bentuk bangunan, yaitu terdapatnya ruang-ruang di kolong bangunan rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang yang muncul karena kebutuhan ruang. Namun sekarang ruang-ruang di kolong bangunan itu sebagian besar tidak dapat dipergunakan karena rob sehingga bangunan mengalami pemendekan.

3. Posisi wanita (*Position of women*)

Peran dan fungsi wanita dalam suatu keluarga menentukan bentuk rumah. Pada keluarga Banjar wanita memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, hal ini tercermin dari fungsi dan susunan ruang pada rumah adat Banjar, dimana terdapat ruang-ruang yang dikhususkan untuk wanita, seperti ruang dapur (*padapuran*), ruang *panampik dalam* (ruang persiapan konsumsi oleh kaum wanita jika ada selamatan), ruang tidur (*anjung*) dan ruang keluarga / *palidangan* yang digunakan hanya untuk kaum wanita ketika ada upacara perkawinan dan sebagainya. Pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang terdapat ruang-ruang yang dikhususkan untuk wanita, seperti ruang dapur dan ruang tidur. Begitu juga ketika ada selamatan maka biasanya para wanita menggunakan ruang tengah sebagai ruang untuk mempersiapkan konsumsi.

4. Privasi (*Privacy*)

Privasi merupakan bagian yang berpengaruh terhadap bentuk bangunan. Di Kampung Melayu rumah panggung masyarakat Banjar saling berhadapan dengan bangunan rumah lain dan berbatasan dengan jalan kampung. Seperti pada rumah Atung Zalaludin yang berhadapan dengan rumah H. M. Yusuf dan H. Arsjad di Kampung Baru. Pada bangunan rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, privasi diwujudkan pada teras bangunan. Pada rumah Khairul Aman di Kampung Kali cilik terdapat ruang luas berupa halaman depan bangunan yang di kelilingi pagar berdinding bata yang tinggi. Halaman depan yang luas tersebut mencerminkan tingkat privasi yang tinggi dari pemilik rumah.

5. Hubungan Sosial (*Social Intercourse*)

Hubungan sosial merupakan kebutuhan dasar dari manusia sebagai mahluk sosial, sehingga untuk hubungan ini diperlukan ruang atau tempat khusus. Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang menggunakan masjid, musholla dan pasar sebagai tempat untuk melakukan hubungan sosial. Pada acara selamatan, pengajian dan arisan keliling, ruang tamu digunakan untuk kegiatan rutin tersebut. Kemudian pada saat tertentu seperti pada Hari Raya Idul Fitri, masyarakat Banjar di Kampung Melayu melakukan sholat Idul Fitri di Masjid Besar Kauman, kemudian setelah melakukan sholat, mereka saling bersilaturahmi dengan berkunjung pada keluarga Banjar di Kampung Melayu Semarang dan diakhiri dengan berkumpul di halaman depan rumah Khairul Aman. Kegiatan ini berlangsung setiap tahunnya.

Berdasarkan pembahasan terhadap fungsi dan susunan ruang, konstruksi dan ragam hias rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang. Terdapat kecenderungan rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang ini, mengacu pada beberapa tipe rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan. Rumah Atung Zalaludin, H.M.Yusuf dan Syamsul Hadi cenderung mengacu pada tipe rumah *Bubungan Tinggi*., sedangkan rumah H. Arsjad cenderung mengacu pada tipe rumah *Balai Bini*. Rumah Abdurrachman dan Khairul Aman, karena terjadi perubahan susunan ruang dan perubahan terhadap konstruksi dan ragam hias menyebabkan ke-2 rumah ini sukar di lacak acuannya, walaupun beberapa ciri yang berakar pada kebudayaan Banjar masih ditemukan. Terdapat kemungkinan ke-2 rumah ini cenderung mengacu pada rumah *Bubungan Tinggi*. Sehingga jika dikelompokkan pada dasarnya rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, mengacu pada 2 tipe rumah adat

Banjar di Kalimantan Selatan yakni *Bubungan Tinggi* (yaitu rumah Syamsul Hadi, H.M. Yusuf, Atung Zalaludin) dan *Balat Bini* (rumah H. Arsjad), sedangkan 2 rumah lainnya, yakni rumah Abdurrachman dan Khairul Aman sukar di lacak acuannya. Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu, berkaitan dengan struktur sosialnya adalah tipe rumah Banjar yang di bangun oleh golongan rakyat pedagang pada sekitar abad ke-18, yang mengacu pada tipe rumah adat Banjar.

Berkaitan dengan karakter rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, dapat dikelompokkan menjadi 2. Pertama, kelompok rumah dengan ciri elemen rumah adat Banjar sebagian sudah hilang, namun citra rumah adat Banjar masih terasa, yaitu pada rumah Syamsul Hadi, H.M. Yusuf, Atung Zalaludin dan H. Arsjad (Kampung Baru). Kedua, kelompok rumah dengan ciri elemen rumah adat Banjar banyak yang telah hilang, sehingga citra rumah adat Banjar menjadi kabur, yaitu rumah Abdurrachman (Kampung Banjar) dan rumah Khairul Aman (Kampung Kali Cilik).

Citra rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini berkaitan erat dengan teori antropologi budaya tentang persebaran kebudayaan yang menyatakan bahwa semakin jauh suatu daerah dari pusat persebarannya kulturalnya maka semakin sedikit unsur-unsur kebudayaan yang terambil di daerah tersebut. Perjalanan lintas budaya yang dilakukan suku Banjar dari Martapura dan Banjarmasin (Kalimantan Selatan) ke Kampung Melayu Semarang sangat berpengaruh terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang. Sehingga ciri elemen bangunan rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu makin kabur sifatnya atau berkurang dan banyak mengalami perubahan bentuk dan isi, karena letaknya yang semakin jauh dari pusat kebudayaan Banjar di Kalimantan Selatan. Hal ini justru menyebabkan rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang ini memiliki bentuk dan keunikan yang khas dalam hal tata ruang, konstruksi dan estetika. Lebih lanjut hal ini memperkaya khasanah variasi bentuk arsitektur tradisional di Indonesia.

Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang memiliki keterkaitan dengan konsepsi pembudayaan yang terdiri dari yaitu sistem organik, sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem budaya, sebagai berikut :

1. Sistem organik

Rumah panggung masyarakat Banjar merupakan lingkungan buatan dengan batas yang jelas dan nyata dan mencerminkan kehidupan penghuninya. Rumah panggung masyarakat Banjar ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Suku Banjar di Kampung Melayu membangun rumah mereka dengan menggunakan bahan dan material setempat, hal ini menunjukkan mereka adaptif dengan lingkungan sekitarnya. Tantangan alam, seperti iklim ataupun struktur lapisan tanah yang berawa disikapi dengan membangun rumah dengan sistim panggung juga terlihat dari bentuk atap, lubang-lubang penghawaan, jendela dan sebagainya. Kemampuan mengatasi tantangan alam berpengaruh terhadap kondisi mental dan kepribadian masyarakat Banjar. Berkaitan dengan pandangan terhadap alam, masyarakat Banjar di Kampung Melayu sangat berorientasikan pada keselarasan dengan alam yang terefleksikan secara nyata dalam ungkapan fisik maupun konsepsi arsitekturalnya. Masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini berada dalam alam pikiran mitis, namun tidak lagi bersifat kaku. Hal ini juga didasarkan keterbukaan dan sikap lentur dalam budaya Banjar dalam menerima budaya baru.

2. Sistem kepribadian

Perkembangan perilaku sosial bertolak dari perilaku pribadi masyarakat Banjar. Hal ini berarti perilaku sosial masyarakat Banjar tidak terlepas dari masalah tata cara hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat Banjar terungkap dalam sikap kebersamaan, demokratis, terbuka, bergotong-royong, musyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan serta kemampuan beradaptasi dengan etnis-etnis lain yang terlebih dahulu menghuni Kampung Melayu. Masyarakat Banjar di Kampung Melayu memiliki sistem kemasyarakatan yang erat, sebagai contoh dahulu antar rumah di Kampung Baru saling berhubungan, dengan pintu masuk pada bagian samping rumah. Mereka saling mengenal dengan baik antar tetangga. Kampung Baru saat itu hanya di huni oleh 2 etnis saja yaitu Arab Hadra Maut dan Banjar. Kebersamaan ini didasarkan atas kesamaan pandangan ajaran Islam. Sikap dan tingkah laku masyarakat Banjar di Kampung Melayu didasarkan pada ajaran Islam. Hal ini dikarenakan budaya Banjar mendapat pengaruh dominan nilai-nilai Islam. Namun tidak berarti budaya Banjar sama persis dengan budaya daerah atau negara lain yang berkebudayaan Islam, karena terdapat perbedaan ruang dan intensitas-kualitas interaksi Islamnya dengan budaya setempat. Budaya Banjar di Kampung Melayu meski penuh dengan nilai-nilai Islam namun telah berakulturasi dengan

budaya setempat, yang terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan seperti : pengajian (mawadah antasari), mauludan, salawat burdahan dan terbangun hadrah.

3. Sistem sosial

Masyarakat Banjar sebagai mahluk sosial juga mengadakan interaksi-interaksi sosial antar etnis untuk memenuhi kebutuhan dan memperluas pergaulannya. Mayoritas masyarakat Kampung Melayu sebagai pedagang dengan sistem lingkungan yang terbuka, memudahkan terjadinya interaksi sosial antar etnik Banjar dengan etnis-etnis lain, hal ini juga menyebabkan terjadinya perkawinan antar budaya atau etnik. Masyarakat Banjar tetap mempertahankan identitas etnisitasnya dengan cara membentuk kelompok komunitas yang berdasar kekerabatannya. Hal ini dapat dicermati dari keberadaan beberapa rumah panggung masyarakat Banjar yang mengelompok di Kampung Baru. Kemudian kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan sistim religi yang didasarkan ajaran Islam yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kampung Melayu yaitu saling bersilaturahmi antar anggota masyarakat Banjar setelah sholat Idul Fitri dan akhirnya berkumpul di rumah Khairul Aman, kebiasaan ini dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Selain itu juga diadakan pengajian dan arisan yang hanya diikuti oleh masyarakat Banjar. Kebiasaan-kebiasaan ini membutuhkan wadah berupa ruang yang pada rumah panggung masyarakat Banjar biasanya di lakukan di ruang tamu. selain itu masjid, mushola dan pasar juga merupakan tempat untuk berinteraksi sosial bagi masyarakat Banjar.

Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu adalah lingkungan buatan yang merupakan bagian dari sistem budaya yang mencakup bagian-bagian sistem lain, seperti organik, kepribadian dan sosial.

Keterbukaan budaya Banjar dalam menerima berbagai budaya, proses-proses sosial yang terjadi, sikap dan tingkah laku masyarakat Banjar serta kemampuan mengatasi keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang. Bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang merupakan ekspresi dari kebudayaan Banjar yang mengalami akulturasi dan asimilasi dengan kebudayaan setempat serta kebudayaan yang berkembang pada saat Pemerintahan Kolonial. Akibat persinggungan budaya pendatang, yaitu masyarakat Banjar dengan budaya setempat dan budaya yang berkembang pada saat Pemerintahan Kolonial, serta

adaptasi terhadap lingkungan setempat menyebabkan pula akulturasi desain dengan pola perubahan dalam rumah panggung masyarakat Banjar. Hal ini karena pada dasarnya budaya Banjar adalah budaya yang bersifat lentur dan mudah menerima budaya lain tanpa kehilangan kepribadiannya.

Pola perubahan dalam akulturasi desain pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang ini dalam beberapa bagian bangunan memiliki kecenderungan bentuk baru dengan makna tetap, dimana penampilan bentuk rumah panggung masyarakat Banjar ini dalam beberapa bagian menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur-unsur lama yang diperbaharui, sehingga tidak lepas sama sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama, tapi diberi makna lama untuk menghindari kejutan budaya (*culture shock*). Hal ini terjadi pada masyarakat Banjar sebagai masyarakat pendatang, dimana dalam proses akulturasi dengan kebudayaan lain, masih menyadari tidak bisa menghilangkan sama sekali sikap religius sebagai warisan leluhurnya. Sebagai salah satu contoh adalah bentuk atap mansard pada rumah Syamsul Hadi, yang sebenarnya merupakan bentuk baru ataupun perubahan dari bentuk atap *bubungan tinggi* pada rumah adat Banjar. Hal ini menimbulkan interpretasi baru terhadap bentuk atap lama. Kesamaan posisi letak atap tersebut, hirarki yang tertinggi dari bentuk atap mencerminkan bahwa makna tidak berubah (tetap) yang didasarkan pada nilai-nilai kepercayaan yang tetap dianut dan dipertahankan, hal ini dilakukan untuk menghindari kejutan budaya (*culture shock*).

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian terdahulu, terungkap bahwa kebudayaan Banjar berpengaruh kuat terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang. Hal ini tercermin dari fungsi dan susunan ruang, konstruksi dan ragam hias. Bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang dengan ciri khusus dan unik ini pada dasarnya berakar dari kebudayaan Banjar.

Perjalanan lintas budaya yang dilakukan suku Banjar dari Martapura dan Banjarmasin (Kalimantan Selatan) ke Kampung Melayu Semarang, sangat berpengaruh terhadap berkurangnya unsur-unsur kultural pada masyarakat Banjar di Kampung Melayu, karena makin jauh penyebaran unsur kebudayaan Banjar dari pusatnya. Hal ini berpengaruh terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, dimana unsur ataupun ciri elemen rumah adat Banjar makin kabur sifatnya dan banyak mengalami perubahan dalam bentuk maupun isinya. Namun pengaruh kebudayaan Banjar masih dapat ditemukan pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang. Selain itu jika di kaji berdasar aspek "*genre de vie*" (Max Sorre) semakin memperkuat terdapatnya pengaruh kebudayaan Banjar terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar tersebut.

Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu, berkaitan dengan struktur sosialnya adalah tipe rumah Banjar yang dibangun oleh golongan rakyat pedagang pada sekitar abad ke-18, yang cenderung mengacu pada tipe rumah adat Banjar, yaitu tipe *Bubungan Tinggi* (pada rumah Syamsul Hadi, H.M. Yusuf, Atung Zalaludin) dan tipe *Balai Bini* (pada rumah H. Arsjad). Sedangkan 2 rumah lainnya yaitu rumah Abdurrachman dan Khairul Aman, karena terdapat beberapa perbedaan pada susunan ruang, konstruksi dan ragam hias serta telah mengalami perubahan dan renovasi menyebabkan ke-2 rumah ini sukar dilacak acuannya. Namun beberapa ciri kebudayaan Banjar yang berpengaruh terhadap bentuk ke-2 rumah ini masih dapat ditemukan. Hal ini bermuara pada karakter rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, yang dapat dikelompokkan menjadi 2. Pertama, kelompok rumah dengan ciri elemen rumah adat Banjar sebagian telah hilang, namun citra rumah Banjar masih terasa, yaitu pada rumah Syamsul Hadi, H.M. Yusuf, Atung Zalaludin dan H. Arsjad (Kampung

Baru). Kedua, kelompok rumah dengan ciri elemen rumah adat Banjar banyak yang telah hilang, sehingga citra rumah adat Banjar menjadi kabur, yaitu pada rumah Abdurrachman (Kampung Banjar) dan Khairul Aman (Kampung Kali Cilik).

Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu memiliki keterkaitan dengan konsepsi kebudayaan dan sebagai lingkungan buatan yang merupakan bagian dari sistem budaya yang mencakup bagian-bagian dari sistem lain, seperti organik, kepribadian dan sosial. Bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang merupakan ekspresi dari kebudayaan Banjar yang mengalami akulturasi dan asimilasi dengan kebudayaan setempat, serta kebudayaan lain seperti Cina dan kebudayaan Indis yang berkembang pada saat Pemerintahan Kolonial juga adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan bahan setempat. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan terjadi akulturasi dalam pola perubahan desain rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, yang memiliki kecenderungan bentuk baru dengan makna lama, dimana terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama pada beberapa bagian bangunan yang pada dasarnya tetap berakar dari kebudayaan Banjar. Hal ini karena pada dasarnya budaya Banjar adalah budaya yang bersifat terbuka dan mudah menerima kebudayaan lain tanpa harus kehilangan kepribadiannya.

5.1. Pengaruh Kebudayaan Banjar terhadap Bentuk Rumah Panggung Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang

5.1.1. Fungsi dan Susunan Ruang

Pengaruh kebudayaan Banjar terhadap bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu tercermin dari fungsi dan susunan ruangnya. Fungsi ruangan digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Banjar yang berlandaskan pada ajaran Islam. Seperti ruang keluarga yang digunakan sebagai tempat untuk membaca Al-Qur'an, musyawarah keluarga, membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan dan sebagainya. Kemudian ruang-ruang yang fungsinya dikhususkan untuk wanita seperti ruang dapur ataupun ruang tidur. Kemudian sistim keluarga luas yang di anut oleh keluarga Banjar yang tercermin dari fungsi dan susunan ruang.

Terdapat ciri khusus yang berkaitan dengan fungsi dan susunan ruang rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu dibanding dengan fungsi dan susunan ruang rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan, yaitu :

- Susunan ruangan pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Baru (rumah Syamsul Hadi, H.M. Yusuf, Atung Zalaludin dan H. Arsjad) memiliki susunan ruangan yang spesifik yaitu berbentuk seperti huruf T, karena bagian belakang ruang tidur diteruskan sebagai ruang tambahan sedangkan pada rumah Abdurrachman dan Khairul Aman susunan ruangan berbentuk 4 persegi panjang karena tidak menggunakan *anjung* (ruangan tambahan yang berada disamping kanan dan kiri bangunan). Pada rumah adat Banjar susunan ruangan berbentuk silang.
- Terdapat ruang-ruang di bagian kolong bangunan yang muncul akibat kebutuhan ruang. Hal ini berkaitan dengan sistim keluarga luas yang di anut oleh keluarga Banjar.
- Tangga pada rumah Abdurrachman, Syamsul Hadi, H.M. Yusuf, Atung Zalaludin dan H. Arsjad terletak pada bagian samping teras, pada rumah adat Banjar umumnya letak tangga di bagian depan.
- Terdapat kemiripan ukuran pada dimensi rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Baru (Syamsul Hadi, H.M. Yusuf, H. Arsjad, Atung Zalaludin) yaitu dengan dimensi rata-rata, panjang keseluruhan bangunan induk 15 m dengan lebar 5 m dan lebar anjung 2,5 m.
- Terdapat kamar mandi dan wc pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini. Pada rumah adat Banjar tidak terdapat kamar mandi dan wc, karena masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan melakukan aktivitas mandi, mencuci dan buang hajat di sungai, di tempat yang dinamakan *batang*.

5.1.2. Konstruksi

Pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu, konstruksi menggunakan sistim panggung yang merupakan cerminan dari pengaruh kebudayaan Banjar terhadap kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat Banjar terhadap rumah tinggal mereka di Kampung Melayu Semarang. Terdapat ciri khusus, yaitu penggunaan bahan atau material lokal pada konstruksi rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu, yaitu sebagai berikut :

- Pondasi menggunakan umpak batu kali dengan tiang kayu. Pada rumah adat banjar menggunakan pondasi kacapuri dengan kayu ulin.

- Penggunaan kayu jati untuk sebagian dinding dan lantai. Pada rumah adat Banjar dinding dan lantai menggunakan kayu ulin.
- Penggunaan atap genteng dengan bentuk atap mansard, pelana dan limasan. Pada rumah adat Banjar menggunakan atap sirap, dengan bentuk atap pada umumnya, lancip dengan sudut curam, yang disebut dengan atap *bubungan tinggi*.

5.1.3. Ragam Hias

Ragam hias pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu, sebagian mendapat pengaruh dari kebudayaan Banjar yang tercermin pada bagian kemuncak atap, listplank, pagar teras, penyangga atap tritisan, dinding penyekat dan tangga. Ragam hias pada bagian tersebut berupa ukiran khas Banjar seperti ukiran kaligrafi Arab pada dinding tengah rumah Syamsul Hadi, ukiran jenis flora pada listplank, ukiran motif geometris Islam pada dinding penyekat bagian atas rumah Syamsul Hadi dan H.Arsjad. Ukiran pada pagar teras pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu yang mirip dengan *tatah kandang rasi* pada pagar teras rumah adat Banjar.

Rumah panggung masyarakat Banjar memiliki ornamentasi minimalis jika dibandingkan dengan ornamentasi yang terdapat pada rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan. Hal ini dapat di cermati pada bagian eksterior dan interior bangunan. Selain itu juga ditemukan ragam hias yang merupakan pengaruh dari kebudayaan lain, seperti ragam hias batu berukir pada bagian kemuncak atap yang sulit dilacak maknanya, yang merupakan pengaruh arsitektur Indis Kemudian ragam hias geometris dengan hiasan bunga peoni yang merupakan pengaruh arsitektur Cina.

5.2. Saran

Dalam upaya mengembangkan dan melestarikan potensi warisan budaya dalam hal ini arsitektur tradisional rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang, perlu diperhatikan aspek-aspek yang mengacu pada kesinambungan antara masa lalu, masa sekarang dan masa depan, yaitu antara lain :

- Rumah panggung masyarakat Banjar adalah salah satu artefak arsitektural yang masih tersisa di Kampung Melayu di samping artefak arsitektural lain. Keunikan dan ciri khusus

yang terdapat pada rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu ini merupakan kekayaan dalam variasi khasanah arsitektur tradisional di Indonesia.

- Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga memberikan peluang terhadap disiplin ilmu lain sebagai obyek penelitian menarik untuk di kaji lebih lanjut sehingga berguna bagi kepentingan konservasi.
- Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu merupakan laboratorium lapangan bagi mahasiswa, yang dapat dipelajari dan dikembangkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.
- Konsep pelestarian artefak arsitektur tradisional dalam hal ini rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu, tidak hanya berdasar pada nilai romantisme dan estetis semata tetapi juga berdasar pada nilai guna dan ekonomis.
- Kelangkaan dan keunikan rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu merupakan fenomena historis yang dapat dijadikan obyek wisata.
- Rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu sebagai aset warisan budaya harus diselamatkan dari ancaman penyusutan dan kepunahan.
- Perlunya usaha konservasi terhadap artefak arsitektural di Kampung Melayu Semarang.
- Perlunya menumbuhkan kesadaran masyarakat dan keterlibatan Pemerintah Daerah serta berbagai pihak untuk ikut berpartisipasi dalam usaha mempertahankan dan melestarikan artefak arsitektural di Kampung Melayu Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Sudianto, dkk, 1999, *Ngawangun Ki Nusanantara*, Arsitektur Unpar, Jakarta
- Arwindiyan, Yayan, 1999, *Pasar Terapung di kawasan tepi sungai Martapura Banjarmasin*, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Unika Soegijapranata, Semarang
- Bismo Sutedjo, Suwondo, ed, 1991, *Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur Indonesia*, Djambatan, Jakarta
- Daud, Alfani, 1997, *Islam dan Masyarakat Banjar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Djuanaedi, Achmad, 1989, *Metodologi penelitian arsitektural*, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Brotomoeljono, et al, 1982, *Arsitektur tradisional Kalimantan selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Syahrir, 1996, *Wujud, arti dan puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi penduduknya daerah Kalimantan Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Frick, Heinz, 1997, *Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta
- Harsojo, 1984, *Pengantar antropologi*, Binacipta
- Hadi, Sutrisno, 1979, *Metodologi research*, Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Indrajani, et al, 1982, *Peran, kesan dan pesan bentuk-bentuk arsitektur*, Djambatan, Jakarta
- Jellema, 1949, *Bouwkunde Deel III*, Uitgeverij waltman Delft
- Koentjaraningrat, 1979, *Pengantar ilmu antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1987, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan Jakarta
- Madiasworo, Taufan, 2000, *Pengaruh Islam dan Kebudayaan Banjar terhadap Bentuk rumah panggung masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang*, *Proceeding of the Third International Symposium On Islamic Expression in Indonesian Architecture*, Yogyakarta
- Madiasworo, Taufan, 2000, *Tipologi Rumah Panggung Masyarakat Banjar di Kampung Melayu Semarang*, *Proseding Seminar Nasional Tipologi Arsitektur dan Kota*, Universitas Diponegoro Semarang

- Muhadjir, Noeng, 1989, *Metodologi penelitian kualitatif*, Rake Sapsin, Yogyakarta
- Mangunwijaya, 1995, *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta
- Poerwadarminta, 1985, *Kamus umum bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta
- Paembonan, Taya, 1993, *Batang Garing*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Peursen, Van, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta
- Rapoport, Amos, 1969, *House form and culture*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, N. J
- Rapoport, Amos, 1982, *The Meaning of the built environment*, Sage publications, London
- Rimbowati, 1997, *Studi arsitektur pendopo rumah tradisional Jawa*, Tesis, Undip
- Riwut, Tjilik, 1993, *Kalimantan membangun manusia dan kebudayaan*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta
- Rakhman, Zajuli, 1997, *Pengaruh arsitektur tradisional Banjar terhadap rumah tinggal panggung di Kelurahan Mlayu Darat*, Tugas Metodologi Riset Proposal Penelitian, JAFT Undip
- Sidharta, dkk, 1995, *Semarang Beeld van een Stad*, Asia Maior, Purmerend, Nederland
- Saleh, Idwar, 1980, *Rumah Tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi*, Depdikbud Kalimantan Selatan
- Sumintardja, Djauhari, 1978, *Kompedium sejarah arsitektur*, Jilid I, Bandung
- Seman, Syamsiar, 1982, *Rumah adat Banjar*, Depdikbud, Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah, Jakarta
- Saleh, Idwar, 1977, *Adat Istiadat daerah Kalimantan Selatan*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud
- Spradley, James, 1997, *Metode etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Soekiman, Djoko, 2000, *Kebudayaan Indis*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Siswono, et al, 1991, *Rumah untuk seluruh rakyat*, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta
- Tanudjaja, Sinar, 1992, *Wujud arsitektur sebagai ungkapan makna sosial budaya manusia*, Yogyakarta
- Thian Joe, Liem, 1933, *Riwayat Semarang (Dari djamannja Sam Poo sampe terhapoesnja Kongkoan)*, Boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang
- Wiranto, 1997, *Cakrawala arsitektur*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Wicaksono, Aryo, 1999, *Landasan Teori dan Program, Grahawisata di Kampung Melayu Semarang*, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Unika Soegijapranata, Semarang